

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUI SI “LA RUE DE BUCI MAINTENANT” DALAM KUMPULAN PUI SI
PAROLES KARYA JACQUES PRÉVERT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Willy Putro Prakoso
NIM 14204241017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M. Hum

NIP. : 19570627 198511 2 002

sebagai pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Willy Putro Prakoso

No. Mhs. : 14204241017

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Puisi "La Rue de Buci Maintenant"
dalam Kumpulan Puisi *Paroles* karya Jacques Prévert

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018
Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M. Hum
NIP. 19570627 198511 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI "LA RUE DE BUCI MAINTENANT" DALAM KUMPULAN PUISI PAROLES KARYA JACQUES PRÉVERT*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Agustus 2018 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M. Hum	Ketua Penguji		27 Agustus 2018
Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum	Sekretaris Penguji		27 Agustus 2018
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Penguji Utama		27 Agustus 2018

Yogyakarta, 27 Agustus 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 19571231 198303 2 004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : **Willy Putro Prakoso**

NIM : 14204241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018
Peneliti,



Willy Putro Prakoso

MOTTO

Judge nothing, you will be happy. Forgive everything, you will be happier.

Love everything, you will be happiest.

- Budha -

“Kita tidak memerlukan TV, karena kita punya IMAJINASI”

- SpongeBob -

PERSEMBAHAN

GFF

(For God, Family, and Friends)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena dengan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada segenap dosen dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta khususnya kepada dosen pembimbing sekaligus penasihat penelitian tugas akhir skripsi ini, Dra. Alice Armini, M.Hum. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada Ibu dan Bapak yang senantiasa memberikan dukungan dan mengirimkan doa bagi peneliti. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada keempat saudara peneliti, Mlenik, Nana, Ite, Keiko juga kepada segenap teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis 2014 dan teman-teman lainnya atas dukungan dan dorongan yang tak putus. Peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kerabat dan teman-teman yang belum bisa disebut satu-persatu, terima kasih atas bantuan dan semangat yang telah diberikan. Pada akhirnya selaku peneliti menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 3 Agustus 2018

Peneliti,



Willy Putro Prakoso

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
EXTRAIT.....	xiv
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI.....	10
A. Pengertian Puisi	10
B. Pengertian Puisi Bebas	11

C. Analisis Struktural Puisi.....	15
D. Analisis Semiotik Puisi	28
BAB III	32
METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Subjek dan Objek Penelitian	33
C. Instrumen Penelitian.....	34
D. Metode Penelitian.....	34
BAB IV	38
A. Analisis Struktural	38
1. Aspek Bunyi	38
2. Aspek Sintaksis	61
3. Aspek Semantik.....	89
B. Analisis Semiotik.....	140
BAB V.....	173
PENUTUP.....	173
A. Kesimpulan.....	173
B. Implikasi.....	175
C. Saran.....	176
DAFTAR PUSTAKA	177
LAMPIRAN.....	180

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	29
Gambar 4.1	160

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	16
Tabel 2.2	16
Tabel 2.3	16
Tabel 4.1	42
Tabel 4.2	44
Tabel 4.3	46
Tabel 4.4	49
Tabel 4.5	52
Tabel 4.6	54
Tabel 4.7	56
Tabel 4.8	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	181
Lampiran 2	186
Lampiran 3	193

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUISI “LA RUE DE BUCI MAINTENANT” DALAM KUMPULAN
PUISI *PAROLES* KARYA JACQUES PRÉVERT**

oleh
Willy Putro Prakoso
14204241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang berupa : 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert, 2) aspek semiotik dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert.

Subjek penelitian ini adalah puisi yang berjudul “La Rue de Buci Maintenant” yang terdapat dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert yang diterbitkan pada tahun 1946. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Pengadaan data dilakukan dengan cara unitisasi, pengumpulan data, dan pencatatan data. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan *expert-judgement* sedangkan reliabilitas yang digunakan yaitu intrarater.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1) pada aspek struktural, puisi ini didominasi oleh perpaduan asonansi [a], [ε], [e], [i] dengan aliterasi [l], [R], [t] yang menimbulkan perasaan sedih, tulus, gundah, marah dan penuh sentimental. Gambaran awal cerita dalam puisi ini didapat dari parafrasa larik puisi menjadi 36 kalimat dengan tokoh *La rue de Buci*, *Le gros mutilé de guerre*, *Les sanguines*, *Les petits soleil de Valance*, *Les gosses du quartier*, *Le citron jaune*, *La vieille cloche*, *Les marchandes à la sauvette*, *Les filles de quatre saisons* dan *La jolie fille*. Pada aspek semantik terdapat majas personifikasi, repetisi, perbandingan, hiperbola, metafora, metonimia dan alegori sehingga terungkap makna secara keseluruhan. Makna yang didapat menggambarkan jalan yang ramai berubah menjadi jalan yang mati karena terjadi perang, 2) pada aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik yang berupa ikon, indeks dan simbol yang menggambarkan sebuah jalan (jalan Buci) yang menjadi pusat keramaian di kota Paris berubah menjadi sepi seperti tak berpenghuni karena adanya perang antara Jerman dan Prancis. Perang membuat semua kehidupan di jalan Buci lenyap. Penduduk melarikan diri dari Paris untuk mencari tempat yang lebih aman. Setelah perang selesai, perang yang lebih besar kembali terjadi. Jalan Buci pun kembali sepi dan semua kembali meninggalkannya. Setelah semua perang berakhir, penduduk kembali lagi ke jalan Buci. Namun segalanya telah berubah, jalan Buci tidak lagi menjadi pusat keramaian di kota Paris walaupun sampai sekarang masih menjadi bagian dari kota Paris.

Kata Kunci: struktural-semiotik, puisi, “La Rue de Buci Maintenant”, Jacques Prévert

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE
DE LA POÉSIE "LA RUE DE BUCI MAINTENANT" DANS
L'ANTHOLOGIE DE POÈME *PAROLES* DE JACQUE PRÉVERT**

par
Willy Putro Prakoso
14204241017

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire les objets de la recherche notamment 1) les aspects structurales qui s'occupent l'aspect du son, l'aspect syntaxique et l'aspect sémantique dans la poésie "La Rue de Buci Maintenant" de Jacques Prévert, 2) l'aspect sémiotique dans la poésie "La Rue de Buci Maintenant" de Jacques Prévert.

Le sujet de cette recherche est la poésie intitulé "La Rue de Buci Maintenant" de Jacques Prévert publiée premièrement en 1946 et faisant partie dans l'anthologie poétique *Paroles*. Cette recherche utilise l'approche objective avec la méthode descriptive-qualitative et la technique d'analyse du contenu. La collecte des données est faite par la décision de l'unité d'analyse, le recueil des données et la notation des données. La validité est fondée sur la validité sémantique et le jugement de l'expert, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater*.

Les résultats de cette recherche montrent que, 1) d'après l'aspect structurale, la poésie est dominée par la combinaison des assonances [a], [ε], [e], [i] et des alliterations [l], [R], [t] qui décrivent des sentiments de tristesse, de sincérité, de consternation, de colère et de sentimentalité. L'histoire de cette poésie est initialement aperçue à travers des 36 phrases qui montrent des personnages tels que *La rue de Buci*, *Le gros mutilé de guerre*, *Les sanguines*, *Les petits soleil de Valance*, *Les gosses du quartier*, *Le citron jaune*, *La vieille cloche*, *Les marchandes à la sauvette*, *Les filles de quatre saisons* et *La jolie fille*. Dans l'aspect sémantique, on trouve les figures de style des personnifications, des répétitions, des comparaisons, des hyperboles, des métaphores, des métonymies, et des allégories sont trouvés la signification. Cette signification décrit une rue animée se transforme en une rue morte à cause de la guerre, 2) d'après l'aspect sémiotique, on trouve les signes sémiotiques se forment d'icone, d'indice et de symbole qui représentent une rue (la rue de Buci) qui est le centre commercial de la ville de Paris devient une rue déserte et inhabitée à cause de la guerre entre la France et l'Allemagne. La guerre fait toute la vie de la rue de Buci disparue. Les habitants s'enfuient pour trouver un endroit sûr. Après la fin de la guerre, il y a une autre guerre plus importante. La rue de Buci redevient une rue déserte et tout l'a quittée. Après toute la guerre finie, les habitants retournent sur la rue de Buci. Mais tout a changé, la rue Buci n'est plus le centre commercial de la ville de Paris, bien que jusqu'à présent fait encore partie de la ville de Paris.

Les Mots-Clés: structural-sémiotique, poésie, "La Rue de Buci Maintenant", Jacques Prévert

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra adalah segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis, penggunaan bahasa secara tertulis, tulisan yang bersifat rekaan dan secara implisit atau pun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetik (Teeuw, 2015: 20). Dalam penciptaan karya sastra, pengarang akan menuliskan hasil dari isi perasaannya. Tulisan tersebut akan menggunakan bahasa-bahasa yang menyimpang dari struktur tata bahasa untuk menghasilkan makna tertentu dan dapat menyampaikan nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Karya sastra dapat dinikmati oleh siapa saja. Tetapi untuk menikmati karya sastra, seseorang harus mempunyai pengetahuan tentang ilmu sastra. Jika tidak memiliki bekal yang mencukupi tentang ilmu sastra, maka pembaca tidak akan mengerti makna dan nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Jenis karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, prosa, puisi dan drama. Prosa merupakan sebuah karangan bebas yang tidak terikat oleh jumlah baris, bait dan rima. Sedangkan drama adalah gambaran kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk dialog. Puisi merupakan seni sastra yang berisikan tulisan-tulisan bermakna dan ungkapan isi hati pengarang dengan menggunakan bahasa yang estetis

dan artistik. Dalam sebuah puisi, terdapat keindahan-keindahan bahasa yang padat tetapi penuh dengan makna.

Puisi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu puisi terikat dan puisi bebas. Puisi terikat adalah puisi yang masih terikat erat dengan kaidah penulisannya. Beberapa kaidah penulisan puisi terikat adalah jumlah baris dalam setiap bait, jumlah kata dalam setiap baris, jumlah suku kata dalam setiap baris, rima, dan irama. Sedangkan puisi bebas adalah puisi yang tidak terikat oleh kaidah penulisan sehingga memiliki bentuk yang bebas dan terlepas dari segala kaidah seperti baris, rima, bait dan jumlah kata.

Prancis merupakan salah satu negara yang melahirkan pengarang-pengarang karya sastra yang berpengaruh di dunia. Salah satunya adalah Jacques Prévert. Prévert adalah pengarang Prancis abad ke XX yang beraliran surealisme. Surealisme adalah aliran dalam kesusastraan yang ingin menyatakan sesuatu sesuai dengan kenyataannya. Tetapi beberapa berpendapat bahwa surealisme berarti di atas logika. Jacques Prévert lahir di daerah dekat Paris yaitu Neuilly-sur-Seine pada tanggal 4 Februari 1900. Prévert adalah anak kedua dari André Prévert dan Suzanne. André Prévert adalah seorang non-konformis pecinta teater. Dari hal tersebut maka sudah terbukti bahwa Prévert berada dalam garis keturunan penyair *troubadur* atau biasa disebut dengan pelipur lara.

Selain sebagai penyair, Prévert juga terkenal sebagai penulis naskah. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Les Enfants du paradis*. Naskah teater dan film Prévert lainnya adalah *L'affaire Est Dans Le Sac*, *Le Crime de Monsieur Lange*,

Jenny, Quai des Brumes, Les Visiteurs du Soir, Les portes de la Nuit, L'hôtel du Libre Échange, Vive la Grève, Le Jour Se Lève, Le Tableau des Merveilles, dan L'Ile des Enfants Perdus.

Imajinasi Prévert sudah terbentuk sejak kecil karena ayahnya sering membawanya menonton pertunjukan teater. Pada usia 15 tahun, Prévert memutuskan untuk berhenti dari sekolah. Prévert memilih untuk bekerja di pusat perbelanjaan *Le Bon Marché*. Pengalaman hidupnya semakin beragam saat Prévert pertama kali masuk di akademi militer pada tahun 1918. Prévert dikirim ke Saint-Nicolas-de-Port dan ke Istanbul. Prévert bertemu dengan beberapa penganut aliran surealisme, yaitu Yves Tanguy dan Marcel Duhamel.

Selain itu, Prévert juga adalah penyair yang sangat akrab dengan masyarakat kelas menengah bawah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya keakraban antara Prévert dan kelompok anak jalanan yang bernama *Groupe de la rue Château*. Dari sikap Prévert yang mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat menengah ke bawah tersebut, Prévert memiliki julukan sebagai penyair populer. Selain itu Prévert juga disebut sebagai tokoh surealis paling populer.

Pengalaman-pengalaman hidupnya membuat Prévert mengungkapkan isi hatinya dengan suatu puisi realitas, puisi dunia nyata dan dunia modern yang di dalamnya menggambarkan kehidupan yang sebenarnya. Puisi-puisi karyanya banyak yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari dan kata-kata yang sederhana namun indah memiliki banyak makna yang tidak semua orang bisa mengetahuinya. Tidak hanya itu, puisi-puisi Jacques Prévert juga sudah banyak menjadi salah satu

media pembelajaran baik di Prancis maupun di negara-negara lain termasuk Indonesia.

Salah satu karya terbesar Prévert adalah *Paroles*. *Paroles* terdiri dari 95 puisi yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1946. Buku ini menjadi buku pertama Prévert dan sangat terkenal hampir di seluruh penjuru dunia. Puisi-puisi yang terdapat dalam buku *Paroles* sangat bervariasi. Mulai dari puisi pendek, panjang maupun puisi berbentuk teks naratif. Tema puisi-puisi tersebut sangat beragam, seperti penolakan kekerasan, perang dunia, kehidupan sehari-hari, masyarakat, kaum borjuis, dan cinta. Keistimewaan buku *Paroles* lainnya adalah menempati peringkat 16 di *The 100 Books of the Century* pada musim semi tahun 1999. Hal ini tentu menjadikan *Paroles* sebagai buku yang diperhitungkan di dunia. (Chirac, 1991:21)

Puisi-puisi yang ada di *Paroles* adalah puisi dengan bahasa yang sederhana, bahasa yang digunakan orang jalan, bahasa populer, dan bahasa yang akrab didengar sehingga tidak membuat pembaca putus asa untuk membaca. Hal tersebut seolah menunjukkan bahwa Prévert adalah seorang konformis. Prévert juga mampu melesatkan kata-kata, memainkan kata dan bunyi sehingga membuat pembaca menjadi tertarik untuk membaca buku *Paroles* ini. Puisi-puisi Prévert biasanya menceritakan hal seperti masalah sosial, kritik terhadap negara, cinta kepada seseorang dan lingkungan.

Dalam *Paroles*, terdapat satu puisi yang berjudul “La Rue de Buci Maintenant”. Puisi tersebut adalah puisi ke-75 didalam buku kumpulan puisi *Paroles*. Puisi tersebut dibuat pada tahun 1942 tepat saat terjadinya perang dunia ke-

2. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa puisi “La Rue de Buci Maintenant” menceritakan tentang bagaimana keadaan jalan tersebut setelah terjadinya perang. Selain itu, puisi “La Rue de Buci Maintenant” juga menceritakan tentang masyarakat yang ada di sekitar jalan Buci di Prancis. *La rue de Buci* sendiri adalah sebuah nama jalan yang terdapat di Paris. Puisi ini menjadikan Prévert sebagai seniman yang menawan di Prancis dan di dunia. Selain itu, karena puisi tersebut Prévert juga dikenal dengan sebutan *le Parisien Bohème*. *Le Parisien Bohème* adalah sebuah julukan untuk seorang artis atau seniman yang kesehariannya hidup dengan kebebasan dan terlepas dari aturan-aturan di masyarakat.

Pilihan kata yang indah, kata-kata sederhana namun penuh makna, dan beberapa majas cantik yang terdapat dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” membuat peneliti menjadikan puisi tersebut menjadi subjek penelitian ini. Selain itu, Jacques Prévert juga menggunakan kata-katanya yang terkadang sulit untuk dipahami karena keluar dari kaidah tata bahasa.

Dengan adanya paparan tersebut, maka diperlukan analisis terhadap unsur-unsur pembentuk dalam puisi sehingga dapat memahami makna-makna yang terkandung dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Unsur-unsur pembentuk puisi tersebut meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Ketiga hal tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang otonom.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Schmitt (1982: 21) mendeskripsikan *structure* sebagai penanda adanya penataan keterkaitan antarunsur, “*le mot structure*

désigne toute organisation d'éléments agences entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers". Kata struktur menandai adanya penataan keterkaitan antarunsur. Unsur-unsur pembentuk, susunan, dan sifatnya dapat berubah-ubah dalam sebuah teks.

Semua unsur tersebut adalah kode yang menjadikan kiasan, bunyi, irama, kata, dan sebagainya menjadi suatu tanda. Tanda-tanda tersebut dapat dianalisis dan dipahami dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan acuan ikon, indeks, dan simbol. Pendekatan tersebut memandang sebuah karya sastra sebagai suatu sistem tanda yang bermakna.

Sehingga dalam penelitian ini diperlukan pendekatan lanjutan yaitu pendekatan semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Dengan penggunaan analisis struktural-semiotik tersebut, maka akan diketahui makna secara menyeluruh tentang isi puisi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang dapat diangkat terkait dengan analisis struktural-semiotik puisi "*La Rue de Buci Maintenant*" dalam buku kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.

Berikut merupakan identifikasi masalah masalah dalam penelitian ini.

1. Unsur-unsur intrinsik berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.
2. Unsur semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.
3. Permainan kata yang terdapat pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.
4. Permainan bunyi yang terdapat pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.
5. Pemilihan kata yang terdapat pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan identifikasi masalah tersebut, maka diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih fokus dan maksimal. Oleh karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini, antara lain.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik puisi yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.
2. Wujud aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert?
2. Bagaimanakah wujud aspek semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian yang berjudul "Analisis Struktural-Semiotik Puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam Buku Kumpulan Puisi *Paroles* Karya Jacques Prévert" ini memiliki tujuan, sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.
2. Mendeskripsikan unsur semiotik yang berupa ikon, indeks, dan simbol pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis ataupun praktis:

1. Secara teoretis, penelitian ini mampu berkontribusi dalam perkembangan penelitian karya sastra khususnya tentang teori struktural-semiotik.
2. Secara praktis:
 - a. diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra khususnya dalam hal analisis struktural-semiotik puisi.
 - b. diharapkan hasil penelitian ini mampu mendorong pembaca khususnya mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis untuk mengapresiasi karya sastra dan melakukan penelitian karya sastra tentang puisi bebas.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Puisi

Definisi puisi menurut Riffaterre (via Pradopo, 2011: 227) puisi adalah sebuah ekspresi yang tidak langsung. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa puisi itu menyatakan sesuatu hal dengan arti yang lain. Sementara itu, ekspresi tidak langsung tersebut disebabkan oleh adanya pengganti arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti.

Selain itu, Schmitt (1982 : 115) juga berpendapat mengenai definisi puisi. Definisi tersebut adalah sebagai berikut .

1. *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée) ; il convient alors de parler plutôt de poème.*

Puisi adalah sebuah teks berbentuk sajak (atau berbentuk prosa berirama) yang kemudian disebut sebagai sajak.

2. *La poésie est «l'art de faire des vers», de composer des poèmes.*

Puisi adalah «seni dalam membuat sajak-sajak», dalam menyusun syair-syair.

3. *La poésie est «la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit»*

Puisi adalah «kualitas khusus dari semua yang menyentuh, memesona, dan memperdalam pikiran».

Selain kedua pendapat di atas, Jakobson (1977 : 16) juga mengungkapkan bahwa *“la poésie c’est le langage dans sa fonction esthétique.”* – puisi adalah bentuk dari penggunaan bahasa dalam fungsi estetik. Jakobson juga menambahkan bahwa *“le monde de l’émotion, les troubles de l’âme forment une des applications, plus exactement une des justifications les plus habituelles du langage poétique...”* (1977 : 17) – luapan emosi, masalah-masalah kejiwaan membentuk salah satu penerapan-penerapan, lebih tepatnya penggunaan bahasa puitis yang paling biasa.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah luapan perasaan seseorang yang diterapkan dalam bentuk seni berbahasa dengan tidak menggunakan bahasa sehari-hari dan memiliki makna yang mendalam bagi pengarangnya.

B. Pengertian Puisi Bebas

Lama tunduk terhadap aturan tradisional, puisi mulai membebaskan dirinya pada akhir abad ke-19. Puisi bebas lahir karena adanya kritik-kritik terhadap sajak *alexandrin* (sajak yang setiap lariknya terdiri dari 12 suku kata). Peyroutet (1994 : 54) menjelaskan bahwa *“...comme les vers libres, sont de longueur inégale, de mètre pair ou impair. La rime disparaît ou devient occasionnelle.”* – sebagai sajak bebas, panjangnya (sajak) tidak sama, dapat genap atau ganjil, tidak terdapat rima atau tergantung keinginan pengarang.

Sementara itu, Nayrolles (1996 : 65) berpendapat bahwa *“Récusant les règles traditionnelles de la versification (absence d’un nombre fixe de syllabes, absence de*

coupes régulières),...” – menolak aturan-aturan tradisional dalam persajakan (tidak ada ketetapan jumlah suku kata, tidak ada jeda pendek yang beraturan. Nayrolles (1996 :65-66) menjelaskan lebih lanjut bahwa meskipun puisi bebas menolak aturan tradisional persajakan, namun puisi bebas dapat dikenali dengan beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Un rythme* (Irama)

Kriteria pertama dari puisi bebas adalah irama. Menurut Nayrolles (1996: 65), *“Le vers libre établit un accord entre le vers et la syntaxe, d’où une pause forte en fin de vers et pas d’enjambement sur plus de deux vers”*. Puisi bebas dibangun dengan kesesuaian antara larik dan tata bahasanya, dimana terdapat sebuah jeda yang kuat di akhir larik dan tidak ada enjambemen (pemotongan kata di akhir larik) dalam lebih dari dua larik.

Contoh :

(1) *avez-vous déjà vu ça...*
 [et la grandeur
 et parlait d’en parler à ton père

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

2. *Il se dispense parfois de ponctuation* (terkadang tidak diperlukan tanda baca)

Kemudian dalam kriteria kedua dari puisi bebas adalah tidak diperlukannya tanda baca. Berikut contoh tidak diperlukannya tanda baca dalam puisi bebas.

Contoh :

(2) *il s’arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait*

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

3. *La disposition typographique* (pengaturan tipografi)

Kriteria ketiga dari puisi bebas adalah adanya pengaturan tipografi. Pengaturan tipografi menghasilkan kesan tersendiri dari sebuah puisi bebas. Berikut contohnya.

Contoh :

(3) *Pauvre rue*
te voilà maintenant abandonnée dans le quartier
abandonnée lui-même dans la ville dépeuplée

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

« Pauvre rue » ditunda sendiri dalam satu garis, memberi kesan saat membaca, seperti menunggu sesaat kemudian melompat ke larik selanjutnya.

4. *Les répétitions et reprises de groupes rythmiques* sont une façon d'accentuer

(pengulangan-pengulangan dan pemakaian grup ritmik merupakan cara untuk melakukan penekanan)

Kriteria keempat dari puisi bebas adalah adanya pengulangan dan pemakaian grup ritmik. Untuk lebih jelasnya, berikut contoh adanya pengulangan dan grup ritmik.

Contoh :

(4) *on t'a retiré le pain de la bouche*
on t'a arraché les ovaires
on t'a coupé l'herbe sous le pied
on t'a rentré tes chansons dans la gorge
on t'a enlevé ta gaieté

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

5. Une musique

Kriteria kelima dari puisi bebas adalah adanya musikalitas. Menurut Nayrolles (1996 :66), "*Composée en majeure partie d'assonances et d'allitérations. La rime est souvent absente mais reste possible*". – Musikalitas sebagian besar tersusun atas asonansi dan aliterasi. Seringkali tidak ada rima tetapi kemungkinan tetap ada.

Contoh :

(5) *on lui disait bonjour il connaissait tout le monde*

Jacques Prévert, *La rue de Buci Maintenant.*

6. Une force des mots

Kriteria keenam atau terakhir dari puisi bebas adalah adanya penekanan pada kata-kata dalam puisi bebas. "*Comme l'unité traditionnelle du vers est détruite, c'est le mot qui devient une unité*". - Karena aturan-aturan yang mengikat mengenai kepaduan dalam puisi tradisional diabaikan, maka kata yang menggantikan kepaduan tersebut.

Contoh :

(6) *toi qui grandissais dans ce paysage
toi qui promenais tous les matins
avec ton chien
avec ton pain*

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka karakter-karakter puisi bebas pun dapat dikenali. Walaupun ada beberapa puisi bebas yang masih mempertahankan

aturan-aturan persajakan untuk memperindah puisi tersebut. Namun hal terpenting dari puisi bebas adalah pengarang lebih leluasa atau bebas untuk menulis sebuah puisi sesuai dengan keinginan mereka tanpa adanya aturan-aturan yang mengikat.

C. Analisis Struktural Puisi

Karya sastra memiliki unsur-unsur pembangun cerita yang unsur-unsur tersebut saling berkaitan. Dalam struktur karya sastra, menurut Schmitt (1982 : 21) menjelaskan bahwa *“le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux. Les structures d’un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers”*- Kata *struktur* menandai adanya penyusunan keterkaitan antarunsur. Unsur-unsur pembentuk, susunan, dan sifatnya dapat berubah dalam sebuah teks.

Sementara itu dalam penelitian ini, aspek-aspek struktural puisi yaitu aspek-aspek fisik yang membangun puisi tersebut. Aspek-aspek tersebut meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Namun demikian, aspek metrik tidak menjadi fokus dalam penelitian ini dikarenakan puisi *La Rue de Buci Maintenant* dalam kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert merupakan puisi bebas yang tidak mengikuti aturan tradisional persajakan. Berikut ini disampaikan analisis struktural puisi.

1. Aspek Bunyi

Struktur pertama dalam analisis puisi adalah aspek bunyi. Aspek bunyi dalam sebuah puisi akan menimbulkan efek estetik dan dapat menimbulkan suasana khusus yang ada dalam puisi tersebut. Peyrouet (1994: 50) berpendapat bahwa *“La poésie*

utilise les mots comme objets sonores. L'agencement des voyelles et des consonnes peut produire des effets d'harmonie suggestive."- Puisi menggunakan kata-kata sebagai objek suara. Susunan vokal dan konsonan menghasilkan efek harmonis yang dapat membangkitkan ide.

Peyroutet (1994: 51) menjelaskan lebih lanjut tentang bunyi-bunyi yang memiliki satu atau beberapa arti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1: Vokal (*Les voyelles*)

Tipe	Efek
Tajam (<i>Aiguës</i>): [i]= i ; [y]= u	Kuat suara, jeritan, ketajaman, perasaan.
Jelas (<i>Claïres</i>): [e]= é ; [ɛ]= è ; [ø]= eu tertutup ; [ɛ̃]= in	Kelembutan, kehalusan, ketulusan, kecepatan, kegembiraan.
Keras (<i>Éclatantes</i>): [a]= a ; [ɔ]= O terbuka ; [œ]= eu terbuka ; [ə]= e diam ; [ɑ̃]= an ; [œ̃]= un	Keras, kabur jika vokalnya sengau, perasaan yang kuat, gambaran perasaan sentimental.
Suram (<i>Sombres</i>): [u]= ou ; [o]= o tertutup ; [ɔ̃]= on	Tertahan, gelegar, kekakuan, keseriusan, kesedihan.

Tabel 2.2: Konsonan Terhambat (*Les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
Tertahan (<i>Sourdes</i>): [p]= p ; [t]= t ; [k]= c	Seperti menepuk di udara dengan pukulan keras, suara yang meledak.
Berbunyi (<i>Sonores</i>): [b]= b ; [d]= d ; [g]= g	Suara dan gerakan yang kaku, seperti kemarahan, sindiran kasar.

Tabel 2.3: Konsonan Lancar (*Les consonnes continues*)

Tipe	Efek
Sengau (<i>Nasales</i>): [m]= m ; [n]= n	Pelan, kelembutan, kelembekan, mendekati vokal nasal.
Licin (<i>Liquide</i>): [l]= l	Licin, cair.
Bergetar (<i>Vibrante</i>): [R]= r	Berderit, bergemuruh.

Mendesis (<i>Spirantes</i>) : [F]= f ; [V]= v ; [s]= s ; [z]= z ; [ʃ]= ch ; [ʒ]= j ; [j]= <i>son mouillé de « yeux »</i>	<i>Les labio-dentales</i> [F] dan [V] mengungkapkkan hembusan nafas yang lembut. <i>Les spirantes dentales</i> [s] dan [z] mengungkapkkan tiupan, desir angin, sikap meremehkan, kejengkelan, sindiran. Bunyi desis [s] dan [z] mengungkapkkan kejengkelan, meremehkan, kemarahan.
-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Selain pendapat tersebut, Nayrolles (1996: 33) juga berpendapat bahwa unsur bunyi meliputi aliterasi (*allitération*) dan asonansi (*assonance*). Berikut adalah penjelasannya :

a. Aliterasi (*Allitération*)

Salah satu unsur bunyi dalam puisi adalah aliterasi atau pengulangan konsonan. Menurut Nayrolles (1996 :33) , “*On appelle allitération la répétition d’une ou plusieurs consonnes à l’intérieur d’un vers*” (disebut aliterasi pengulangan satu atau lebih konsonan pada sebuah larik). Contoh :

(7) *et parlait d’en parler à ton père*

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

b. Asonansi (*Assonance*)

Asonansi atau pengulangan vokal juga menjadi salah satu unsur bunyi dalam puisi. Nayrolles (1996:33), menjelaskan bahwa “*On appelle assonance la répétition d’une ou plusieurs voyelles à l’intérieur d’un vers*”. (disebut asonansi pengulangan satu atau lebih vokal pada satu larik). Contoh :

(8) *autour et alentour de la rue de Buci*

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

Nayrolles (1996 : 33-34) menjelaskan lebih lanjut tentang kesan atau rasa yang ditimbulkan dari aliterasi dan asonansi pada sebuah larik puisi. Berikut ini adalah klasifikasinya.

- a. Vokal jelas (*les voyelles claires*) seperti *i* dan *u* sering menunjukkan keluhan atau sebaliknya, kebahagiaan yang kejam.
- b. Bunyi berat (*les sons graves*) seperti *ou, o, on* mengartikan suara yang tertahan atau kemarahan.
- c. Konsonan jelas (*les consonnes sonores*) seperti *p, t, k, b, s, g* menyorakan keras atau kebengisan.
- d. Konsonan tertahan (*les consonnes sourdes*) seperti *f, v, s, z, ch, j* dan konsonan licin (*les consonnes liquides*) seperti *l, m, n, r* menunjukkan kehalusan.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fonem yang paling dominan pada sebuah larik puisi akan memberikan rasa atau kesan tertentu seperti kemarahan, kesedihan, kebahagiaan, dan lain sebagainya.

2. Aspek Sintaksis

Setelah aspek bunyi, unsur intrinsik dalam puisi adalah aspek sintaksis. Guiraud (1980 : 11) berpendapat bahwa *la syntaxe est l'étude des relations entre les mots dans le discours*. – sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antarkata dalam sebuah kalimat. Pendapat tersebut diperkuat dalam kamus *Le Robert* (1976: 231) yang berpendapat bahwa *la syntaxe est l'étude des relations entre les*

formes élémentaires du discours. – sintaksis adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antarbentuk dasar dalam sebuah wacana.

Dalam sebuah puisi, hubungan antarkata yang ada di dalamnya akan membentuk sebuah runtutan cerita. Puisi terdiri dari beberapa larik yang jika diparafrase akan membentuk sebuah kalimat utuh ataupun penggalan kalimat. Parafrase sendiri menurut Maubourguet (1993: 746) *développement explicative d'un texte.* – pengembangan sebuah teks yang jelas. Sementara itu parafrase menurut Dubois (2001: 343), *un énoncé A est dit paraphrase d'un énoncé B si A est la reformulation de B, tout étant plus long et plus explicite que lui.* – Sebuah pernyataan A yang dikatakan untuk menguraikan pernyataan B jika A adalah reformulasi B, sementara A lebih panjang dan lebih eksplisit dari B. Namun demikian sebelum melakukan parafrase, terlebih dahulu melakukan pembacaan secara berulang-ulang pada setiap baris dalam puisi.

Kemudian jika larik tersebut hanya membentuk penggalan kalimat, maka harus dicari larik pelengkapnyanya agar dapat dibentuk menjadi kalimat utuh sesuai dengan kaidah sintaksis. Pradopo (2010: 101-105) menjelaskan penyimpangan-penyimpangan kaidah sintaksis dapat berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penghilangan kata hubung dan pembalikan susunan biasa. Untuk memperjelas parafrase, berikut beberapa contohnya:

(9) *Des nuits, ô Lune d'Immaculée-Conception
Moi, vermine des nébuleuse d'occasion,
J'aime, du frais des toits de notre Babylone,
Concevoir ton climat et ta flore et ta faune*

Wahai bulan Bunda Maria malam
 Aku, serangga nebula,
 Aku suka, kesejukan atap-atap Babylone kita,
 Memahami cuaca, pepohonan dan satwamu

Jules Laforgue, *Climat, Flore et Faune de la Lune*.

Dalam cuplikan puisi *Climat, Flore et Faune de la Lune* karya Jules Laforgue di atas, terdapat satu bait dan empat larik. Dari empat larik dalam puisi tersebut dapat diparafrasekan dalam kalimat utuh menjadi:

Ô lune d'Immaculé-Conception des nuits, j'aime les vermines des nébuleuse d'occasion et le frais des toits de notre Babylone qui concevoient ton climat, ta flore et ta faune.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara dengan kata *qui* berkedudukan sebagai konjungsi. Kemudian dalam kalimat tersebut terdiri dari satu subjek, dua predikat dan dua objek. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *je*, sedangkan predikatnya adalah kata kerja *aimer* dan *concevoir*. Sementara itu untuk objeknya adalah kelompok kata *les vermines des nébuleuse d'occasion et le frais des toits de notre Babylone* dan *ton climat, ta flore et ta faune*.

(10) *Le soleil, à travers leurs ombres, brille encore.*

Matahari bersinar lagi menembus kegelapan mereka.

Victor Hugo, *Soleils Couchants*.

Cuplikan puisi di atas merupakan contoh lain untuk memparafrasekan sebuah larik dalam puisi. Larik dalam puisi tersebut dapat diparafrasekan menjadi:

Le soleil brille encore à travers leurs ombres.

Kalimat di atas merupakan sebuah kalimat berita dengan satu subjek, satu predikat, dan satu keterangan tempat. *Le soleil* sebagai subjek, *brille* sebagai predikat, dan *à travers leurs ombres* sebagai keterangan tempat.

(11) *Tantôt, fait, à l'égal des larges dômes d'or
Luire le toit d'une chaumière
Ou dispute aux brouillards les vagues horizons
Ou découpe, en tombant sur les sombres gazons
Comme de grands lacs de lumière.*

Kadang-kadang, membuatnya, sama seperti kubah emas yang lebar menyinari atap sebuah gubuk sederhana, atau mengacaukan kabut gelombang cakrawala atau memotong, terjatuh di atas rerumputan suram, bagai danau cahaya yang besar.

Victor Hugo, *Soleils Couchants*.

Contoh di atas adalah puisi yang sama dari contoh sebelumnya. Tetapi, cuplikan puisi di atas terdiri dari lima larik yang jika diparafrasekan menjadi:

Tantôt, le soleil luire le toit d'une chaumière fait à l'égal des larges dômes d'or ou dispute aux brouillards les vagues horizons ou découpe, en tombant sur les sombres gazons comme de grands lacs de lumière.

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara dengan adanya penanda konjungsi *ou*. Selain itu, kalimat tersebut juga merupakan kalimat perbandingan karena terdapat kata *comme* dan *à l'égal*. Dalam kalimat tersebut membandingkan sebuah atap gubuk yang disinari matahari seperti sebuah kubah emas yang lebar. Sementara itu perbandingan yang lain adalah adanya sinar matahari yang jatuh di atas rerumputan yang suram disamakan dengan sebuah danau cahaya yang besar.

Dari pernyataan-pernyataan dan beberapa contoh tersebut, maka jika larik-larik dalam puisi diparafrase menjadi sebuah kalimat utuh yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis maka akan mempermudah penganalisisan puisi yang akan diteliti.

3. Aspek Semantik

Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna. Aron (2002: 546) berpendapat bahwa *La sémantique est, dans le domaine de la sémiotique, et particulièrement dans l'importante subdivision de celle-ci qu'est la linguistique, la sous-discipline qui s'occupe du sens.* – Semantik adalah, dalam ilmu semiotik, dan khususnya bagian penting dari linguistik, bagian dari disiplin ilmu yang mengurus makna.

Dalam penulisan sebuah puisi, pengarang akan menggunakan kata-kata yang imajinatif, indah, dan penuh makna. Sehingga puisi yang indah sering didefinisikan sebagai puisi yang memiliki sedikit kata tetapi banyak makna. Untuk menghasilkan puisi yang memiliki banyak makna, biasanya bahasa yang digunakan dalam sebuah puisi adalah bahasa kiasan. Berikut adalah beberapa bahasa kiasan yang biasa digunakan dalam sebuah puisi :

a. Personifikasi (*La personnification*)

Personifikasi adalah majas yang seolah-olah menghidupkan benda mati. *Ce procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets* (Peyroutet, 1994: 79). Prosedur substitusi yang memungkinkan

pemberian sifat-sifat manusia pada sesuatu yang abstrak, binatang-binatang, dan benda-benda mati.

Contoh :

(12) *et la rue est vide et triste*

dan jalan itu kosong dan sedih

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

b. Repetisi (*La répétition*)

Dalam sebuah puisi, terdapat pengulangan-pengulangan kata dengan menggunakan bahasa kiasan atau disebut dengan majas repetisi. Repetisi adalah penggunaan bagian bahasa seperti kata, frasa, kalimat yang sama secara berulang-ulang (Peyroutet, 1994: 92). Kegunaan repetisi adalah untuk memberikan penekanan khusus pada kata atau ekspresi tertentu. Selain itu repetisi juga berguna untuk membangun kesejajaran antar kata yang diulang.

Contoh :

(13) *le cœur de ce quartier*
le cœur de ces artères
le cœur de cette rue

hati lingkungan sekitar ini
hati jalan-jalan besar ini
hati jalan ini

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

c. Perbandingan (*La comparaison*)

Perbandingan dapat dikenali dengan adanya kata pembanding. Fungsi dari majas perbandingan adalah untuk membandingkan suatu hal. Nayrolles (1996: 44-45) menjelaskan pengertian perbandingan adalah *une comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un outil comparatif*. – perbandingan menggabungkan dua unsur dengan menggunakan kata pembanding. *Le plus fréquemment utilisé est l'adverbe « comme »*. *Mais on peut trouver également des adjectifs: « tel, pareil à, semblable à », ou bien des verbes: « sembler, ressembler à, paraître »* - Kata pembanding yang sering digunakan adalah adverbialia « *comme* ». Tetapi kita juga bisa menemukan adjektiva: « *tel, pareil à, semblable à* », ataupun verba: « *sembler, ressembler à, paraître* »

Contoh:

(14) *comme une fille heureuse et fière d'être nue.*

seperti perempuan bahagia dan bangga telanjang.

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

d. Hiperbola (*L'hyperbole*)

Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan. *L'hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d'un mot ou d'une expression B à un mot ou une expression A normalement attendu, de façon à exagérer : B dit plus que A* (Peyroutet, 1994 :74). Hiperbola menggunakan suatu

ungkapan B terhadap suatu ungkapan A yang bertujuan untuk melebih-lebihkan : B lebih daripada A.

Contoh:

(15) *d'extraordinaires balivernes des histoires d'un autre monde*

cerita omong kosong luar biasa dari dunia lain

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

e. Metafora (*La métaphore*)

Berbeda dengan majas perbandingan, majas metafore membandingkan dua hal secara langsung tanpa adanya kata pembanding. Peyroutet (1994: 66) menjelaskan metafora sebagai penggantian sebuah kata dengan sebuah kata yang lain atau ekspresi lain. Kata yang diganti harus memiliki kemiripan karakter dengan kata atau ekspresi pengganti sehingga kata pengganti dapat mengekspresikan suatu hal lain secara implisit. Sebagai pembanding yang memiliki karakter serupa dengan kata yang diganti, metafora tidak menggunakan kata-kata perantara *seperti, bak, seolah* dan sebagainya namun diekspresikan secara langsung.

Sementara itu, Nayrolles (1996: 45) berpendapat *une métaphore réunit deux éléments comparés mais sans utiliser d'outil comparatif*. Metafora menggabungkan dua unsur yang dibandingkan tetapi tanpa menggunakan kata pembanding.

Contoh :

(16) *de ta beauté éblouissante*

kecantikanmu yang mempesona

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

f. Metonimia (*La métonymie*)

La métonymie est un écart paradigmatique par lequel on remplace un signe linguistique normalement attendu (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à effet entre A et B (Peyroutet, 1994: 64). Metonimia adalah kesenjangan paradigmatis yang mengganti sebuah tanda linguistik yang biasa dimaksudkan (A) dengan tanda lain (B), berdasarkan hubungan kontiguitas atau hubungan sebab akibat antara A dan B.

Sementara itu Nayrolles (1996: 48) menjelaskan lebih lanjut bahwa metonimia adalah penamaan sesuatu hal yang terlalu panjang penjelasannya sehingga diganti dengan nama yang lebih mudah diidentifikasi dengan menggunakan hubungan logika. Dari dua pendapat di atas, maka metonimia adalah jalan pintas untuk mengungkapkan sebuah ekspresi.

Contoh :

(17) *il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait*

dia berhenti untuk minum segelas dia lupa dia bergurau

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant*.

Ungkapan *boire un verre* pada kalimat di atas bukan berarti meminum gelas, melainkan meminum isi gelas tersebut. Sehingga kata *un verre* menggantikan isi gelas yang diminum. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut merupakan majas metonimia.

g. Alegori (*L'allégorie*)

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Peyrouet (1994: 78) menjelaskan *l'allégorie est caractérisée par l'emploi systématique de certains écarts de style chargés de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entière.* – alegori ditandai oleh penggunaan sebuah cerita dengan bahasa kiasan tertentu sehingga memperjelas sesuatu yang bersifat abstrak, sebuah rasa atau hasrat, kekuatan alam. Alegori dapat juga menggambarkan kalimat pendek atau sebuah kegiatan yang lengkap.

Contoh :

(18) *tu venais à peine de te reveiller
tes yeux étaient grands ouverts
et brillaient
et tu paraissais nue sous ta robe légère
et tu souriais*

kamu baru saja terbangun
matamu terbuka lebar
dan bersinar
dan kamu nampak telanjang di bawah gaun tipis
dan kamu tertawa

Jacques Prévert, *La rue de Buci maintenant.*

Kata « *tu* » pada larik tersebut adalah seorang gadis yang mewakili kebahagiaan, sensualitas, dan terutama kebebasan hidup dengan cara apapun. Sehingga gadis tersebut merupakan sebuah alegori dari kebebasan. Dalam hal ini

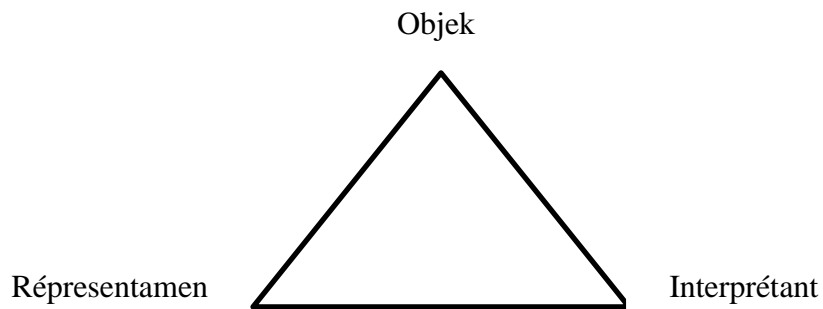
kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan Prancis dari kependudukan Jerman pada masa Perang Dunia Kedua.

D. Analisis Semiotik Puisi

Secara etimologis, semiotika disebut sebagai ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Menurut Aron dkk. (2002 : 547) semiotik adalah “*Science dont l’objet es l’ensemble des processus de signification – processus dont le signe est l’instrument -,...* ”- ilmu pengetahuan yang objeknya merupakan keseluruhan proses pengartian – proses-proses yang tanda merupakan alatnya. Sementara itu menurut Saussure (via Martinet, 2010: 2) semiotik adalah ilmu umum tentang semua sistem tanda (atau tentang semua sistem simbol), sistem-sistem tersebut membuat manusia bisa berkomunikasi di antara mereka. Kata semiotik sendiri berasal dari bahasa Yunani *semeiôn* yang berarti tanda. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya.

Sedangkan menurut Peirce (1978:120) semiotik didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Kemudian Peirce dan penerusnya menggunakan model semiosis sebagai dasar pemaknaan tanda. Model ini mengikuti tiga tahap, yakni *representamen/ sign* (sesuatu) → *objek* (sesuatu di dalam kognisi manusia) → *interpretan* (proses penafsiran). Peirce juga berpendapat bahwa proses semiosis pada dasarnya tidak terbatas sehingga *interpretan* dapat berubah menjadi

representamen atau *sign* baru yang kemudian berproses mengikuti semiosis secara tak terbatas. Berikut gambar segitiga triadik Pierce.



Gambar 2.1 : Hubungan Sign, Objek, dan Interpretan

Tanda pada proses semiosis tersebut dibagi lagi dalam tiga trikotomi (*trois trichonomies*). Pertama tanda sebagai *répresentamen* atau *sign* dapat dibagi menjadi *qualisigne*, *sinsigne*, dan *légisigne*. Kedua tanda yang didasarkan pada hubungan dengan objeknya dapat dibagi menjadi *icône*, *indice*, dan *symbole*. Ketiga tanda sebagai *interpretan* dapat dibagi menjadi *rhème*, *signe dicent*, dan *argument*. Namun penelitian ini akan memfokuskan analisis pada trikotomi yang kedua yaitu tanda didasarkan pada hubungan dengan objeknya. Berikut ini tiga tanda yang didasarkan pada objeknya.

1. Ikon (*icône*)

Pierce (1978: 139) berpendapat bahwa ikon merupakan sebuah tanda dengan karakter yang sesuai dengan penandanya, sama saja meskipun objeknya tidak berbentuk. Seperti sebuah foto yang mewakili oleh apa yang sudah dipotret.

Kemudian Pierce (1978: 147) mengklasifikasikan ikon menjadi tiga jenis. Ketiga jenis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ikon Topologis

Ikon topologis adalah tanda yang menyerupai objeknya dengan jelas. Ikon topologis dapat diketahui apabila tanda-tanda yang ada didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial yang bisa berupa profil atau bentuk dari tanda acuannya. Misalnya patung Plato merupakan ikon topologis dari Plato.

b. Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik yang didasarkan pada kemiripan analogis dan rasional yakni antara dua unsur tekstual dan hubungan kedua unsur yang diacu menunjukkan kemiripan.

c. Ikon Metaforis

Ikon metaforis yaitu suatu meta-tanda yang ikonisasinya menunjukkan adanya metafora dari tanda acuannya, dan memiliki kemiripan di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

2. Indeks (*indice*)

Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial antara representamen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa indeks muncul karena hubungan fenomenal dengan objeknya.

Misalnya jika terjadi hujan deras maka akan banjir. Banjir dalam kalimat tersebut adalah indeks. Dengan kata lain, untuk melihat tanda sebagai indeks memerlukan hubungan sebab-akibat dari sesuatu hal terhadap objeknya.

3. Simbol (*symbole*)

Simbol adalah suatu tanda yang bersifat konvensional atau yang didasarkan kesepakatan sekelompok masyarakat. Menurut Pierce (via Deledalle, 1978: 140-141) simbol adalah tanda yang mengacu pada objeknya yang ditunjukkan berdasarkan hukum, asosiasi yang lazim dari pemahaman umum yang menentukan interpretasi dari simbol yang mengacu pada objeknya. Tanda tersebut bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda tersebut terbentuk melalui kaidah dan konvensi dalam lingkungan masyarakat tertentu. Misalnya bendera putih secara umum diartikan sebagai tanda menyerah saat perang. Selain itu, di daerah tertentu bendera putih diartikan sebagai tanda berkabung atau meninggalnya seseorang.

Sementara itu, menurut Marty (1999) secara umum simbol dibagi menjadi tiga, yaitu.

a. *Le symbole-emblème*

Le symbole-emblème atau simbol lambang adalah simbol yang dikaitkan dengan kemiripan yang dimiliki sebuah objek. “*Le symbole-emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet.*” – Simbol-lambang yang merupakan tanda dimana seperangkat kualitas dihubungkan secara konvensional dengan seperangkat kualitas

lain yang memiliki objek. Contohnya, hijau melambangkan alam, hitam atau putih melambangkan berkabung (tergantung budaya), kuning dan biru melambangkan kantor pos (di Prancis), dan lain sebagainya.

b. *Le symbole-allégorie*

Le symbole-allégorie adalah simbol yang didasarkan oleh kualitas diadik. “*Le symbole-allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet.*” – Simbol alegori merupakan tanda yang kualitas diadik secara konvensional dengan kualitas diadik lain yang memiliki objeknya. Contohnya, representasi sebuah keadilan dengan pedang atau timbangan. Contoh lain adalah revolusi Rusia dilambangkan dengan sabit dan palu.

c. *Le symbole-ecthèse*

Le symbole-ecthèse atau simbol iptik adalah tanda triadik secara konvensional dikaitkan dengan triadik lain yang memiliki objek. Penggunaan simbol ini dapat digunakan kapan pun dengan mendemonstrasikannya, contohnya benar atau tidak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik. Dalam analisis struktural-semiotik terdapat analisis struktural yang mencakup aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik yang kemudian diperkuat dengan analisis semiotik sebagai langkah lanjutan.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk puisi bebas dengan judul “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert. “La Rue de Buci Maintenant” merupakan salah satu puisi bebas Jacques Prévert yang terdapat dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Paroles. Paroles* merupakan buku kumpulan puisi pertama Prévert yang berpengaruh di dunia. Terbukti, buku tersebut berhasil menempati peringkat 16 di The 100 Books of the Century pada musim semi tahun 1999. Sementara itu subjek dalam penelitian ini yaitu, puisi “La Rue de Buci Maintenant” berhasil membuat Prévert memiliki julukan *le Parisien Bohème*. Alasan-alasan tersebut yang membuat peneliti memilih puisi tersebut menjadi subjek penelitian ini. Puisi tersebut ditulis pada tahun 1942 dan memiliki 122 larik dan 14 bait.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah aspek struktural dan aspek semiotik dalam puisi tersebut. Aspek struktural meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Sementara itu aspek semiotik adalah ikon, indeks, dan simbol.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa manusia (*human instrument*) dengan peneliti yang bertugas sebagai pelaksana penelitian. Peneliti melakukan pengamatan terhadap aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Selain itu, peneliti juga menggunakan laptop dan buku catatan sebagai instrumen pendukung. Laptop dan buku catatan digunakan untuk melakukan pencatatan dan pengumpulan data-data hasil pengamatan. Data-data tersebut kemudian dibedakan berdasarkan aspek struktural dan semiotiknya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993: 1) analisis konten adalah suatu teknik penelitian yang menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, komunikatif, dan bersifat kualitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Zuchdi (1993: 6) menambahkan bahwa teknik analisis konten dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tari, lagu, karya sastra, artikel, dan lain sebagainya, yang berupa data tak terstruktur. Dari pernyataan tersebut, maka subjek penelitian dalam penelitian ini

yaitu puisi bebas karya Jacques Prévert yang diteliti menggunakan teknik analisis konten. Berikut merupakan prosedur penelitian analisis konten.

1. Pengadaan Data

Data dalam penelitian ini adalah larik-larik puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert. Pengertian data adalah unit informasi yang direkam dalam suatu media, yang dapat dibedakan dengan data yang lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik yang ada, dan relevan dengan masalah yang diteliti (Zuchdi, 1993: 29). Sementara itu terdapat tiga cara untuk pengadaan data, yaitu:

a. Penentuan Unit

Penentuan unit adalah kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek semiotik dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert.

b. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan secara heuristik dan hermeneutik yaitu dengan pengamatan puisi secara cermat, yang selanjutnya digunakan pengumpulan data dengan analisis struktural-semiotik. Pada pembacaan heuristik, subjek penelitian dalam hal ini puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert dibaca linier menurut struktur normatif bahasa. Sedangkan pembacaan hermeneutik yaitu puisi dibaca dari awal hingga akhir dengan penafsiran atau pemberian makna berdasarkan konvensi sastra.

c. Pencatatan

Tahap pencatatan merupakan tahap pengumpulan semua informasi yang berhubungan dengan makna dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik melalui bahasa kiasan, dan aspek semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Semua informasi tersebut merupakan data dalam penelitian ini yang kemudian dicatat dalam lembar data pada laptop peneliti. Data-data yang telah dicatat tersebut merupakan instrumen dalam penelitian ini.

2. Inferensi

Inferensi adalah menyimpulkan makna yang bersumber dari data sesuai dengan konteks. Menurut Zuchdi (1993: 36), inferensi digunakan untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Proses inferensi dimulai dari pemaknaan data yang pertama yaitu makna konteks yang terdapat dalam teks puisi, dalam hal ini konteks data pertama yaitu puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Selanjutnya dihubungkan dengan konteks data kedua yang ada diluar puisi berupa konteks sosial budaya yang mempengaruhi puisi tersebut, konteks penciptaan karya tersebut, atau konteks lainnya yang lebih luas. Penarikan inferensi juga menggunakan konstruk analitik yaitu kesesuaian antara unit-unit data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif yaitu peneliti akan menghimpun data atau informasi sebanyak-banyaknya, bersifat deskriptif, kemudian mensistematikan objek yang diteliti yang dalam penelitian ini berupa aspek struktural meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert. Data dalam puisi tersebut bersifat kualitatif yaitu penjelasannya dijabarkan dalam bentuk uraian yang kemudian dianalisis sehingga terbentuk suatu pemahaman. Kemudian sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dari pembahasan yang menyeluruh mengenai aspek-aspek yang telah dianalisis.

4. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantis. Menurut Zuchdi (1993: 75) validitas semantis yaitu mengukur tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu.

Penelitian ini menggunakan reliabilitas *expert-judgement* yaitu peneliti berusaha mendiskusikan hasil pengamatan dengan para ahli berupa konsultasi dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari subjektifitas sehingga tercapai kesepakatan dan reliabilitas.

BAB IV

ANALISIS STRUKTURAL DAN SEMIOTIK PUISI "LA RUE DE BUCI MAINTENANT" KARYA JACQUES PRÉVERT

Setelah melalui proses pembacaan puisi "La Rue de Buci Maintenant" karya Jacques Prévert secara berulang-ulang, langkah selanjutnya adalah pencatatan data yang berupa kata, frasa ataupun kalimat. Setelah itu, data tersebut dianalisis menggunakan analisis struktural-semiotik. Hasil penelitian tersebut meliputi : (1) wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik (analisis struktural), (2) wujud hubungan tanda dan acuannya yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi "La Rue de Buci Maintenant" karya Jacques Prévert. Berikut ini merupakan pembahasan analisis struktural-semiotik puisi "La Rue de Buci Maintenant" karya Jacques Prévert.

A. Analisis Struktural

1. Aspek Bunyi

Wujud unsur intrinsik yang pertama dibahas adalah aspek bunyi dalam puisi *La Rue de Buci Maintenant* karya Jacques Prévert. Aspek bunyi dalam puisi berguna untuk mengungkapkan sisi keindahan pengucapan dari sebuah puisi dan kaitannya dengan suasana yang ada dalam puisi. Aspek bunyi dalam puisi terbentuk dari perpaduan aliterasi dan asonansi sehingga dapat menimbulkan kesan atau perasaan tertentu pada setiap bait atau lariknya.

Analisis aspek bunyi pada puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques

Prévert dimulai dari judul puisi sebagai berikut :

La Rue de Buci Maintenant
[la Ry də bysi mētənã]

Judul puisi ini terlihat bunyi yang dominan yaitu bunyi vokal [y] dan [ə]. Bunyi [y] menimbulkan kesan dan perasaan yang tajam. Sementara itu bunyi [ə] menimbulkan perasaan yang sentimental. Dalam judul puisi tersebut tidak ditemukan aliterasi. Sementara itu bunyi [y] berpadu dengan konsonan [R] yang menimbulkan suasana berderit dan bergemuruh. Bunyi tersebut juga berpadu dengan konsonan [b], [s] dan vokal [i] yang menimbulkan bunyi yang kuat dengan perasaan marah dan penuh dengan sindiran. Selain itu vokal [ə] berpadu dengan konsonan [d] yang menghasilkan bunyi keras dan kaku yang kemudian menggambarkan sindiran atau kemarahan yang kuat.

Kemudian dalam bunyi [la] terdapat kombinasi bunyi licin dan keras serta menimbulkan suasana liris yang kuat. Untuk bunyi [mētənã] menghasilkan kombinasi bunyi yang lembut dan kabur. Judul puisi tersebut terdapat bunyi yang kontras sehingga menimbulkan perasaan yang beragam. Sementara itu untuk bunyi vokal yang dominan dari judul tersebut yaitu [y] dan [ə] menimbulkan kesan perasaan sentimental yang tajam.

Analisis bait pertama adalah sebagai berikut :

Où est-il parti
[u etil paRti]
le petit monde fou du dimanche matin
[lə pəti mōd fu dy dimãʃ matē]

Larik pertama pada bait pertama terdapat asonansi [i] dan aliterasi [t], sedangkan pada larik kedua bait pertama terdapat asonansi [ə] dan [i] yang berpadu dengan aliterasi [m], [d] dan [t] yang menimbulkan efek bunyi pelan namun penuh dengan perasaan sentimental dan sindiran. Sementara itu dominasi dalam bait pertama yaitu bunyi vokal [i] dan konsonan [t]. Bunyi [i] dan [t] menimbulkan efek bunyi suara kuat yang meledak-ledak. Pada bait pertama sudah mulai terlihat bahwa ada suatu hal yang tidak terjadi seperti biasanya. Dalam hal ini adalah keberadaan orang-orang di sekitar jalan Buci yang mulai menghilang.

Analisis bait kedua adalah sebagai berikut :

Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue
 [ki dõ a bese set epuvãtablə Rido də pusieR e də feR syR set Ry]
cette rue autrefois si heureuse et si fière d'être rue
 [set Ry otRfwa si œRøz e si fiεR detR Ry]
comme une fille heureuse et fière d'être nue.
 [kom yn fij œRøz e fiεR detR ny]

Pada bait kedua, dominasi bunyi yang muncul adalah vokal [ɛ], [y] dan [i]. Ketiga bunyi tersebut menimbulkan efek yang kontras yaitu suara jeritan yang keras dan kelembutan. Suara jeritan yang keras muncul pada vokal [y] dan [i] yang dominan pada larik pertama bait kedua. Sementara itu kelembutan yang menimbulkan perasaan tulus dan gembira muncul pada kata [set] dan [fiεR] pada larik kedua bait kedua. Larik tersebut menggambarkan bahwa jalan Buci sangat menikmati dirinya sebagai sebuah jalan.

Analisis bait ketiga adalah sebagai berikut :

Pauvre rue
 [povR Ry]

te voilà maintenant abandonnée dans le quartier

[tə vwala mētənã abãdɔne dã lə kaRtie]

abandonné lui-même dans la ville dépeuplée.

[abãdɔne lɥi mɛm dã la vil depœple]

Larik pertama pada bait ketiga tidak ditemukan asonansi karena hanya terdapat aliterasi [R]. Sementara itu pada larik kedua dan ketiga terdapat asonansi [a], [e] dan [ã]. Sementara untuk aliterasi larik kedua dan ketiga yaitu bunyi [d] dan [l]. Sehingga pada bait ketiga didominasi oleh bunyi vokal [a], [e] dan [ã] yang berpadu dengan konsonan [d] dan [l]. Perpaduan tersebut menimbulkan efek bunyi lirih dan lembut yang kuat. Bunyi-bunyi tersebut menggambarkan perasaan tulus yang penuh dengan kemarahan dan perasaan sentimental. Larik tersebut menunjukkan sebuah jalan yang mulai sepi karena tidak ada orang-orang yang berlalu-lalang.

Analisis bait keempat adalah sebagai berikut :

Pauvre rue

[povR Ry]

morne corridor menant d'un point mort à un autre point mort

[mɔRn koRidɔR mənã dœ pwẽ mɔR a œ otRə pwẽ mɔR]

tes chiens maigres et seuls et ton gros mutilé de guerre

[te ʃiẽ megR e sæl e tɔŋ gRo mytile də gɛR]

qui a tellement maigri lui aussi

[ki a tɛlmã megRi lɥi osi]

et qui passe dans sa petite voiture mécanique

[e ki pas dã sa pøtit vwatyR mekanik]

traversant au hasard sans savoir où aller

[tRavɛRsã o azaR sã savwaR u ale]

s'arrêtant n'importe où sans même savoir où c'est

[saRɛtã nɛpɔRtə u sã mɛm savwaR u sɛ]

il s'était fait une raison d'homme

[il setɛ fɛ yn Rezɔ dɔm]

une fois l'autre guerre finie

[yn fwa lotRə gɛR fini]

une raison avec sa voiture

[yn Rezɔ avek sa vwatyR]

une raison avec ses deux jambes arrachées
 [yn Rezõ avøk se dø ʒãb aRafɛ]
et il avait ses petites habitudes
 [e il avɛ se pøtit abityd]
on lui disait bonjour il connaissait tout le monde
 [õ lɥi disɛ bõʒuR il kɔnɛsɛ tu læ mõd]
et tout le monde le connaissait.
 [e tu læ mõd læ kɔnɛsɛ]

Bait keempat dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” terdapat 14 larik yang setiap lariknya memiliki dominasi bunyi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut bunyi asonansi dan aliterasi pada bait keempat puisi “La Rue de Buci Maintenant”.

Tabel 4.1 : Analisis bunyi bait keempat

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	-	[R]
Larik 2	[ɔ], [o], [ə], [ɛ̃]	[m], [R], [n], [d] [p], [w]
Larik 3	[e], [ɛ], [i]	[t], [m], [g], [R], [l]
Larik 4	[ɛ] dan [i]	[m] dan [l]
Larik 5	[a], [i], [e]	[k], [p], [t], [s]
Larik 6	[a] dan [ã]	[R], [s], [v]
Larik 7	[a], [ã], [ɛ], [u]	[s], [R], [t], [m]
Larik 8	[ɛ]	-
Larik 9	[i]	[f], [n], [R]
Larik 10	[y], [ɛ], [a]	[R] dan [v]

Larik 11	[e], [ɛ], [a]	[R]
Larik 12	[e], [i], [a]	[t]
Larik 13	[õ], [i], [ɛ], [u]	[l] dan [d]
Larik 14	[ə] dan [ɛ]	[l]

Dari tabel 4, ditemukan dominasi bunyi vokal pada bait keempat yaitu vokal jelas [ɛ], vokal keras [a] dan vokal tajam [i]. Sementara bunyi konsonan yang dominan yaitu konsonan bergetar [R], konsonan sengau [m], konsonan tertahan [t], dan konsonan licin [l]. Bunyi-bunyi tersebut menimbulkan efek bunyi kuat dan cepat yang berpadu dengan efek bunyi yang pelan namun keras. Suasana yang tergambar dari bunyi-bunyi tersebut adalah ketulusan dan perasaan sentimental yang kuat.

Analisis bait kelima adalah sebagai berikut :

Et il roulait

[e il rule]

il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait

[il saʀɛtɛ puʀ bwaʀ œ vɛʀ il ubliɛ il plɛzɑ̃tɛ]

et puis il allait déjeuner

[e pɥi il alɛ dɛʒœnɛ]

et voilà qu'encore une fois tout a encore recommencé

[e vwala kɔ̃kɔʀ yn fwa tu a œkɔʀ Rɛkɔ̃mɑ̃sɛ]

et il roule lentement dans sa rue

[e il Rul lɑ̃tɑ̃mɑ̃ dɑ̃ sa Ry]

et il ne la reconnaît plus

[e il nɛ la Rɛkɔ̃nɛ ply]

et elle ne le reconnaît plus non plus

[e ɛl nɛ lɔ Rɛkɔ̃nɛ ply nɔ̃ ply]

et la misère debout fait la queue aux portes du malheur

[e la mizɛʀ dɛbu fɛ la kɔ̃ o pɔʀtɛ dy malœʀ]

aux portes de l'ennui

[o pɔʀtɛ dɛ lɑ̃nɥi]

et la rue est vide et triste
 [e la Ry e vid e tRistə]
abandonnée comme une vieille boîte au lait
 [abɑ̃dɔne kom yn vjej bwat o lɛ]
et elle se tait.
 [e ɛl sə tɛ]

Bait kelima terdiri dari 12 larik yang setiap lariknya memiliki dominasi bunyi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel bunyi asonansi dan aliterasi bait kelima.

Tabel 4.2 : Analisis bunyi bait kelima

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	-	[l]
Larik 2	[ɛ], [a], [i], [u]	[b], [l], [R], [p], [t]
Larik 3	[e] dan [i]	[l]
Larik 4	[a], [e], [ɑ̃], [ɔ]	[k], [w], [R]
Larik 5	[ɑ̃]	[l] dan [R]
Larik 6	[ə]	[n] dan [l]
Larik 7	[ə], [ɛ], [y]	[l], [n], [p]
Larik 8	[ə], [ɛ], [a]	[l], [R], [d], [m]
Larik 9	[ə]	-
Larik 10	[e] dan [i]	[R] dan [t]
Larik 11	[a] dan [ɛ]	[b] dan [n]
Larik 12	[ɛ]	-

Dari tabel tersebut, maka ditemukan dominasi bunyi vokal tajam [i] dan vokal jelas [ɛ]. Vokal [i] banyak ditemukan berpadu dengan konsonan licin [l] pada kata il yang menimbulkan efek bunyi kontras yaitu lirih dan kuat. Sementara itu vokal jelas [ɛ] juga banyak ditemukan dengan konsonan licin [l] pada kata elle yang menimbulkan efek bunyi lembut dan lirih. Hal ini menimbulkan suasana yang penuh dengan kelembutan dan ketulusan.

Sementara itu, bunyi konsonan yang dominan pada bait kelima adalah bunyi konsonan lancar bergetar [R] dan konsonan licin [l]. Keduanya menimbulkan efek bunyi yang kontras yaitu bergemuruh dan lirih. Konsonan bergetar [R] yang berpadu dengan vokal [u] pada verba roule dan roulait menimbulkan efek bunyi yang bergemuruh dan bergelegar. Perpaduan bunyi tersebut menimbulkan perasaan yang penuh dengan keseriusan dan kesedihan.

Analisis bait keenam adalah sebagai berikut :

Pauvre rue qui ne veut plus qui ne peut plus rien dire

[povR Ry ki nə vø ply ki nə pø ply Rjɛ̃ diR]

pauvre rue dépareillée et sous-alimentée

[povR Ry depaRɛje e suzalimãte]

on t'a retiré le pain de la bouche

[õ ta RətiRe lə pɛ̃ də la buʃ]

on t'a arraché les ovaires

[õ ta aRaʃe le zcvɛR]

on t'a coupé l'herbe sous le pied

[õ ta kupe lɛRbə su lə pje]

on t'a rentré tes chansons dans la gorge

[õ ta RãtRe te ʃãsõ dã la gɔRʒ]

on t'a enlevé ta gaité

[õ ta õlɔve ta gete]

et le diamant de ton rire s'est brisé les dents

[e lə djamã də tõ RiR se bRize le dã]

sur le rideau de fer de la connerie et de la haine

[syR lə Rido də fɛR də la kɔnəRi e də la ɛn]

et les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger souriants en mangeant la pesée

[e le gɔs dy kaRtje nə sɔR ply də ʃe lə bulɑ̃ʒe suRijɑ̃ ɑ̃ mɑ̃ʒɑ̃ la pəʒe]

au Cours des Halles les sanguines

[o kuR de zal le sɑ̃ʒin]

les petits soleils de Valence

[le pəti sɔləj də valɑ̃s]

ne roulent plus dans les balances

[nə Rul ply dɑ̃ le balɑ̃s]

dans les filets des ménagères

[dɑ̃ le filɛ de menɑʒR]

abandonnant sur le trottoir

[abɑ̃dɔnɑ̃ syR lə tRɔtwaR]

leurs jolies robes de papier

[lœR ʒoli Rɔb də papje]

avec des toréadors et de belles cigarières

[avɛk de tɔReadɔR e də bɛl sigaRjɛR]

imprimées de toutes les couleurs

[ɛ̃pRime də tut le kulœR]

et puis des noms de villes étrangères

[e pɥi de nɔ̃ də vil etRɑ̃ʒɛR]

pour faire rêver les étrangers.

[puR fɛR Rɛve le zetRɑ̃ʒe]

Bait keenam terdiri dari 20 larik yang setiap lariknya memiliki bunyi asonansi dan aliterasi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel bunyi asonansi dan aliterasi pada bait keenam.

Tabel 4.3 : Analisis bunyi bait keenam

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	[y], [i], [ə], [ø]	[R], [v], [k], [n], [p], [l]
Larik 2	[e] dan [a]	[R] dan [p]
Larik 3	[ə] dan [a]	[t], [R], [l]

Larik 4	[a] dan [e]	[R]
Larik 5	[ə], [u], [e]	[p] dan [l]
Larik 6	[ã], [õ], [e], [a]	[t] dan [R]
Larik 7	[a] dan [e]	[t]
Larik 8	[ã], [ə], [e], [i]	[d], [R], [l]
Larik 9	[ə], [a], [i], [ɛ]	[R], [l], [d], [n]
Larik 10	[e], [ə], [ɔ], [ã], [y], [u], [a]	[l], [R], [d], [s], [ʒ], [p]
Larik 11	[e]	[l]
Larik 12	[ə]	[l] dan [s]
Larik 13	[ã]	[l]
Larik 14	[e]	[d] dan [l]
Larik 15	[ɔ], [ã], [a]	[t] dan [R]
Larik 16	[i]	[R], [l], [p]
Larik 17	[ɔ], [a], [e], [ɛ]	[d] dan [R]
Larik 18	[u] dan [e]	[R], [l], [t]
Larik 19	[e] dan [i]	[d] dan [R]
Larik 20	[ɛ] dan [e]	[R]

Dari tabel tersebut maka ditemukan beberapa bunyi dominan dari bait keenam. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi vokal jelas [e], vokal keras [a], konsonan bergetar [R] dan konsonan licin [l]. Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan efek bunyi yang kontras yaitu lembut, keras dan licin. Bunyi-bunyi tersebut juga berpadu dengan

bunyi lain sehingga menghasilkan efek bunyi dan suasana yang lebih membangun puisi tersebut. Misalnya pada bunyi [Ry] yang merupakan perpaduan bunyi konsonan bergetar [R] dan vokal tajam [y] yang menimbulkan efek bunyi keras, bergemuruh, dan tajam. Perpaduan bunyi tersebut menimbulkan perasaan yang tajam terhadap sebuah jalan yang mulai sepi ditinggalkan orang-orang.

Sementara itu bunyi vokal keras [a] yang berpadu dengan bunyi konsonan tertahan [t] menimbulkan efek bunyi keras yang meledak-ledak. Bunyi-bunyi tersebut diulang beberapa kali pada larik ketiga, keempat, kelima, keenam dan ketujuh bait keenam puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Perpaduan bunyi [ta] menimbulkan perasaan sentimental yang kuat. Selain itu bunyi vokal jelas [e] juga berpadu dengan konsonan licin [l] yang menghasilkan efek bunyi lirih dan penuh dengan kelembutan.

Analisis bait ketujuh adalah sebagai berikut :

Et toi citron jaune

[e twa sitRō ʒon]

toi qui trônais comme un seigneur au milieu de tes Portugaises vertes

[twa ki tRɔ̃nɛ kom œ sɛ̃ɲœR o miljø də te pɔRtygez vɛRt]

tu étais l'astre de la misère

[ty etɛ lastRə də la mizɛR]

la lumière du repas de midi et demi.

[la lymieR dy Rəpa də midi e dəmi]

Bait ketujuh terdiri dari empat larik. Dominasi bunyi pada bait ketujuh adalah bunyi vokal jelas [a] dan [ɛ], vokal keras [ə], konsonan tertahan [t] dan konsonan bergetar [R]. Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan efek bunyi yang kontras sehingga menimbulkan suasana dan perasaan yang beragam. Pada bunyi [tRɔ̃nɛ] terlihat jelas perbedaan efek bunyi yang kontras. Bunyi tersebut menghasilkan efek bunyi yang

keras dan penuh dengan keseriusan. Bunyi tersebut menimbulkan perasaan kesedihan yang mendalam. Kemudian pada bunyi [lymiɛR] menimbulkan efek bunyi yang lirih penuh dengan kelembutan dan menggambarkan perasaan yang penuh dengan ketulusan.

Analisis bait kedelapan adalah sebagai berikut :

Où es-tu maintenant

[u ɛ ty mɛ̃tənɑ̃]

citron jaune qui venais des autres pays

[sitRɔ̃ ʒin ki vənɛ de zotRə pei]

et toi vieille cloche qui vendais des crayons

[e twa vjɛj klɔʃ ki vɑ̃dɛ de kRɛjɔ̃]

et qui trouvais dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts

[e ki tRuvɛ dɑ̃ lə vɛ̃ Ruʒ e dɑ̃ te Rɛv su le pɔ̃]

d'extraordinaires balivernes des histoires d'un autre monde

[dɛkstRaɔ̃RdinɛR balivɛRn de zistwaR dœ̃ otRə mɔ̃d]

de prodigieuses choses sans nom

[də pRɔdiziøz ʃoz sɑ̃ nɔ̃]

où es-tu

[u ɛ ty]

où sont tes crayons...

[u sɔ̃ te kRɛjɔ̃]

Bait kedelapan terdiri dari delapan larik. Setiap larik memiliki bunyi asonansi dan aliterasi yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah tabel bunyi asonansi dan aliterasi pada bait kedelapan.

Tabel 4.4 : Analisis bunyi bait kedelapan

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	-	[t]
Larik 2	[i], [ə] dan [e]	[R], [n], [t]

Larik 3	[e] dan [ɛ]	[v], [k], [d],[j]
Larik 4	[e], [ɛ], [u], [õ]	[v], [R], [d], [t], [l]
Larik 5	[ɛ], [a], [i]	[R], [d], [n], [s], [t]
Larik 6	[i] dan [o]	[d] dan [z]
Larik 7	-	-
Larik 8	[õ]	-

Dari tabel diatas, maka ditemukan beberapa bunyi yang mendominasi bait kedelapan pada puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi vokal jelas [e] dan [ɛ], vokal tajam [i], konsonan berbunyi [d], dan konsonan tertahan [t]. Perpaduan bunyi tersebut menimbulkan efek bunyi yang beragam. Seperti pada bunyi [dɛkstRaɔRdineR] yang penuh kecepatan dan keras menimbulkan perasaan yang tajam akan kemarahan. Sementara itu bunyi [kRejõ] yang terdapat pada larik ketiga dan kedelapan menimbulkan efek bunyi yang lembut dan penuh kehalusan. Suasana yang ditimbulkan dari bunyi tersebut adalah ungkapan kesedihan yang mendalam.

Analisis bait kesembilan adalah sebagai berikut :

Et vous marchandes à la sauvette

[e vu maRʃãd a la sɔvɛt]

où sont vos lacets vos oignons

[u sɔ̃ vo lasɛ vo ɔɲõ]

où est le bleu de la lessive

[u ɛ lə blø də la lesiv]

où sont les aiguilles et le fil et les épingles de sûreté.

[u sɔ̃ le zɛgɥij e lə fil e le zepɛ də syRɛte]

Bait kesembilan didominasi oleh vokal keras [ə], konsonan licin [l] dan konsonan mendesis [s]. Ketiga bunyi tersebut menimbulkan efek bunyi lirik, keras, dan lembut. Suasana yang ditimbulkan adalah perasaan sentimental yang penuh dengan kejengkelan. Pada bunyi [sō] terlihat bahwa suasana yang ditimbulkan adalah perasaan jengkel dan penuh dengan kesedihan. Bunyi tersebut diulang sebanyak dua kali pada larik kedua dan keempat. Sementara itu bunyi [vo] pada larik kedua setelah bunyi [sō] semakin memperlihatkan perasaan sedih yang mendalam.

Analisis bait kesepuluh adalah sebagai berikut :

Et vous filles des quatre saisons
 [e vu fij de katRə sezō]
vous êtes là encore bien sûr
 [vu zet la ãkɔR bjɛ syR]
mais le cœur n'y est plus
 [mɛ lə kœR ni ɛ ply]
le cœur de ce quartier
 [lə kœR də sə kaRtje]
le cœur de ces artères
 [lə kœR də se zaRtɛR]
le cœur de cette rue
 [lə kœR də set Ry]
et vous vendez de mauvaises herbes
 [e vu vãde də movez zɛRb]
et vous avez beaucoup changé.
 [e vu zave boku fãʒe]

Berikut adalah analisis bunyi asonansi dan aliterasi bait kesepuluh puisi “La Rue de Buci Maintenant”.

Tabel 4.5 : Analisis bunyi bait kesepuluh

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	[e]	-
Larik 2	-	[R]
Larik 3	[ɛ]	[l]
Larik 4	[ə]	[k] dan [R]
Larik 5	[ə]	[R]
Larik 6	[ə]	[R]
Larik 7	[e] dan [ɛ]	[v], [d], [z]
Larik 8	[e] dan [u]	[v]

Dari tabel di atas maka ditemukan beberapa dominasi bunyi pada bait kesepuluh yaitu bunyi vokal jelas [e], vokal keras [ə], dan konsonan bergetar [R]. Bunyi-bunyi tersebut berpadu dengan bunyi lain, misalnya bunyi [lə] yang diulang beberapa kali pada bait kesepuluh. Bunyi tersebut menghasilkan perasaan sentimental yang tajam. Selain itu bunyi [ə] juga berpadu dengan bunyi konsonan berbunyi [d] yang menimbulkan efek suara yang keras dan kaku dan menggambarkan perasaan marah yang penuh dengan sindiran kasar.

Kemudian pada bunyi [set] terdapat efek bunyi yang kontras yaitu lembut dan suara yang meledak-ledak. Perasaan yang digambarkan adalah perasaan yang penuh dengan kejengkelan. Sementara itu pada kata cœur yang menghasilkan bunyi [kœR] memiliki efek bunyi keras dan bergemuruh. Bunyi tersebut menggambarkan perasaan

sentimental yang kuat. Bunyi [kœR] diulang beberapa kali pada bait kesepuluh untuk menekankan bunyi yang keras dan bergemuruh.

Analisis bait kesebelas adalah sebagai berikut :

Vos cris n'ont plus la même musique
[vo kRi nɔ̃ ply la mɛm myzik]
dans votre voix quelque chose est brisé...
[dɑ̃ vɔtR vwa kɛlkə ʃoz ε bRize]

Bait kesebelas memiliki dua larik. Pada larik pertama terdapat asonansi bunyi vokal tajam [i] dan [y]. Sementara itu aliterasi pada larik pertama adalah konsonan licin [l], konsonan sengau [m], dan konsonan tertahan [k]. Bunyi asonansi dan aliterasi tersebut menimbulkan efek bunyi suara kuat, jelas dan pelan. Sementara itu pada larik kedua terdapat asonansi bunyi vokal [ɛ]. Untuk aliterasinya adalah konsonan mendesis [v], [z], konsonan jelas [k], dan konsonan bergetar [R]. Efek bunyi yang ditimbulkan adalah beragam yaitu lembut, jelas dan bergemuruh. Bunyi-bunyi tersebut menggambarkan perasaan tulus dan kejengkelan.

Analisis bait keduabelas adalah sebagai berikut :

Et toi jolie fille
[e twa ʒɔli fiʒ]
qui te promenais
[ki tɔ pRɔmənɛ]
et qui vivais
[e ki vive]
autour et alentour de la rue de Buci
[otuR e alɑ̃tuR də la Ry də bysi]
toi qui grandissais dans ce paysage
[twa ki gRɑ̃disɛ dɑ̃ sɔ peizaʒ]
toi qui te promenais tous les matins
[twa ki tɔ pRɔmənɛ tu le matɛ̃]
avec ton chien
[avɛk tɔ̃ ʃjɛ̃]

avec ton pain
 [avɛk tɔ̃ pɛ̃]
et puis qui es partie
 [e pɥi ki ɛ paʁti]
maintenant tu es revenue
 [mɛ̃tənɑ̃ ty ɛ rɔvɛny]
et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue.
 [e twa nɔ̃ ply ty nɔ̃ Rɔkɔnɛ ply ta Ry]

Bait keduabelas terdiri dari 11 larik. Berikut ini adalah tabel analisis bunyi asonansi dan aliterasi bait keduabelas.

Tabel 4.6 : Analisis bunyi bait keduabelas

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	[i]	-
Larik 2	[ə]	-
Larik 3	[i]	[v]
Larik 4	[a], [ə], [u], [y]	[d], [l], [R], [t]
Larik 5	[a], [ɑ̃], [i]	[d]
Larik 6	[a] dan [ə]	[m] dan [t]
Larik 7	-	-
Larik 8	-	-
Larik 9	[i]	[p]
Larik 10	[ə] dan [y]	[n] dan [t]
Larik 11	[a], [ə], [y]	[n], [p], [l], [R], [t]

Dari tabel tersebut, maka ditemukan dominasi bunyi dari bait kedubelas. Dominasi bunyi tersebut adalah bunyi vokal keras [a], [ə], vokal tajam [i] dan konsonan tertahan [t]. Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan efek bunyi yang keras, penuh dengan ketajaman dan meledak-ledak. Bunyi-bunyi tersebut juga menggambarkan perasaan sentimental. Bunyi [a] yang berpadu dengan bunyi lain pada kata *toi* menghasilkan bunyi [twa]. Efek bunyi yang ditimbulkan dari perpaduan tersebut adalah bunyi yang keras dan meledak-ledak. Bunyi tersebut menggambarkan perasaan sentimental. Bunyi tersebut diulang-ulang yang akhirnya menimbulkan perasaan sentimental semakin kuat.

Sementara itu vokal tajam [i] juga berpadu dengan bunyi konsonan jelas [k] yang menimbulkan efek bunyi tajam, keras dan jelas. Bunyi [ki] yang diulang-ulang oleh penyair dibuat agar dapat menekankan suatu hal. Kemudian bunyi [t] juga berpadu dengan bunyi [ə] pada kata *te* menimbulkan bunyi yang kuat dan meledak-ledak adalah suatu gambaran perasaan sentimental. Bunyi [t] juga berpadu dengan vokal suram [õ] yang menggambarkan keseriusan dan penuh dengan kesedihan.

Analisis bait ketigabelas adalah sebagai berikut :

La rue où tu marchais le dimanche matin

[la Ry u ty maʀʃɛ lə dimɑ̃ʃ matɛ̃]

avec ton chien

[avɛk tɔ̃ ʃjɛ̃]

et puis ton pain

[e pɥi tɔ̃ pɛ̃]

tu venais à peine de te réveiller

[ty vənɛ a pɛn də tɔ̃ Reveʒe]

tes yeux étaient grands ouverts

[te jø etɛ gʀɑ̃ uvɛʀ]

et brillaient
 [e bRijɛ]
et tu paraissais nue sous ta robe légère
 [e ty paRɛsɛ ny su ta Rɔb leʒɛR]
et tu souriais
 [e ty suRiɛ]
heureuse qu'on te regarde
 [øRøz kɔ̃ tə RəgaRd]
et d'être regardée
 [e dɛtRə RəgaRde]
devinée désirée
 [dəvine dezire]
caressée du regard par ta rue tout entière
 [kaRɛse dy RəgaR paR ta Ry tu ɑ̃tʃɛR]
par ta rue de Buci
 [paR ta Ry də bysi]
qui fronçait le sourcil
 [ki fRɔ̃sɛ lə suRsil]
qui haussait les épaules
 [ki osɛ le zepɔl]
qui faisait celle qui est en colère
 [ki fɛzɛ sɛl ki ɛ ɑ̃ kɔlɛR]
et te montrait du doigt
 [e tə mɔ̃tRɛ dy dwa]
et te traitait de tous les noms
 [e tə tRɛtɛ də tu le nɔ̃]

Bait ketigabelas terdiri dari 18 larik. Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah tabel analisis bunyi asonansi dan aliterasi bait ketigabelas.

Tabel 4.7 : Analisis bunyi bait ketigabelas

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	[a] dan [y]	[l], [m], [R], [t]
Larik 2	-	-
Larik 3	-	[p]

Larik 4	[ə], [ɛ], [e]	[n], [t], [v]
Larik 5	[ɛ] dan [e]	[R] dan [t]
Larik 6	-	-
Larik 7	[a], [ɛ], [e], [y]	[R], [s], [t]
Larik 8	-	-
Larik 9	[ø] dan [ə]	[R]
Larik 10	[ə] dan [e]	[d] dan [R]
Larik 11	[e] dan [i]	[d]
Larik 12	[a], [ɛ], [y]	[R] dan [t]
Larik 13	[a] dan [y]	[R]
Larik 14	[i]	[l], [R], [s]
Larik 15	[e] dan [o]	[l]
Larik 16	[ɛ] dan [i]	[k] dan [l]
Larik 17	-	[d] dan [t]
Larik 18	[ə], [ɛ], [e]	[R] dan [t]

Dari tabel di atas maka ditemukan bunyi yang mendominasi bait ketigabelas yaitu bunyi vokal jelas [ɛ] dan [e], konsonan bergetar [R] dan konsonan tertahan [t]. Bunyi-bunyi tersebut adalah bunyi yang kontras karena bunyi [ɛ] dan [e] menimbulkan efek lembut, halus dan penuh dengan kegembiraan sedangkan bunyi [R] dan [t] menimbulkan efek yang keras, berderit dan meledak-ledak. Bunyi-bunyi

tersebut tidak berdiri sendiri karena berpadu dengan bunyi lain yang menimbulkan berbagai suasana pada bait ketigabelas.

Bunyi [ɛ] dan [e] berpadu pada kata *caressée* yang menimbulkan efek bunyi jelas dan bergemuruh. Perpaduan bunyi tersebut merupakan gambaran perasaan tulus yang sangat kuat. Selain itu bunyi [e] juga berpadu dengan konsonan licin [l] yang menimbulkan efek bunyi lirih dan lembut. Sehingga bunyi [le] pada beberapa larik di bait ketigabelas menimbulkan suasana yang lembut, halus dan tulus. Kemudian bunyi [ɛ] juga berpadu dengan bunyi lain seperti pada kata *haussait* yang menimbulkan efek bunyi lembut dan tertahan. Kata tersebut menggambarkan perasaan yang serius dan penuh dengan sindiran.

Kemudian bunyi [R] dan [t] juga banyak ditemukan berpadu dengan bunyi lain seperti pada bunyi [dɛtRə] yang menimbulkan efek bunyi keras dan bergetar. Bunyi tersebut menggambarkan sindiran dan perasaan yang penuh amarah. Selain itu [R] dan [t] juga berpadu pada bunyi [tRɛtɛ] yang juga memperkuat perasaan marah dan penuh dengan sindiran. Bunyi tersebut menimbulkan efek bunyi yang keras dan bergetar.

Analisis bait keempatbelas adalah sebagai berikut :

Si ce n'est pas une honte
[si sɛ ne pa yn ɔ̃t]
à son âge
[a sɔ̃ naʒ]
avez-vous déjà vu ça...
[avevu deʒa vy sa]
et parlait d'en parler à ton père
[e paRlɛ dɑ̃ paRlɛ a tɔ̃ pɛR]

ta rue de Buci
 [ta Ry də bysi]
qui faisait l'indignée
 [ki fɛzɛ lɛ̃diɲe]
celle qui était en colère
 [sɛl ki etɛ ɑ̃ kɔləR]
mais dans le fond
 [mɛ dɑ̃ lə fɔ̃]
heureuse et fière
 [øRøz e fiɛR]
de ta beauté éblouissante
 [də ta bote ebluisɑ̃t]
de ta provocante jeunesse
 [də ta pRɔ̃vɔkɑ̃t zœnes]
de ta merveilleuse pauvreté
 [də ta mɛRvɛjøz povRɛtɛ]
de ta merveilleuse liberté.
 [də ta mɛRvɛjøz libɛRtɛ]

Bait keempatbelas terdiri dari 13 larik. Berikut adalah tabel analisis bunyi asonansi dan aliterasi bait keempatbelas.

Tabel 4.8 : Analisis bunyi bait keempatbelas

Larik	Asonansi	Aliterasi
Larik 1	-	[n] dan [s]
Larik 2	[a]	-
Larik 3	[a] dan [e]	[v]
Larik 4	[a], [e], [ɛ]	[l], [p], [R]
Larik 5	[y]	-
Larik 6	[ɛ] dan [i]	-
Larik 7	[ɛ]	[k] dan [l]
Larik 8	-	-

Larik 9	[ø]	[R]
Larik 10	[e]	[b] dan [t]
Larik 11	[ɔ]	[t]
Larik 12	[ə] dan [ɛ]	[R], [t], [v]
Larik 13	[ɛ]	[R] dan [t]

Dari tabel di atas, dominasi bunyi pada bait keempatbelas adalah bunyi vokal jelas [ɛ], konsonan bergetar [R] dan konsonan tertahan [t]. Efek yang ditimbulkan dari bunyi tersebut adalah jelas, cepat dan keras. Bunyi tersebut menggambarkan perasaan yang penuh dengan ketulusan dan kegembiraan. Bunyi [R] juga berpadu dengan bunyi lain yang semakin menghidupkan suasana pada bait keempatbelas. Misalnya bunyi [paRlɛ] dan [paRle], keduanya memiliki bunyi yang hampir sama. Efek bunyi yang ditimbulkan licin, bergemuruh dan keras. Gambaran perasaan yang digambarkan pada bunyi tersebut adalah penuh dengan ketulusan.

Secara keseluruhan, puisi “La Rue de Buci Maintenant” memiliki perpaduan bunyi yang beragam yaitu lirih, lembut, keras, meledak-ledak dan bergemuruh. Bunyi-bunyi tersebut terlihat pada asonansi [a], [ɛ], [e], [i] dan aliterasi [l], [R], [t]. Bunyi-bunyi asonansi dan aliterasi tersebut menimbulkan perasaan sedih, tulus, gundah, marah, dan penuh dengan sentimental. Sehingga menurut aspek bunyi, puisi ini memiliki nuansa yang beragam tetapi nuansa yang paling mencolok adalah tentang kesedihan.

2. Aspek Sintaksis

Penelitian aspek sintaksis telah dilakukan terhadap larik-larik puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert yang terdiri dari 14 bait dan 122 larik. Dengan adanya analisis aspek sintaksis, maka larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi 36 kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Berikut adalah pembahasannya.

1) Kalimat pertama terdapat pada larik pertama dan kedua

*Où est-il parti
le petit monde fou du dimanche matin*

Kemana ia pergi
umat manusia gila di Minggu pagi

Kedua larik di atas dapat diparafrasekan menjadi kalimat interogatif langsung karena narator bertanya-tanya kemana perginya orang-orang. Narator bertanya bahwa, “*Où le petit monde fou du dimanche matin est-il parti?*”. Kata *il* pada larik pertama adalah pronomina personal orang ketiga yang menggantikan frasa nominal *le petit monde fou du dimanche matin*. Kalimat tersebut menjadi pembuka dalam puisi ini.

2) Kalimat kedua terdapat pada larik ketiga

Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue
Siapakah yang telah menurunkan tirai debu dan besi mengerikan di jalan ini

Larik tersebut jika diparafrasekan tidak mengalami perubahan karena hanya diperlukan tanda tanya atau *le point d'interrogation* pada akhir kalimat. Larik-larik tersebut merupakan kalimat interogatif langsung karena narator masih bertanya

siapakah yang telah memulai perang di jalan Buci. Kalimat tanya dari narator tersebut adalah, “*Qui est-ce qui a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue?*”.

3) Kalimat ketiga terdapat pada larik keempat dan kelima

*cette rue autrefois si heureuse et si fière d'être rue
comme une fille heureuse et fière d'être nue.*

dahulu kala, jalan ini begitu bahagia dan begitu bangga menjadi jalan seperti gadis yang bahagia dan bangga telanjang.

Kedua larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Autrefois, cette rue était si heureuse et si fière d'être rue comme une fille qui est heureuse et fière d'être nue.*

Pada kalimat tersebut kata *autrefois* berfungsi sebagai keterangan waktu. Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang jika diucapkan memiliki intonasi turun, karena merupakan kalimat deklaratif yang ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat. Terdapat dua klausa, yaitu klausa inti *cette rue était si heureuse et si fière d'être rue* dan klausa bukan inti *comme une fille qui est heureuse et fière d'être nue.*

4) Kalimat keempat terdapat pada larik keenam, ketujuh, dan kedelapan

*Pauvre rue
te voilà maintenant abandonnée dans le quartier
abandonné lui-même dans la ville dépeuplée.*

Jalan yang malang
sekarang ditinggalkan di lingkungan sekitar
ditinggalkan sendiri di kota yang tidak berpenghuni.

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Maintenant, voilà la pauvre rue qui t'est abandonnée dans le quartier et dans la ville dépeuplée.* Kalimat di atas

merupakan kalimat deklaratif yang ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat. Terdapat klausa relatif pada kalimat di atas karena terdapat pronomina relatif *que*. Fungsi subjek pada kalimat di atas adalah “*la pauvre rue*”, predikat “*t’est abandonée*” dan keterangan tempat “*dans le quartier*” dan “*dans la ville dépeuplée*”.

5) Kalimat kelima terdapat pada larik kesembilan dan kesepuluh

*Pauvre rue
morne corridor menant d’un point mort à un autre point mort*

Jalan yang malang
koridor suram mengarah dari titik mati ke titik mati yang lain

Kedua larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Le morne corridor de pauvre rue qui mène d’un point mort à un autre point mort*. Kalimat tersebut merupakan kalimat berita dengan subjek kalimat adalah *Le morne corridor de pauvre rue*. Kata *le* dalam frasa nominal tersebut berfungsi sebagai determinan artikel. Sementara itu verba *mener* dikonjugasikan sesuai dengan subjek berfungsi sebagai predikat. Kemudian *d’un point mort à un autre point mort* merupakan keterangan. Pada kalimat tersebut, penyair mulai memperlihatkan sebuah jalan yang sudah tidak nyaman lagi untuk dilewati.

6) Kalimat keenam terdapat pada larik ke-11 sampai ke-15

*tes chiens maigres et seuls et ton gros mutilé de guerre
qui a tellement maigri lui aussi
et qui passe dans sa petite voiture mécanique
traversant au hasard sans savoir où aller
s’arrêtant n’importe où sans même savoir où c’est*

anjing-anjingmu kurus dan kesepian dan prajuritmu yang cacat karena perang

yang sudah mengurus juga
 dan yang masuk ke mobil kecil mekaniknya
 menyeberang sembarangan tanpa tahu kemana perginya
 berhenti dimanapun tanpa tahu itu dimana

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Ton gros mutilé de guerre qui passe dans sa petite voiture, qui traverse au hasard sans savoir où aller, qui s'arrête sans savoir où c'est est aussi maigre que tes chiens seuls*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat atau *la phrase de subordination* karena terdiri dari dua klausa. Kedua klausa tersebut adalah klausa inti atau *proposition principale* yaitu "*Ton gros mutilé de guerre qui passe dans sa petite voiture, qui traverse au hasard sans savoir où aller, qui s'arrête sans savoir où c'est est aussi maigre que tes chiens seuls*" dan klausa *subordonné relatif*. Penanda bahwa adanya klausa *subordonné relatif* adalah adanya pronomina relatif *qui* pada kalimat tersebut. Klausa *subordonné relatif* pada kalimat tersebut adalah *qui passe dans sa petite voiture, qui traverse au hasard sans savoir où aller, qui s'arrête sans savoir où c'est*.

7) Kalimat ketujuh terdapat pada larik ke-16 sampai ke-19

*il s'était fait une raison d'homme
 une fois l'autre guerre finie
 une raison avec sa voiture
 une raison avec ses deux jambes arrachées*

dia telah menjadikan dirinya seorang pria
 pada suatu hari perang lain berakhir
 sebuah alasan dengan mobilnya
 sebuah alasan dengan kedua kaki buntungnya

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Une fois l'autre guerre est finie et il s'était fait une raison d'homme, une raison avec sa voiture, une raison avec*

ses deux jambes arrachées. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara. Hal ini dibuktikan dengan adanya konjungsi koordinatif *et* pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa dengan klausa pertama yaitu *une fois l'autre guerre est finie* yang awalnya verba *être* mengalami pelesapan. Sementara itu klausa kedua dari kalimat tersebut adalah *il s'était fait une raison d'homme, une raison avec sa voiture, une raison avec ses deux jambes arrachées*.

8) Kalimat kedelapan terdapat pada larik ke-20 sampai ke-22

*et il avait ses petites habitudes
on lui disait bonjour il connaissait tout le monde
et tout le monde le connaissait.*

dan dia memiliki kebiasaan kecilnya
orang-orang menyapanya dia kenal semua orang
dan semua orang mengenalnya.

Ketiga larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Il avait ses petites habitudes, quand on lui disait bonjour, il connaissait tout le monde et tout le monde le connaissait aussi*. Subjek pada kalimat tersebut adalah *il* yang menggantikan prajurit cacat yang sudah dijelaskan pada larik sebelumnya. Kalimat di atas adalah kalimat deklaratif yang ditandai dengan tanda titik di akhir kalimat.

9) Kalimat kesembilan terdapat pada larik ke-23 sampai ke-25

*Et il roulait
il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait
et puis il allait déjeuner.*

Dan dia berjalan
dia berhenti untuk minum segelas dia lupa dia bercanda
dan lalu dia akan makan siang

Ketiga larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Il roulait, oubliait, plaisantait et s'arrêtait pour boire un verre puis il allait déjeuner*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk *juxtaposition* karena penggabungan antara dua klausa menggunakan tanda baca koma. Fungsi subjek pada kalimat di atas adalah “*il*”, fungsi predikat “*roulait*”, “*oubliait*”, “*plaisantait*”, “*s'arrêtait*”, “*allait*” dan fungsi keterangan tujuan “*pour boire un verre*”. Sementara itu, kata *puis* pada kalimat di atas menjelaskan adanya urutan kejadian secara kronologis.

10) Kalimat kesepuluh terdapat pada larik ke-26 sampai ke-29

*et voilà qu'encore une fois tout a encore recommencé
et il roule lentement dans sa rue
et il ne la reconnaît plus
et elle ne le reconnaît plus non plus*

dan sekali lagi semuanya dimulai
dan dia berjalan secara perlahan dijalanannya
dan dia tidak mengenalinya lagi
dan jalan itu juga tidak mengenalinya lagi

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Voilà tout qui a recommencé encore une fois, il roule lentement dans sa rue mais ils ne se reconnaissent plus*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk dengan penanda adanya tanda koma atau *la virgule* dan *conjonction de coordination* yaitu *mais*. Kata *mais* dalam kalimat tersebut menunjukkan pertengangan dua fakta. Fungsi subjek pada kalimat di atas adalah “*il*” dan “*ils*”. Fungsi predikatnya “*roule*” dan “*se reconnaissent*”.

11) Kalimat kesebelas terdapat pada larik ke-30 dan ke-31

*et la misère debout fait la queue aux portes du malheur
aux portes de l'ennui*

dan kesengsaraan berdiri mengantri di gerbang kemalangan
di gerbang kesedihan

Parafrase dari kedua larik di atas adalah *La misère debout fait la queue aux portes du malheur et aux portes de l'ennui*. Fungsi subjek dalam kalimat tersebut adalah "*la misère debout*". Sementara itu verba *faire* berfungsi predikat. Kemudian *aux portes du malheur* dan *aux portes de l'ennui* berfungsi sebagai keterangan tempat. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal atau *la phrase simple*.

12) Kalimat keduabelas terdapat pada larik ke-32 sampai ke-34

*et la rue est vide et triste
abandonnée comme une vieille boîte au lait
et elle se tait.*

dan jalan itu ditinggalkan dan sedih
ditinggalkan seperti kaleng susu tua
dan dia terdiam

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *La rue est abandonnée comme une vieille boîte au lait et elle est vide, triste et se tait*. Kalimat tersebut adalah kalimat mejemuk setara dengan adanya penanda konjungsi koordinatif *et*. Kalimat tersebut terdiri dari tiga klausa dan termasuk dalam klausa bebas koordinatif karena terdapat konjungsi koordinatif *et*. Klausa pertama adalah *La rue est abandonnée comme une vieille boîte au lait*, klausa kedua adalah *elle est vide et triste*, dan klausa ketiga adalah *elle se tait*. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *la rue* dan terdapat beberapa verba yang dikonjugasi, yaitu *être*, *abandonner*, dan *se taire*.

13) Kalimat ketigabelas terdapat pada larik ke-35 sampai ke-41

*Pauvre rue qui ne veut plus qui ne peut plus rien dire
 pauvre rue dépareillée et sous-alimentée
 on t'a retiré le pain de la bouche
 on t'a arraché les ovaires
 on t'a coupé l'herbe sous le pied
 on t'a rentré tes chansons dans la gorge
 on t'a enlevé ta gaîté*

Jalan malang yang tidak mau lagi yang tidak bisa mengatakan apapun lagi
 Jalan malang yang sendiri dan kekurangan gizi
 orang-orang merampas roti dari mulutmu
 orang-orang merobek indung telurmu
 orang-orang memotong rumput di bawah kakimu
 orang-orang menyembunyikan lagu-lagumu di dalam tenggorakan
 orang-orang menghilangkan kebahagiaanmu

Larik-larik tersebut sudah sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis, yaitu

*La pauvre rue qui est dépareillée et sous-alimentée ne veut plus, ni peut plus rien dire
 parce qu'on t'a retiré le pain de la bouche, on t'a arraché les ovaires, on t'a coupé
 l'herbe sous le pied, on t'a rentré tes chansons dans la gorge et on t'a enlevé ta gaîté.*

Kalimat tersebut memiliki hubungan sebab dengan penanda adanya kata *parce que*.

Terdapat dua klausa pada kalimat di atas, yaitu klausa inti dan bukan inti. Klausa inti adalah *La pauvre rue qui est dépareillée et sous-alimentée ne veut plus, ni peut plus rien dire* dan klausa bukan intinya adalah *dire parce qu'on t'a retiré le pain de la bouche, on t'a arraché les ovaires, on t'a coupé l'herbe sous le pied, on t'a rentré tes chansons dans la gorge et on t'a enlevé ta gaîté*. Kalimat tersebut menjelaskan keadaan jalan yang sepi dan kekurangan gizi karena semua yang ada di jalan tersebut mulai menghilang.

14) Kalimat keempatbelas terdapat pada larik ke-42 dan ke-43

*et le diamant de ton rire s'est brisé les dents
sur le rideau de fer de la connerie et de la haine*

dan berlian tawamu merusak gigimu
di atas kebodohan dan kebencian tirai besi ini

Kedua larik di atas sudah sesuai dengan kaidah bahasa Prancis, yaitu *Le diamant de ton rire s'est brisé les dents sur le rideau de fer de la connerie et de la haine*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal dengan fungsi subjeknya adalah *Le diamant du rire*, fungsi predikatnya adalah *s'est brisé*, dan *sur le rideau de fer de la connerie et de la haine* adalah fungsi keterangan tempat.

15) Kalimat kelimabelas terdapat pada larik ke-44

*et les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger souriants en
mangeant la pesée*

dan anak-anak sekitar tidak keluar lagi dari rumah tukang roti yang ramah
sambil memakan timbangan

Larik tersebut sudah sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis, yaitu *Les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger qui sourit en mangeant la pesée*. Pada kalimat tersebut *Les gosses du quartier* berfungsi sebagai subjek, verba *sortir* berfungsi sebagai predikat dan *chez le boulanger souriants* sebagai keterangan tempat. Sementara itu *qui sourit en mangeant la pesée* adalah klausa subordinée relatif yang ditandai dengan adalah pronomina relatif *qui*.

16) Kalimat keenambelas terdapat pada larik ke-45 sampai ke-49

*au Cours des Halles les sanguines
les petits soleils de Valence*

*ne roulent plus dans les balances
dans les filets des ménagères
abandonnant sur le trottoir*

di Cours de Halles darah-darah itu
matahari kecil dari Valencia itu
tidak berguling lagi di timbangan
di jaring para ibu rumah tangga
ditinggalkan di atas trotoar

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Comme les sanguines et les petits soleils de Valance au Cours des Halles ne roulent plus dans les balances et dans les filets des ménagères, Ils sont abandonnés sur le trottoir*. Kalimat tersebut merupakan kalimat dengan keterangan sebab. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *comme* di awal kalimat yang digunakan untuk menerangkan sebab-akibat. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *les sanguines et les petits soleils de Valance au Cours des Halles* yang pada klausa kedua diganti dengan pronomina personnel orang ketiga *ils*. Dilihat dari jenisnya, kalimat tersebut termasuk dalam kalimat majemuk *juxtaposition* karena kedua klausa digabungkan dengan menggunakan tanda baca koma atau *la virgule*.

17) Kalimat ketujuhbelas terdapat pada larik ke-50 sampai ke-54

*leurs jolies robes de papier
avec des toréadors et de belles cigarières
imprimées de toutes les couleurs
et puis des noms de villes étrangères
pour faire rêver les étrangers.*

gaun kertas cantik mereka
dengan matador dan pembuat cerutu cantik
dicetak dalam semua warna
dan kemudian nama kota-kota asing

untuk membuat orang asing bermimpi

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Les jolies robes de papier avec des toréadors et de belles cigarières sont imprimées de toutes les couleurs et de noms de villes étrangères pour faire rêver les étrangers*. Kalimat tersebut tidak banyak mengalami perubahan. Fungsi subjek pada kalimat tersebut adalah *les jolies robes de papier avec des toréadors et de belles cigarières*, sementara itu fungsi predikatnya adalah verba dalam bentuk pasif yaitu *sont imprimées*.

18) Kalimat kedelapanbelas terdapat pada larik ke-55 sampai ke-58

*Et toi citron jaune
toi qui trônais comme un seigneur au milieu de tes Portugaises vertes
tu étais l'astre de la misère
la lumière du repas de midi et demi.*

Dan kamu lemon kuning
kamu yang duduk seperti tuan di tengah Portugis hijau
kamu adalah bintang kesengsaraan
cahaya dari makanan tengah hari

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *C'est le citron jaune qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes, il était l'astre de la misère et la lumière du repas de midi et demi*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat atau *la phrase complexe de subordination* karena terdiri dari dua klausa. Fungsi subjek pada kalimat di atas adalah *C'est le citron jaune qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes*, fungsi predikat adalah *était*, dan fungsi keterangannya adalah *l'astre de la misère et la lumière du repas de midi et demi*.

Kala yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah kala *indicatif imparfait* yang ditandai dengan verba *était* yang sekaligus berfungsi sebagai predikat. Klausa *qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes* memberi pelengkap nomina *le citron* sehingga subjek dalam kalimat tersebut adalah *Le citron jaune qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes*.

19) Kalimat kesembilanbelas terdapat pada larik ke-59 dan ke-60

*Où es-tu maintenant
citron jaune qui venais des autres pays*

Kemana kamu sekarang
Lemon kuning yang berasal dari negara lain

Kedua larik tersebut adalah pertanyaan langsung dari narator, yaitu "*Où est le citron jaune, lui qui venait des autres pays maintenant?*". Kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif langsung dengan fungsi subjeknya adalah *le citron jaune qui venait des autres pays*. Sementara itu predikat dalam kalimat tersebut adalah verba *être* yang dikonjugasikan dengan kala *présent* karena terdapat keterangan waktu *maintenant* yang menunjukkan hari yang sedang berjalan.

20) Kalimat keduapuluh terdapat pada larik ke-61 sampai ke-64

*et toi vieille cloche qui vendais des crayons
et qui trouvais dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts
d'extraordinaires balivernes des histoires d'un autre monde
de prodigieuses choses sans nom*

dan kamu lonceng tua yang menjual lukisan
dan yang bertemu di dalam anggur merah dan di dalam impianmu di bawah
jembatan
cerita omong kosong luar biasa dari dunia lain
hal luar biasa tanpa nama

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *C'est la vieille cloche qui vendait des crayons et qui trouvait dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts d'extraordinaires balivernes des histoires d'un autre monde de prodigieuses choses sans nom*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan adanya klausa inti dan klausa *subordonnée relatif*. Kata *qui* pada kalimat tersebut merupakan pronomina relatif. Frasa *dans le vin rouge et dans ses rêves sous les ponts* adalah fungsi keterangan tempat.

21) Kalimat keduapuluhsatu terdapat pada larik ke-65 dan ke-66

*où es-tu
où sont tes crayons...*

dimanakah kamu
dimanakah gambar-gambarmu

Kedua larik di atas adalah pertanyaan dari narator tentang dimanakah perginya *la vieille cloche*. Pertanyaan tersebut adalah "*Où es-tu et où sont tes crayons?*". Kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif. Kalimat tersebut menanyakan dimana kamu dan dimana gambar-gambarmu. Subjek « kamu » dalam kalimat ini menggunakan pronomina personal orang kedua yaitu *tu* yang menggantikan *la vieille cloche*.

22) Kalimat keduapuluhdua terdapat pada larik ke-67 dan ke-68

*Et vous marchandes à la sauvette
où sont vos lacets vos oignons*

Dan kau penjual licik
dimanakah tali pengikatmu bawangmu

Narator kembali bertanya dimanakah orang-orang yang ada di sekitar jalan Buci. Narator bertanya dimanakah penjual licik yang ada di jalan Buci “*Vous, les marchandes à la sauvette, où sont vos lacets et vos oignons?*”. Kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif dengan *les marchandes à la sauvette* sebagai fungsi subjek, *sont* sebagai fungsi predikat dan *vos lacets et vos oignons* sebagai fungsi keterangan. Kemudian kata *vos* pada kalimat interogatif tersebut merupakan determinan posesif yang menyatakan kepemilikan.

23) Kalimat keduapuluhtiga terdapat pada larik ke-69 dan ke-70

*où est le bleu de la lessive
où sont les aiguilles et le fil et les épingles de sûreté.*

dimana pakaian kotormu
dimana jarum dan benang dan pin itu

Narator kembali bertanya dengan larik-larik tersebut yang kemudian menjadi kalimat tanya “*Où est le bleu de la lessive et le fil et où sont les aiguilles et les épingles de sûreté?*” Kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif langsung. Sementara itu subjek dalam kalimat tersebut adalah *le bleu de la lessive*, *le fil*, *les aiguilles* dan *les épingles de sûreté*. Terlihat perbedaan dari keempat nomina tersebut karena nomina *le bleu de la lessive* dan *le fil* menggunakan determinan artikel *défini* tunggal yaitu *le* sedangkan nomina *les aiguilles* dan *les épingles de sûreté* menggunakan determinan artikel *défini* jamak. Sementara itu verba *être* yang berfungsi sebagai predikat dikonjugasikan sesuai dengan subjeknya.

24) Kalimat kedupuluhempat terdapat pada larik ke-71 sampai ke-76

*Et vous filles des quatre saisons
vous êtes là encore bien sûr
mais le cœur n'y est plus
le cœur de ce quartier
le cœur de ces artères
le cœur de cette rue*

Dan kau gadis empat musim
tentu ku masih disana
tetapi hatimu tidak lagi
hati lingkungan sekitar ini
hati arteri ini
hati jalan ini

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Bien sûr, ces sont les filles de quatre saisons sont encore là mais le cœur de ce quartier, de ces artères, de cette rue n'y sont plus*. Kalimat tersebut merupakan kalimat deklaratif yang jika diucapkan memiliki intonasi akhir turun, ditandai dengan adanya tanda titik di akhir kalimat. Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan dua klausa. Kedua klausa tersebut adalah klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa intinya adalah *les filles de quatre saisons sont encore là*, sedangkan klausa bukan intinya adalah keseluruhan dari kalimat tersebut.

25) Kalimat kedupuluhlima terdapat pada larik ke-77 dan ke-78

*et vous vendez de mauvaises herbes
et vous avez beaucoup changé.*

dan kau menjual gulma
dan kau telah banyak berubah

Kedua larik tersebut menjadi *Les filles de quatre saisons vendent de mauvaises herbes et elles ont beaucoup changé*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang ditandai dengan adanya konjungsi koordinatif *et*. Subjek dalam kalimat tersebut adalah *les filles de quatre saisons*. Kalimat tersebut merupakan lanjutan kalimat dari larik sebelumnya sehingga subjeknya masih sama. Sementara itu klausa kedua pada kalimat tersebut yaitu *ils ont beaucoup changé* merupakan bentuk *passé composé* sehingga terdapat *auxiliaire* dan *participe passé*. *Auxiliaire* pada kalimat tersebut adalah verba *avoir* sementara bentuk *participe passé*-nya adalah verba *changer*.

26) Kalimat keduapuluhenam terdapat pada larik ke-79 dan ke-80

*Vos cris n'ont plus la même musique
dans votre voix quelque chose est brisé...*

Teriakanmu tidak lagi memiliki nyanyian yang sama
dalam suaramu sesuatu sudah rusak

Kedua larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Vos cris n'ont plus la même musique parce que quelque chose est brisé dans votre voix*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat memiliki hubungan makna sebab. Kalimat tersebut menggunakan subjek *vos cris* pada klausa pertama dan subjek *quelque chose* pada klausa kedua. Subjek pada klausa pertama menggunakan determinan posesif yang dalam hal ini mengacu pada kepemilikan dari *les filles de quatre saisons* karena kalimat tersebut masih berkesinambungan dengan larik-larik sebelumnya. Sementara itu pada klausa kedua, subjek *quelque chose* adalah *pronom indéfini*. Sementara itu *dans votre voix* adalah keterangan tempat.

27) Kalimat kedupuluhtujuh terdapat pada larik ke-81 sampai ke-84

*Et toi jolie fille
qui te promenais
et qui vivais
autour et alentour de la rue de Buci*

Dan kamu gadis cantik
yang berjalan
dan yang hidup
di sekitaran jalan Buci

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *C'est la jolie fille se promenait et vivait autour de la rue de Buci*. Dalam kalimat tersebut, *la jolie fille* berfungsi sebagai subjek. Kata *la* dalam frasa tersebut adalah determinan artikel *défini* sedangkan *jolie fille* adalah nomina yang dilengkapi dengan kata sifat. Terdapat dua verba yang dikonjugasikan dalam kala *indicatif imparfait* yaitu verba *se promener* dan *vivre*. Kedua verba tersebut diikuti oleh keterangan tempat yaitu *autour de la rue de Buci*.

28) Kalimat kedupuluhdelapan terdapat pada larik ke-85 sampai ke-89

*toi qui grandissais dans ce paysage
toi qui te promenais tous les matins
avec ton chien
avec ton pain
et puis qui es partie*

kamu yang tumbuh di tempat ini
kamu yang berjalan-jalan setiap pagi
dengan anjingmu
dengan rotimu
dan lalu kamu pergi

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *C'est la jolie fille grandissait dans ce paysage, se promenait tous les matins avec son chien et son pain, puis elle est*

partie. Subjek pada kalimat tersebut masih sama seperti larik sebelumnya yaitu *la jolie fille*. Kala waktu yang digunakan juga masih sama yaitu *indicatif imparfait*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat *juxtaposition* dengan penanda adanya *la virgule* atau tanda koma. Kemudian fungsi predikat pada kalimat di atas adalah *grandissait, se promenait, dan partie*. Frasa preposisional pada kalimat di atas yaitu *tous les matins avec son chien et son pain* berfungsi sebagai keterangan.

29) Kalimat keduapuluhsembilan terdapat pada larik ke-90 dan ke-91

*maintenant tu es revenue
et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue.*

sekarang kamu kembali
dan kamu tidak mengenali lagi jalanmu

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Maintenant, la jolie fille est revenue, mais elle ne reconnait plus sa rue*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat yang memiliki hubungan makna perlawanan dengan ditandai kata *mais*. Fungsi subjek kalimat tersebut *la jolie fille*, masih sama seperti larik-larik sebelumnya. Kalimat tersebut merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa dengan klausa inti *Maintenant, la jolie fille est revenue* yang diawali dengan *adverbe maintenant*. Sedangkan klausa bukan intinya adalah keseluruhan dari kalimat.

30) Kalimat ketigapuluh terdapat pada larik ke-92 sampai ke-94

*La rue où tu marchais le dimanche matin
avec ton chien
et puis ton pain*

Jalan tempat kamu berjalan setiap minggu pagi
dengan anjingmu
dan lalu dengan rotimu

Ketiga larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Le dimanche matin, elle marchait avec son chien et son pain à sa rue*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tunggal yang diawali dengan keterangan waktu yaitu *le dimanche matin*. Fungsi subjek dalam kalimat tersebut adalah pronomina personal orang ketiga tunggal *elle* yang menggantikan *la jolie fille*. Sementara fungsi predikat adalah *marcher* y. Kala waktu yang digunakan juga masih sama yaitu *indicatif imparfait*. Sementara itu keterangan tempat pada kalimat tersebut adalah *à sa rue*.

31) Kalimat ketigapuluhsatu terdapat pada larik ke-95 sampai ke-97

*tu venais à peine de te réveiller
tes yeux étaient grands ouverts
et brillaient*

kamu baru saja terbangun
matamu terbuka lebar
dan bersinar

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Quand elle venait à peine de se réveiller, ses yeux étaient grands ouverts et brillaient*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk bertingkat dengan penanda adanya konjungsi subordinatif *quand* pada awal kalimat. Fungsi subjek dalam kalimat tersebut adalah *elle* yang merupakan pronomina personal orang ketiga tunggal. Pronomina personal tersebut masih menggantikan subjek yang sama yaitu *la jolie fille*.

32) Kalimat ketigapuluhdua terdapat pada larik ke-98 dan ke-99

*et tu paraissais nue sous ta robe légère
et tu souriais*

dan kamu terlihat telanjang dibalik gaun tipis
dan kamu tersenyum

Kedua larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *Elle paraissait nue sous sa robe légère et elle souriait*. Kalimat tersebut merupakan kalimat lanjutan dari larik sebelumnya. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa dengan *elle* sebagai subjek di klausa pertama dan kedua. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara ditandai dengan adanya konjungsi koordinatif *et*. Kala yang digunakan adalah *indicatif imparfait*.

33) Kalimat ketigapuluhtiga terdapat pada larik ke-100 sampai ke-104

*heureuse qu'on te regarde
et d'être regardée
devinée désirée
caressée du regard par ta rue tout entière
par ta rue de Buci*

bahagia melihatmu
dan dilihat
diterka diinginkan
dibelai dari pandangan mata di seluruh jalan
di jalan Buci-mu

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *On est heureuse quand la regarde et elle est regardée, devinée, désirée et caressée du regard par sa rue de Buci tout entière*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk. Klausa *quand la regarde* dalam kalimat tersebut merupakan klausa *subordonnée circonstancielle de temps*. Hal tersebut ditandai dengan adanya *complément circonstancielle de temps* yaitu

quand. Sementara itu *la* pada klausa tersebut adalah *la jolie fille* yang sudah dibicarakan pada kalimat-kalimat sebelumnya.

Sementara itu *elle est regardée, devinée, désirée et caressée du regard par sa rue de Buci tout entière* yang jika berdiri sendiri, merupakan kalimat pasif. Hal tersebut ditandai dengan adanya verba *être* yang berfungsi sebagai *auxiliaire* dan adanya verba dengan bentuk *participe passé*. Selain itu, verba dalam bentuk *participe passé* harus sesuai dengan subjeknya, sehingga harus menyesuaikan subjeknya yaitu *elle*.

34) Kalimat ketigapuluhempat terdapat pada larik ke-105 sampai ke-109

*qui fronçait le sourcil
qui haussait les épaules
qui faisait celle qui est en colère
et te montrait du doigt
et te traitait de tous les noms*

yang mengernyitkan alis
yang mengangkat bahu
yang menjadikan marah yang sedang marah
dan menunjukmu
dan mencacimakimu dengan semua sebutan

Larik-larik tersebut merupakan lanjutan dari larik sebelumnya dan masih berkaitan dengan nomina sebelumnya yaitu *sa rue de Buci*. Jika diparafrasekan menjadi *C'est la rue de Buci fronçait le sourcil, haussait les épaules, faisait celle qui est en colère, la montrait du doigt et la traitait de tous les noms*. Kalimat tersebut merupakan kalimat berita dengan subjeknya adalah *la rue de Buci*. Verba-verba pada kalimat di atas adalah *froncer, hausser, faire, montrer, dan traiter*. Sementara itu kata *la* yang terletak sebelum verba *montrer* dan *traiter* adalah pronomina personal

sebagai objek pelengkap pertama orang ketiga. Dalam hal ini merujuk pada nomina *la jolie fille*.

35) Kalimat ketigapuluhlima terdapat pada larik ke-110 sampai ke-114

*Si ce n'est pas une honte
à son âge
avez-vous déjà vu ça...
et parlait d'en parler à ton père
ta rue de Buci*

Jika bukan sebuah aib
di usianya
sudahkah Anda melihat itu
dan berbicara untuk membicarakannya dengan ayahmu
jalan Buci-mu

Larik-larik tersebut jika diprafrasekan menjadi *Si ce n'est une honte à l'âge de la rue de Buci, elle parlait d'en parler au père de la jolie fille. Est-ce que vous avez déjà vu ça?* Larik-larik tersebut menjadi dua kalimat. Kalimat pertama adalah kalimat majemuk yang memiliki makna hubungan makna bersyarat atau *condition*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *si* pada awal kalimat pertama tersebut. Kalimat pertama terdiri dari dua klausa, yaitu klausa inti dan klausa bukan inti. Klausa inti dalam kalimat tersebut adalah *elle parlait d'en parler au père de la jolie fille*. Sedangkan klausa bukan inti dalam kalimat tersebut adalah *Si ce n'est une honte à l'âge de la rue de Buci*.

Sementara itu kalimat kedua adalah kalimat interogatif yang ditandai dengan tanda tanya atau *le point d'interrogation* dan kata tanya *est-ce que*. Kalimat tersebut termasuk dalam kalimat interogatif langsung dan menggunakan kala *passé composé*. Kemudian kata *déjà* dalam kalimat tersebut merupakan *adverbe* yang menunjukkan

perubahan keadaan atau pencapaian. Sementara itu kata *ça* merupakan *pronom démonstratif* yang menggantikan kalimat sebelumnya.

36) Kalimat ketigapuluhenam terdapat pada larik ke-115 sampai ke-122

*qui faisait l'indignée
celle qui était en colère
mais dans le fond
heureuse et fière
de ta beauté éblouissante
de ta provocante jeunesse
de ta merveilleuse pauvreté
de ta merveilleuse liberté.*

yang tersinggung
yang marah
tapi sebenarnya
bahagia dan bangga
dengan kecantikanmu yang memesona
dengan pemudamu yang garang
dengan kemiskinanmu yang luar biasa
dengan kebebasanmu yang luar biasa

Larik-larik tersebut jika diparafrasekan menjadi *C'est la rue de Buci faisait l'indigné et était en colère, mais en fait elle était heureuse et fière de ta beauté éblouissante, de ta provocante jeunesse, de ta merveilleuse pauvreté, et de ta merveilleuse liberté.* Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara yang memiliki hubungan makna perlawanan atau *opposition*. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata *mais* dalam kalimat tersebut. Sementara itu subjek dalam kalimat tersebut adalah *la rue de Buci*. Kala waktu yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah *indicatif imparfait*.

Secara keseluruhan, dalam analisis aspek sintaksis puisi “La Rue de Buci Maintenant” terdiri dari 122 larik yang diparafrasekan menjadi 36 kalimat. Dari

kalimat-kalimat tersebut ditemukan adanya beberapa tokoh dalam puisi tersebut diantaranya *La rue de Buci*, *Le gros mutilé de guerre*, *Les sanguines*, *Les petits soleil de Valance*, *Les gosses du quartier*, *Le citron jaune*, *La vieille cloche*, *Les marchandes à la sauvette*, *Les filles de quatre saisons* dan *La jolie fille*. Puisi ini menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sehingga narator memiliki peran sebagai orang luar yang mengisahkan tokoh-tokoh dalam puisi tersebut.

Sementara itu subjek *tu* ataupun *vous* dalam puisi tersebut adalah suatu penekanan untuk mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Subjek *tu* yang menggantikan *la jolie fille* pada larik-larik puisi diubah menjadi *elle* agar terbentuk urutan cerita dan sudut pandang dari cerita yang ada dalam puisi. Puisi “La Rue de Buci Maintenant” dimulai dengan kisah jalan Buci yang malang karena mulai sepi ditinggalkan penduduk sekitar karena adanya perang. Sudah tidak ada lagi orang-orang yang berlalu-lalang di jalan tersebut. Kisah pun mulai dramatis ketika pengarang mulai mendeskripsikan keadaan satu per satu tokoh dalam puisi tersebut. Mulai dari keadaan prajurit perang, para penjual di sekitar jalan Buci dan mendeskripsikan keadaan kota Paris saat itu. Kisah dalam puisi ini ditutup dengan kebahagiaan jalan Buci yang ada di kota Paris, Perancis.

Selain tokoh-tokoh dalam puisi, dalam kalimat-kalimat tersebut juga ditemukan tiga sekuen sebagai berikut : bait ke-1 sampai bait ke-4 menceritakan tentang keadaan jalan Buci yang sepi karena banyak orang-orang sekitarnya yang tidak berlalu-lalang karena adanya perang. Sebagian dari orang-orang tersebut ada yang mengungsi keluar dari Paris dan ada yang hanya berlindung di dalam rumah

mereka. Selain itu pemerintahan pusat juga dipindah, yang awalnya di Paris menjadi di Bordeaux. Hal inilah yang membuat jalan Buci yang tadinya ramai menjadi kesepian. Pada bait ke-4 juga diceritakan tentang jalanan di Paris yang mulai terisi oleh para prajurit perang yang terluka atau termutilasi akibat perang. Pada bait ke-4 larik ke-9 diceritakan bahwa perang telah usai.

Bait ke-5 sampai bait ke-6 menceritakan tentang perang lain telah dimulai kembali di kota Paris sehingga jalanan di kota Paris menjadi sepi kembali, termasuk jalan Buci. Dalam kedua bait tersebut diceritakan kondisi jalan yang kembali mulai ditinggalkan oleh orang-orang sekitarnya dalam hal ini *Le Parisien*. Selain itu diceritakan pula keadaan jalan yang menyedihkan karena apapun yang ada di sekelilingnya hancur atau hilang karena adanya perang.

Bait ke-7 sampai bait ke-14 menceritakan tentang keadaan jalan Buci selama perang kedua di kota Paris berlangsung. Dalam bait-bait tersebut diceritakan pula kondisi para tokoh seperti *Le citron jaune*, *La vieille cloche*, *Les marchandes à la sauvette*, *Les filles de quatre saisons* dan *La jolie fille*. Para tokoh tersebut yang biasanya ada di sekitaran jalan Buci mulai tidak seperti hari-hari biasanya atau bahkan mulai menghilang.

Dari analisis aspek sintaksis ini, maka larik-larik dalam puisi dapat diparafrasekan menjadi 36 kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Sementara itu dari kalimat-kalimat tersebut, di dalamnya ditemukan tokoh-tokoh dan sekuen dari puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert. Dari

sekuen yang ada, puisi tersebut memiliki alur maju atau alur progresif dengan akhir cerita yang membahagiakan.

Awal cerita atau *l'état initial* dari puisi tersebut dimulai dengan memperkenalkan situasi dalam puisi. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kalimat pertama dan kedua yaitu saat narator bertanya "*Où est le petit monde fou du dimanche matin parti?*" dan "*Qui est-ce qui a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue?*". Dalam kedua kalimat tersebut, menjelaskan tentang situasi jalan *Buci* yang sepi karena telah terjadi sebuah perang sehingga tidak ada orang yang beraktivitas seperti biasanya.

Kemudian pengenalan tokoh juga ditemukan di tahapan alur *l'état initial*. Pengenalan tokoh utama yaitu *La rue de Buci* yang bahagia dan bangga menjadi sebuah jalan yang dibuktikan dengan adanya kalimat *Cette rue était si heureuse et si fière d'être rue comme une fille qui est heureuse et fière d'être nue. L'état initial* atau awal cerita diakhiri pada kalimat keenam yang masih menjelaskan tentang situasi yang ada di jalan *Buci*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *l'état initial* dalam puisi ini terdapat pada kalimat pertama sampai keenam karena didalamnya memperkenalkan tokoh dan situasi dalam puisi kepada para pembaca.

Kemudian dalam sebuah cerita juga terdapat *déclencheur* atau *détonateur* yang merupakan tahap pemunculan konflik. Dari puisi "*La Rue de Buci Maintenant*" yang berbentuk prosa ini, tahap pemunculan konflik ditandai dengan adanya kalimat ketujuh yang menjelaskan bahwa perang telah usai. Kalimat tersebut adalah *Une fois*

l'autre guerre est finie et il s'était fait une raison d'homme, une raison avec sa voiture, une raison avec ses deux jambes arrachées.

Walaupun perang telah usai, namun justru hal tersebut memunculkan perang lain yang lebih besar. Sehingga muncullah *action* atau klimaks yaitu konflik yang muncul sampai pada puncaknya. Dalam puisi ini ditandai pada kalimat kesepuluh yaitu *Voilà tout qui a recommencé encore une fois, il roule lentement dans sa rue mais ils ne se reconnaissent plus..* Dari klimaks tersebut, menimbulkan akibat dari klimaks atau *conséquence* yang dalam puisi ini dijelaskan mulai dari kalimat keduabelas sampai kalimat keduapuluhdelapan. Kalimat-kalimat tersebut menjelaskan tentang tokoh-tokoh yang menerima akibat dari klimaks. Akibat-akibat tersebut adalah bahwa tokoh utama yaitu *la rue de Buci* mulai ditinggalkan. Tokoh lain pun mulai meninggalkan *la rue de Buci* karena adanya klimaks, dalam hal ini perang yang lain.

Conséquence puisi ini dibuktikan dengan beberapa kalimat berikut : (1) *La rue est abandonné comme une vieille boîte au lait et elle est vide, triste et se tait,* (2) *Comme les sanguines et les petits soleils de Valance au Cours des Halles ne roulent plus dans les balances et dans les filets des ménagères, Ils sont abandonnés sur le trottoir,* dan (3) *C'est la jolie fille grandissait dans ce paysage, se promenait tous les matins avec son chien et son pain, puis elle est partie.* Beberapa contoh kalimat tersebut membuktikan bahwa para tokoh menerima akibat dari adanya klimaks.

Setelah adanya *conséquence*, *l'état final* atau penyelesaian akhir sebuah cerita menjadi penutup dalam puisi ini. Puisi ini ditutup dengan akhir cerita yang

membahagiakan atau *fin heureuse*. Kalimat ketigapuluhenam yang menjadi akhir cerita yaitu *La rue de Buci faisait l'indignée et était en colère, mais en fait elle était heureuse et fière de ta beauté éblouissante, de ta provocante jeunesse, de ta merveilleuse pauvreté, et de ta merveilleuse liberté*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya la rue de Buci tetap bahagia dan bangga dengan *la jolie fille* meskipun telah dilupakan atau ditinggalkan karena perang.

3. Aspek Semantik

Puisi merupakan seni dalam berbahasa sehingga dalam puisi terdapat banyak bahasa kiasan yang penuh akan makna. Puisi mengkiaskan makna tersebut melalui gaya bahasa sehingga memunculkan nilai estetika dari puisi tersebut. Oleh karena itu, setelah melakukan analisis aspek sintaksis yaitu merangkai setiap larik menjadi beberapa kalimat maka langkah selanjutnya adalah analisis aspek semantik. Analisis aspek semantik sebuah puisi merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui makna sebenarnya dalam sebuah puisi.

Analisis semantik dilakukan dengan cara pembacaan puisi “La Rue de Buci Maintenant” secara berulang-ulang dan menghubungkan analisis aspek bunyi dan aspek sintaksis yang kemudian menghasilkan deskripsi tentang bahasa-bahasa kiasan atau majas-majas yang terkandung dalam puisi tersebut. Bahasa kiasan dan majas tersebut berfungsi untuk memperindah puisi. Selain itu, dalam puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert ini bahasa kiasan berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal tertentu, seperti kesedihan, ketulusan, kegundahan hati dan lain sebagainya.

Deskripsi tentang bahasa kiasan dan majas dalam analisis semantik ditemukan setelah adanya proses penghubungan analisis aspek bunyi dan sintaksis. Pada aspek bunyi, secara keseluruhan ditemukan perpaduan bunyi yang beragam yaitu bunyi liris, lembut, keras, meledak-ledak dan bergemuruh. Adanya bunyi-bunyi tersebut dikarenakan adanya asonansi [a], [ɛ], [e], [i] dan aliterasi [l], [R], [t] pada keseluruhan bait puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Asonansi dan aliterasi tersebut menimbulkan

perasaan yang beragam, seperti sedih, ketulusan, gundah, marah, dan penuh dengan perasaan sentimental. Dari beberapa perasaan yang ditimbulkan di setiap bait, perasaan sedih adalah perasaan yang paling dominan pada puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Analisis aspek bunyi akan menguatkan analisis semantik yang makna yang terdapat dalam puisi akan semakin terlihat.

Selanjutnya analisis aspek semantik juga dihubungkan dengan analisis aspek sintaksis yang sudah dibahas sebelumnya. Pada analisis aspek sintaksis puisi “La Rue de Buci Maintenant”, ditemukan 36 kalimat dari 122 larik. Dari 36 kalimat tersebut, ditemukan urutan-urutan cerita dan tokoh-tokoh yang ada dalam puisi. Tokoh-tokoh dalam puisi ini, antara lain *La rue de Buci*, *Le gros mutilé de guerre*, *Les sanguines*, *Les petits soleil de Valance*, *Les gosses du quartier*, *Le citron jaune*, *La vieille cloche*, *Les marchandes à la sauvette*, *Les filles de quatre saisons* dan *La jolie fille*. Dari kalimat-kalimat yang ada dalam analisis sintaksis, ditemukan bahasa kiasan dan majas sehingga akan lebih mempermudah menentukan makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga dari analisis aspek bunyi, sintaksis dan semantik akan saling berhubungan. Untuk lebih jelasnya, berikut analisis aspek semantik yang dihubungkan dengan aspek bunyi dan sintaksis.

Dari judul puisi “La Rue de Buci Maintenant” sudah terlihat suasana yang beragam, antara perasaan sedih, gundah, kelembutan dan kemarahan yang tajam. Suasana tersebut terlihat dari analisis aspek bunyi, yaitu pada bunyi [y], [R], [s] dan [i]. Sementara itu pada awal judul terdapat bunyi [la] yang menimbulkan suasana

yang liris dan perasaan yang semakin tulus dan tajam. Puisi tersebut menceritakan tentang sebuah jalan di kota Paris yang bernama jalan *Buci*.

Jalan Buci merupakan jalan tua di distrik Saint Germain des Près yang menyimpan banyak sejarah. Dahulu, jalan ini merupakan pusat belanja kota Paris. Terdapat banyak kios dan toko yang ramai. Namun setelah adanya perang dan pendudukan Jerman, jalan *Buci* mulai sepi dan tidak seperti dulu lagi. Orang-orang yang berjualan di sekitarnya mulai menghilang dan menjadikan jalan tersebut seperti jalan "mati". Oleh sebab itulah, puisi ini berjudul "La Rue de Buci Maintenant" yang menceritakan suasana jalan Buci saat perang dan pendudukan Jerman terjadi di Paris. Setelah analisis semantik pada judul, analisis semantik selanjutnya adalah analisis semantik setiap bait pada puisi "La Rue de Buci Maintenant".

Berikut merupakan penjabaran analisis aspek semantik puisi "La Rue de Buci Maintenant" karya Jacques Prévert.

Analisis semantik dimulai dari bait pertama sebagai berikut:

Où est-il parti
le petit monde fou du dimanche matin

Dari analisis aspek bunyi, suasana yang gelisah dan penuh dengan sindiran yang meledak-ledak terlihat dalam bait pertama puisi ini. Suasana tersebut timbul karena adanya kombinasi bunyi [i] dan [t] yang terdapat pada kata *parti*, *petit* dan *matin*. Selain itu, ciri-ciri puisi bebas juga terlihat dari bait pertama karena tidak adanya tanda baca tetapi ritme yang membentuk kesesuaian antarlariknya. Terdapat jeda yang kuat setelah kata *parti* dan tidak *enjambement* dalam dua larik tersebut.

Sementara itu dari aspek sintaksis, kedua larik tersebut diparafrase menjadi kalimat tanya *Où le petit monde fou du dimanche matin est-il parti?*. Dalam kalimat tersebut, ditemukan satu bentuk majas yaitu personifikasi. Majas tersebut terdapat pada frasa nomina *le petit monde fou*. Dalam frasa tersebut kata *monde* yang merupakan sebuah benda diberi sifat manusia yaitu *fou* atau gila. Sehingga majas tersebut merupakan majas personifikasi karena adanya pemberian sifat-sifat manusia pada benda mati.

Frasa nominal *le petit monde fou* tersebut sebenarnya ingin mengungkapkan orang-orang yang ada di sekitaran jalan *Buci* setiap hari Minggu pagi. Frasa *le petit monde fou* yang berarti umat manusia atau orang yang luar biasa banyaknya menunjukkan bahwa dalam bait pertama ini narator bertanya-tanya kemana perginya orang-orang yang biasanya ada di jalan *Buci*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam bait pertama ini, bercerita tentang jalan *Buci* yang setiap hari Minggu pagi ramai dan banyak yang jalan-jalan di sekitarnya mulai sepi. Jalan tersebut sepi karena orang-orang mulai menghilang.

Analisis semantik bait kedua sebagai berikut:

*Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue
cette rue autrefois si heureuse et si fière d'être rue
comme une fille heureuse et fière d'être nue.*

Bait kedua terdiri dari tiga larik. Dalam analisis aspek bunyi, ditemukan suasana yang kontras yaitu perasaan gembira dan tulus serta adanya jeritan yang keras. Jeritan yang keras terlihat pada larik pertama bait kedua pada bunyi [y] dan [i] yang terdapat pada kata *rideau*, *rue* dan *sur*. Sementara itu perasaan gembira dan

tulus terlihat bunyi [ε] dan [i] pada larik kedua dan ketiga bait kedua yaitu pada kata *cette, heureuse* dan *fière*. Sementara itu terdapat pengulangan dan juga grup ritmik yang bertujuan untuk memberikan penekanan. Pengulangan dan grup ritmik tersebut terdapat pada kata *cette rue* yang diulang pada larik kedua, dan *heureuse, fière* serta *d'être* yang diulang pada larik ketiga. Pengulangan dan grup ritmik tersebut merupakan ciri-ciri dari sebuah puisi bebas.

Dalam analisis aspek sintaksis, ketiga larik dalam bait kedua diparafrasekan menjadi dua kalimat. Kalimat pertama yaitu *Qui est-ce qui a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue?*. Kalimat tersebut merupakan kalimat tanya atau interogatif yang di dalamnya terdapat majas hiperbola. Majas hiperbola terlihat pada frasa *cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue*. Kata *épouvantable* pada frasa tersebut bermakna sangat mengerikan. Majas hiperbola dalam frasa tersebut bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa perang yang terjadi benar-benar mengerikan.

Perang dalam bait kedua ini ditandai dengan adanya kata *rideu de fer* atau tirai besi yang diturunkan di atas jalan Buci. Tirai besi tersebut sebenarnya adalah konsep yang melambangkan batas negara antara Eropa Barat dan Eropa Timur. Konsep ini sebenarnya lahir pada tahun 1918 yang diciptakan oleh Vassili Rosanov yang berasal dari tirai besi yang digunakan di bioskop. Arti tirai besi tersebut adalah penghalang yang tidak tertembus dan tirai besi ini mengakibatkan timbulnya perang dingin. Dalam bait ini maka sudah terlihat adanya peperangan yang terjadi di pusat kota Paris yang saat itu berada di jalan *Buci*.

Kemudian kalimat kedua dalam bait kedua ini adalah *Autrefois, cette rue était si heureuse et si fière d'être rue comme une fille qui est heureuse et fière d'être nue*. Dalam kalimat tersebut ditemukan dua majas yaitu, perbandingan dan personifikasi. Majas perbandingan dalam kalimat tersebut terlihat dari adanya kata *comme*. Kata *comme* pada kalimat tersebut berfungsi untuk membandingkan dua hal yang ada dalam kalimat tersebut yaitu sebuah jalan dan seorang gadis. Sebuah jalan didefinisikan akan bahagia dan bangga menjadi sebuah jalan (jalan *Buci*) sama seperti seorang gadis yang telanjang.

Majas yang kedua dalam kalimat tersebut adalah majas personifikasi. Majas tersebut terlihat pada kalimat tersebut karena adanya pemberian sifat manusia pada benda mati dalam hal ini sebuah jalan. Frasa *cette rue était si heureuse et si fière d'être rue* merupakan bukti adanya majas personifikasi. Kata *heureuse* dan *fière* yang berarti bahagia dan bangga adalah sifat yang selayaknya dimiliki oleh manusia. Tetapi dalam kalimat ini, kedua kata sifat tersebut diberikan untuk sebuah jalan yang merupakan benda mati. Hal ini bermakna bahwa sebenarnya jalan *Buci* sangatlah membuat bahagia dan bangga Parisian sebelum adanya perang.

Analisis semantik bait ketiga sebagai berikut:

*Pauvre rue
te voilà maintenant abandonnée dans le quartier
abandonné lui-même dans la ville dépeuplée.*

Analisis aspek bunyi pada bait ketiga adalah terlihat jelas suasana yang lirih, marah namun penuh dengan ketulusan. Perasaan yang tulus dan sangat sedih menciptakan efek bunyi yang lirih. Dominasi bunyi vokal [a], [e] dan [ã] yang

berpadu dengan bunyi konsonan [d] dan [l] yang membuat suasana dalam bait ketiga ini semakin hidup. Dalam bait ketiga ini terdapat salah satu ciri-ciri puisi bebas yaitu adanya pengaturan tipografi. Kata *pauvre rue* pada larik pertama bait ketiga ditahan dalam satu baris agar memberi kesan saat membaca, seperti menunggu sesaat kemudian melompat ke larik selanjutnya.

Dalam bait ketiga ini ditemukan majas repetisi yang diketahui dari parafrase dari bait ketiga, yaitu *Maintenant, voilà la pauvre rue qui t'est abandonnée dans le quartier et dans la ville dépeuplée*. Dilihat dari kalimat tersebut, majas repetisi terletak pada morfem *dans*. Repetisi yang terdapat pada bait ketiga termasuk dalam repetisi *la reprise*, yaitu kasus khusus pada *l'anaphore* yang pengulangan hanya pada morfemnya saja. Repetisi tersebut berfungsi sebagai penekanan makna yaitu jalan *Buci* ditinggalkan sendiri tanpa ada siapapun karena adanya perang. Selain sebagai penekanan, repetisi pada bait ketiga membuat adanya ritme dalam puisi.

Pada bait ketiga mulai dikisahkan tentang keadaan jalan yang ditinggalkan oleh orang-orang sekitarnya. Orang-orang sekitar yang selalu berlalu-lalang dan melakukan aktivitasnya di sekitaran jalan *Buci* mulai hilang. Perginya orang-orang di sekitaran jalan *Buci* karena adanya perang yang membuat mereka akhirnya hanya berlindung dan berdiam diri di dalam rumah. Selain itu banyak para pekerja di Paris yang melakukan pemogokan untuk ikut serta dalam aksi mobilisasi terhadap Jerman, sebagai aksi balas dendam yang pada akhirnya menimbulkan perang besar pada tanggal 26 Agustus 1914. Pada saat perang tersebut, kota Paris dikepung oleh pasukan tentara Jerman dan ledakan-ledakan pun terlihat dengan jelas di toko-toko, di

pasar-pasar dan di jalan-jalan kota Paris termasuk jalan Buci. Hal tersebut menjadi hal yang sangat mengerikan bagi Parisian sehingga mereka hanya bisa berdiam diri di dalam rumah.

Analisis semantik bait keempat sebagai berikut:

Bait keempat puisi “La Rue de Buci Maintenant” terdiri dari 14 larik. Untuk lebih mengetahui analisis semantik yang merinci, berikut merupakan penjabaran setiap lariknya.

*Pauvre rue
morne corridor menant d’un point mort à un autre point mort*

Larik pertama dan kedua bait keempat diparafrasekan menjadi *Le morne corridor de pauvre rue qui mène d’un point mort à un autre point mort*. Dalam kalimat tersebut ditemukan majas personifikasi yang ditandai dengan adanya pemberian kehidupan pada benda mati yaitu koridor atau lorong jalan *Buci*, yang koridor tersebut bisa membawa seseorang menuju kematian. Majas personifikasi dalam kalimat tersebut termasuk dalam *la prosopopée*, yaitu benda mati memiliki peran penting pada sebuah cerita.

Selain majas personifikasi, majas repetisi juga ditemukan dalam kalimat tersebut. Kata *point* dan *mort* dalam kalimat tersebut termasuk dalam repetisi *la reprise* dimana pengulangan hanya terdapat pada morfem dalam satu kalimat. Morfem yang mengalami pengulangan adalah morfem *point* dan *mort*. Majas repetisi dalam kalimat berfungsi untuk membentuk kesejajaran antara kata-kata yang diulang sehingga membuat adanya irama yang indah dalam puisi tersebut. Adanya kesejajaran

kata juga merupakan ciri-ciri puisi bebas yaitu adanya *une force des mots* atau adanya kata-kata untuk membuat adanya kepaduan dalam puisi.

Kemudian makna yang terkandung dalam kalimat tersebut merujuk pada pemberontakan Parisian melawan pendudukan Jerman pada saat itu. Para pemberontak bersembunyi di gang-gang jalanan kota Paris dan di tempat itu pula mereka bisa meregang nyawanya untuk membela kebebasan mereka. Hal tersebut merupakan maksud dari lorong suram yang membawa seseorang menuju kematian. Sementara itu, majas repetisi dalam kalimat tersebut membuat makna dalam puisi semakin mendalam karena memberikan penekanan bahwa gang-gang atau lorong yang ada di jalan *Buci* sangat berbahaya dan bisa menjadi tempat untuk meregang nyawa. Selanjutnya adalah analisis larik ketiga sampai ketujuh bait keempat. Berikut penjabarannya.

*tes chiens maigres et seuls et ton gros mutilé de guerre
qui a tellement maigri lui aussi
et qui passe dans sa petite voiture mécanique
traversant au hasard sans savoir où aller
s'arrêtant n'importe où sans même savoir où c'est*

Larik-larik tersebut dapat diparafrase menjadi kalimat kedua bait keempat sesuai analisis aspek sintaksis, yaitu *Ton gros mutilé de guerre qui passe dans sa petite voiture, qui traverse au hasard sans savoir où aller, qui s'arrête sans savoir où c'est est aussi maigre que tes chiens seuls*. Pada kalimat tersebut ditemukan tiga majas yaitu majas personifikasi, majas repetisi dan majas perbandingan. Majas personifikasi masih mengenai jalan yang diibaratkan hidup seperti manusia. Pemberian kehidupan pada benda mati merupakan salah satu majas personifikasi

yang dalam kalimat tersebut merujuk pada sebuah jalan yang memiliki peliharaan seperti manusia. Nomina *tes chiens* pada kalimat tersebut yang berarti anjing-anjingmu merujuk pada anjing-anjing yang dimiliki oleh jalan *Buci*. Sehingga majas personifikasi dalam kalimat tersebut termasuk dalam *la prosopopée*, yaitu benda mati memiliki peran seperti manusia dalam sebuah cerita.

Selain itu, terlihat juga majas repetisi yang terdapat pada kata *sans* dan *savoir*. Majas repetisi pada kalimat tersebut adalah majas repetisi *la reprise*, yaitu pengulangan hanya terdapat pada morfemnya saja. Majas repetisi tersebut berfungsi untuk menekankan bahwa prajurit yang terluka tidak tahu arah dan tujuannya. Irama dalam puisi tersebut juga semakin terbentuk dengan adanya majas repetisi karena menimbulkan kata-kata yang padu sehingga irama dapat terbentuk.

Kemudian majas lain yang ditemukan adalah majas perbandingan yang dalam kalimat tersebut membandingkan prajurit yang kesakitan sama kurusnya dengan anjing yang berada di jalan *Buci*. Majas perbandingan dalam kalimat tersebut ditandai dengan adanya kata *aussi...que....* Majas tersebut menimbulkan efek nyata karena pada saat itu anjing-anjing yang ada di sekitaran jalan *Buci* kurus seperti para prajurit perang. Sementara itu, prajurit terluka yang tidak tahu arah dan tujuan tersebut adalah prajurit Perancis yang ikut dalam peperangan. Dalam puisi ini, prajurit tersebut disebut dengan *Ton gros mutilé de guerre*.

Ton gros mutilé de guerre merupakan para prajurit perang yang menjadikan kota Paris untuk tempat berlindung. Mereka tidak tahu arah dan tujuan sehingga menjadikan Paris menjadi tempat berlindung. Hussey (2006: 417) menjelaskan bahwa

hampir sepanjang perang, Paris menjadi kota pengepungan dan tempat berlindung bagi para prajurit yang terluka, terguncang jiwanya karena ledakan bom dan kelelahan. Prajurit-prajurit tersebut tersebar hampir di seluruh penjuru Paris termasuk jalan Buci. Selanjutnya adalah analisis semantik larik kedelapan sampai kesebelas bait keempat. Berikut penjabarannya.

*il s'était fait une raison d'homme
une fois l'autre guerre finie
une raison avec sa voiture
une raison avec ses deux jambes arrachées*

Larik-larik tersebut membentuk kalimat ketiga pada bait keempat, yaitu *Une fois l'autre guerre est finie et il s'était fait une raison d'homme, une raison avec sa voiture, une raison avec ses deux jambes arrachées*. Kalimat tersebut mengandung majas repetisi. Majas tersebut terlihat dengan adanya pengulangan pada frasa nomina *une raison*. Majas repetisi pada kalimat tersebut berfungsi untuk melakukan penekanan. Penekanan yang ada dalam larik-larik tersebut ditandai dengan adanya salah satu ciri-ciri puisi bebas, yaitu adanya pengulangan grup ritmik. Pengulangan grup ritmik tersebut dibuktikan dengan adanya frasa *une raison avec sa voiture* dan *une raison avec ses deux jambes arrachées*.

Kemudian pada larik kesembilan bait keempat yaitu *une fois l'autre guerre finie*, hal tersebut merujuk pada tahun 1918 saat Prancis mulai menghancurkan garis pertahanan Jerman. Di musim panas tanggal 8 Agustus tahun 1918, Prancis dengan bantuan tentara Amerika dan Inggris menghancurkan garis pertahanan Jerman, tentara Prancis keluar dari perangkap yang telah menahan mereka selama dua tahun

(Hussey, 2006: 420-421). Setelah Jerman hancur, perang besar pun berakhir tepat pukul 11.00 tanggal 11 November 1918. Perang tersebut tentunya menimbulkan akibat-akibat bagi Paris dan Parisian. Parisian merasa gembira perang telah selesai namun dari selesainya perang tersebut muncul masalah-masalah lain.

Masalah-masalah lain tersebut adalah sejumlah setengah juta orang Prancis tewas dan Prancis pun menjadi sangat hancur. Akibat-akibat dari perang tersebut juga diungkapkan dalam puisi yaitu dengan adanya kalimat ketiga bait keempat. *Une raison avec sa voiture, une raison avec ses deux jambes arrachées* adalah cerminan akibat dari perang. *Une raison avec sa voiture* tersebut merujuk pada para prajurit dan semua lapisan masyarakat yang turun dijalanan mengadakan pawai kemenangan dan penghormatan kepada mereka yang tewas. Sementara itu, *une raison avec ses deux jambes arrachées* adalah para prajurit yang selamat namun mengalami cacat akibat bertempur di medan perang. Berikutnya adalah analisis semantik larik keduabelas sampai keempatbelas bait keempat. Berikut penjabarannya:

*et il avait ses petites habitudes
on lui disait bonjour il connaissait tout le monde
et tout le monde le connaissait.*

Jika dilihat dari aspek bunyi, pada larik-larik tersebut terdapat salah satu ciri-ciri puisi bebas yaitu adanya musikalitas. Musikalitas sendiri biasanya tersusun atas asonansi dan aliterasi. Asonansi dan aliterasi pada larik-larik tersebut terlihat pada *on lui disait bonjour il connaissait tout le monde*. Asonansi [ō], [i], [ε], [u] dan aliterasi [l] [d] membuktikan adanya musikalitas pada puisi *La Rue de Buci Maintenant*. Selain itu, pada

larik-larik tersebut juga terlihat adanya *enjambement* dimana frasa *et tout le monde le connaissait* sebagai *rejet* dan frasa *il connaissait tout le monde* sebagai *contre-rejet*.

Ketiga larik pada bait keempat tersebut membentuk sebuah kalimat yang sudah dibahas pada analisis sebelumnya yaitu analisis aspek sintaksis. Kalimat tersebut adalah *Il avait ses petites habitudes, quand on lui disait bonjour, il connaissait tout le monde et tout le monde le connaissait aussi*. Pada kalimat tersebut terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan dengan adanya frasa *tout le monde*. Makna dari *tout le monde* adalah semua orang tanpa terkecuali. Majas tersebut berfungsi untuk meyakinkan pembaca bahwa prajurit perang pada saat itu benar-benar menjadi orang yang dikenal atas jasa-jasanya. Hal tersebut tentunya membuktikan adanya majas hiperbola. Pada kalimat tersebut, merujuk pada para prajurit yang dibanggakan karena telah memenangkan peperangan sehingga semua Parisian memberikan penghormatan kepada mereka.

Selain itu terdapat juga majas repetisi yang terlihat pada kalimat tersebut. Majas repetisi terlihat pada *Il avait ses petites habitudes, quand on lui disait bonjour, il connaissait tout le monde et tout le monde le connaissait aussi*. Kata *tout le monde* dan *connaissait* mengalami pengulangan dalam kalimat tersebut. Pengulangan tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan makna yang terkandung di dalamnya dan menimbulkan ritme serta musikalitas dalam sebuah puisi bebas. Sementara itu majas repetisi dalam kalimat tersebut termasuk dalam *la sympleque* yang menggabungkan antara *l'anaphore* dan *l'épiphore*.

Secara keseluruhan, bait keempat menceritakan tentang keadaan jalan Buci saat dan sesudah perang terjadi. Bait keempat juga menceritakan keadaan setelah perang besar pertama terjadi. Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka akan terlihat jelas efek bunyi yang ditimbulkan yaitu pelan dan keras. Suasana yang tergambar juga semakin terlihat yaitu perasaan tulus dan penuh dengan sentimental yang tajam. Bunyi dominan yang semakin memperkuat suasana bait keempat adalah bunyi vocal [ɛ], [a] dan [i]. Sementara bunyi konsonan yang dominan yaitu [R], [m], [t], dan [l]. Bunyi-bunyi tersebut terdapat dalam kata *morne, guerre, seuls, maigri, s'arrétant,* dan *raison*.

Analisis semantik bait kelima sebagai berikut:

Bait kelima terdiri dari 12 larik. Dalam setiap lariknya, akan membentuk kalimat-kalimat yang berkesinambungan satu sama lain. Makna yang terkandung akan semakin terlihat dari adanya kalimat-kalimat tersebut yang sudah dibentuk pada analisis aspek sintaksis. Untuk lebih merinci tentang analisis aspek semantik, berikut analisis setiap lariknya.

*Et il roulait
il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait
et puis il allait déjeuner*

Pada ketiga larik bait kelima tersebut, ditemukan ciri-ciri puisi bebas yaitu tidak diperlukan tanda baca. Pada larik *il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait* seharusnya diperlukan tanda baca untuk memberikan jeda di dalamnya. Namun karena puisi bebas terlepas dari aturan-aturan, maka tanda baca tidak diperlukan lagi. Selain itu, musikalitas juga terlihat dari ketiga larik tersebut yang

ditandai dengan adanya asonansi [ε], [i] dan aliterasi [b], [R], serta [p]. *Enjambement externe* juga terlihat dari larik kedua dan ketiga bait kelimat *et puis il allait déjeuner* sebagai *rejet* dan *il plaisantait* sebagai *contre-rejet*.

Setelah itu, ketiga larik tersebut membentuk sebuah kalimat yang sudah dianalisis pada aspek sintaksis. Kalimat tersebut adalah *Il roulait, oubliait, plaisantait et s'arrêtait pour boire un verre puis il allait déjeuner*. Dalam kalimat tersebut ditemukan adanya majas metonimia pada frasa *boire un verre*. Dalam frasa tersebut, subjek *il* tidak meminum sebuah gelas melainkan meminum isi gelas tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa metonimia merupakan sebuah jalan pintas untuk mengungkapkan sebuah ekspresi.

Ekspresi yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut merujuk pada kebiasaan mabuk yang dimiliki oleh para prajurit Prancis pada saat perang hingga perang sudah selesai. Hussey (2006: 459) menjelaskan "... kemabukan adalah masalah utama di garis depan. Stasiun-stasiun kereta api Paris bahkan mendirikan *salles de déséthylation* khusus untuk menghilangkan pengaruh alkohol dari para prajurit...". Oleh sebab itulah para prajurit sering lupa diri dan tidak menyadari bahwa walaupun perang telah selesai, perang lain yang lebih besar pun akan menanti. Selanjutnya adalah analisis larik keempat sampai ketujuh bait kelima. Berikut penjelasannya.

*et voilà qu'encore une fois tout a encore recommencé
et il roule lentement dans sa rue
et il ne la reconnaît plus
et elle ne le reconnaît plus non plus*

Dalam larik-larik tersebut, terdapat salah satu ciri-ciri puisi bebas yaitu adanya pengulangan dan pemakaian grup ritmik. Pengulangan bunyi dalam larik-larik tersebut terlihat dari adanya kata *et* pada awal setiap larik. Pengulangan dan pemakaian grup ritmik tersebut berfungsi untuk melakukan penekanan terhadap makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Pemakaian grup ritmik pada larik *et il ne la reconnaît plus* dan *et elle ne le reconnaît plus non plus* membuat adanya kepaduan antar-kata sehingga penekanan bahwa antara prajurit dan jalan Buci tidak saling mengenal lagi satu sama lain semakin terlihat.

Selanjutnya jika dilihat dari aspek sintaksis, larik-larik tersebut membentuk satu kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Kalimat tersebut adalah *Voilà tout qui a recommencé encore une fois, il roule lentement dans sa rue mais ils ne se reconnaissent plus*. Pada kalimat tersebut, ditemukan dua majas yaitu majas metonimia dan personifikasi. Majas metonimia terlihat dari frasa *il roule*. Dalam frasa tersebut, subjek *il* bukan berarti berputar. Akan tetapi, verba konjugasi *roule* tersebut menggantikan roda mobil para prajurit yang melintasi jalan Buci.

Kemudian majas selanjutnya adalah personifikasi. Majas tersebut terlihat dari klausa *ils ne se reconnaissent plus*. Subjek *ils* pada klausa tersebut merujuk pada prajurit dan jalan Buci. Dalam hal ini, jalan Buci yang merupakan benda mati diberi kehidupan yaitu tidak dapat mengenali seseorang. Majas personifikasi tersebut termasuk dalam *la prosopopée* dimana benda mati diberi kehidupan dan berperan dalam sebuah cerita. Peran yang dimaksud adalah jalan Buci tidak lagi mengenali prajurit Perancis setelah adanya perang yang dimulai kembali.

Dalam kalimat tersebut mulai diceritakan klimaks dalam puisi berbentuk prosa ini, yaitu *Une fois tout a encore recommencé,* Maksud dari petikan kalimat tersebut adalah bahwa perang telah dimulai lagi. Pada tahun 1939, Jerman Nazi melakukan agresi terhadap negara-negara di Eropa termasuk Prancis. Hingga pada akhirnya, pada tanggal 3 September 1939, Inggris dan Prancis berperang melawan Jerman (Hussey, 2006: 457). Jalan-jalan di Paris pun menjadi tempat untuk beradu kekuatan dan semua menjadi berubah sehingga siapapun tidak mengenali jalan-jalan di Paris lagi termasuk jalan *Buci*. Selanjutnya adalah analisis semantik larik kedelapan dan kesembilan bait kelima. Berikut penjelasannya.

*et la misère debout fait la queue aux portes du malheur
aux portes de l'ennui*

Dua larik bait kelima tersebut, terdapat salah satu ciri puisi bebas yaitu adanya pengaturan tipografi. Setelah frasa *aux portes du malheur*, terdapat jeda dan setelah itu langsung menuju ke larik selanjutnya. Larik selanjutnya terdapat frasa *aux portes de l'ennui* yang sebenarnya berhubungan dengan kata terakhir larik sebelumnya. Frasa *aux portes du malheur* dan *aux portes de l'ennui* sebenarnya bisa diletakkan dalam satu larik, namun agar semakin memberi kesan kepada pembaca bahwa puisi "La Rue de Buci Maintenant" adalah puisi bebas maka pengaturan tipografinya dibuat sedemikian rupa.

Selanjutnya, larik-larik tersebut telah dianalisis aspek sintaksisnya menjadi *La misère debout fait la queue aux portes du malheur et aux portes de l'ennui*. Dalam kalimat tersebut terdapat dua majas, yaitu majas personifikasi dan repetisi. Majas

personifikasi dibuktikan dengan adanya sifat manusia pada benda mati yang dalam hal ini la misère diberikan sifat seperti manusia yaitu debout fait la queue yang berarti mengantre. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa jika perang telah dimulai kembali, maka kesengsaraan sudah menunggu Parisian. Hal ini karena perang terjadi di Paris dan adanya pendudukan Nazi Jerman di Paris, Prancis.

Kemudian majas repetisi terlihat dari adanya morfem yang diulang yaitu aux portes. Pengulangan tersebut termasuk dalam *la reprise*, yaitu hanya morfemnya saja yang diulang. Adanya pengulangan tersebut, menimbulkan ritme atau irama dalam puisi sehingga suasana di dalamnya semakin terlihat. Kesesuaian dan antara larik dan tata bahasanya pun juga dibangun dengan adanya irama yang salah satunya ditandai dengan adanya pengulangan-pengulangan pada setiap lariknya. Selanjutnya adalah analisis semantik larik kesepuluh sampai keduabelas bait kelima.

*et la rue est vide et triste
abandonnée comme une vieille boîte au lait
et elle se tait.*

Dalam analisis aspek sintaksis, kalimat terakhir atau keempat pada bait kelima yaitu *La rue est abandonnée comme une vieille boîte au lait et elle est vide, triste et se tait*. Dalam kalimat tersebut ditemukan dua majas. Majas yang pertama adalah majas perbandingan yang ditandai dengan adanya *adverbe comme*. Kalimat tersebut membandingkan sebuah jalan yang ditinggalkan seperti sebuah kaleng susu tua. La rue dan une vieille boîte au lait sebagai *élément comparé*, sementara *adverbe comme* sebagai *outil comparatif*. Makna yang terkandung dalam kalimat perbandingan

tersebut adalah sebuah jalan yang ditinggalkan orang-orang sekitar karena adanya sebuah perang seperti halnya kaleng susu tua yang sudah tidak dipakai lagi.

Majas kedua dari kalimat tersebut adalah majas personifikasi. Majas personifikasi terlihat dari klausa kedua dan ketiga yaitu *elle est vide et triste et elle se tait*. Subjek *elle* pada klausa tersebut menggantikan *la rue* sehingga benda mati diberi sifat manusia yaitu sedih dan diam. Dari klausa tersebut, dapat diketahui jika penyair mulai mengibaratkan perasaan sedih sebuah jalan yang mulai sepi karena adanya perang.

Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka akan terlihat efek bunyi yang kontras dari vokal [i], [ɛ] dan konsonan [R], [l] yaitu lirih, kuat dan bergemuruh. Bunyi-bunyi tersebut terdapat pada kata *il, roulait, s'arrêtait, oubliait, plaisantait, rue, reconnaît, triste, dan tait*. Suasana yang tergambar pun semakin kuat dengan adanya analisis aspek semantik yaitu suasana yang lembut, tulus, serius dan penuh dengan kesedihan. Suasana yang penuh dengan keseriusan terlihat karena perang dimulai kembali. Sementara itu kesedihan terlihat ketika semua orang termasuk prajurit perang mulai tidak mengenali jalan Buci lagi akibat adanya perang.

Analisis semantik bait keenam sebagai berikut:

Bait keenam terdiri dari 20 larik yang setiap lariknya memiliki makna dan majas-majas untuk memperindah puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Untuk lebih jelasnya, berikut analisis semantik setiap larik dari bait keenam. Analisis semantik larik pertama sampai ketujuh bait keenam.

*Pauvre rue qui ne veut plus qui ne peut plus rien dire
 pauvre rue dépareillée et sous-alimentée
 on t'a retiré le pain de la bouche
 on t'a arraché les ovaires
 on t'a coupé l'herbe sous le pied
 on t'a rentré tes chansons dans la gorge
 on t'a enlevé ta gaité*

Larik-larik tersebut mengandung salah satu ciri puisi bebas, yaitu *les répétitions et reprises de groupes rythmiques* yang terdapat pada awal setiap larik bait keenam. Kata *on* pada awal setiap larik diulang beberapa kali untuk memberikan penekanan bahwa jalan Buci benar-benar tidak memiliki apa-apa lagi. Pengulangan pada awal setiap larik disebut dengan *anaphore* berfungsi sebagai penekanan dan membentuk kepaduan antarkata yang pada akhirnya akan menghasilkan irama pada puisi bebas.

Analisis pada aspek sintaksis, telah membentuk larik-larik tersebut menjadi satu kalimat utuh yaitu, *La pauvre rue qui est dépareillée et sous-alimentée ne veut plus, ni peut plus rien dire parce qu'on t'a retiré le pain de la bouche, on t'a arraché les ovaires, on t'a coupé l'herbe sous le pied, on t'a rentré tes chansons dans la gorge et on t'a enlevé ta gaité*. Dalam kalimat tersebut terlihat adanya majas personifikasi dimana sebuah jalan diibaratkan tidak bisa berbicara lagi dan sendiri serta kekurangan gizi yang dibuktikan dengan kata-kata *dépareillée et sous-alimentée* *ne veut plus, ni peut plus rien dire*. Makna dalam kalimat tersebut merupakan gambaran bahwa jalan *Buci* mulai sepi. Segala hal yang tadinya ada disana menjadi hilang karena adanya perang.

Selain majas personifikasi, majas repetisi juga terlihat dari kalimat tersebut. Adanya pengulangan pada morfem plus dan un merupakan bukti adanya repetisi pada kalimat tersebut. Karena hanya morfem yang diulang, maka repetisi pada kalimat tersebut merupakan *la reprise*. Pengulangan atau repetisi pada kalimat tersebut menimbulkan adanya irama dan selain itu, untuk memberikan penekanan tentang makna yang terkandung di dalamnya.

Makna yang terkandung di dalamnya bahwa para pedagang yang diibaratkan menjadi sumber penghidupan di jalan Buci juga direnggut karena adanya perang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya frasa *un retirement du pain de la bouche* yang berarti adanya sebuah perampasan penghidupan. Segala hal yang ada di jalan Buci hilang sehingga jalan tersebut diibaratkan kekurangan gizi dan tidak mampu berbicara apa-apa lagi. Para penduduk ataupun pedagang yang biasanya berlalu-lalang di jalan Buci melarikan diri menuju tempat yang lebih aman. Mereka memilih melarikan diri dari Paris karena dianggap itu adalah pilihan terbaik dan paling realistis.

Hal tersebut terjadi pada bulan Mei 1940 yang banyak Parisian berada di jalanan keluar dari kota. Dalam minggu-minggu terakhir bulan Mei, jalan-jalan ke luar kota dipenuhi oleh mobil, gerobak berkuda, bus dan gerobak dorong. Lebih dari seperempat penduduk berada di jalanan keluar dari kota dalam setiap saat. Dalam situasi tersebut, Parisian mulai melarikan dari kota Paris dengan penuh kepanikan karena pesawat terbang Jerman sering kali menembaki mereka. Para pers menyebut

kepanikan tersebut dengan sebutan *la grande peur* (kekhawatiran besar). Berikutnya adalah analisis semantik larik kedelapan dan kesembilan bait keenam.

*et le diamant de ton rire s'est brisé les dents
sur le rideau de fer de la connerie et de la haine*

Dalam kedua larik tersebut, ditemukan *enjambement* yang termasuk dalam *l'enjambement externe*. *L'enjambement externe* adalah ketika suatu kesatuan makna dalam satu larik tidak sesuai dengan akhir dari larik tersebut. Adanya *enjambement* akan menghasilkan *rejet* dan *contre-rejet*. Dalam kedua larik tersebut, nomina *les dents* pada larik kedelapan bait keenam merupakan *contre-rejet* dan *sur le rideau de fer de la connerie et de la haine* merupakan *rejet*.

Dalam analisis sintaksis, kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat yaitu *Le diamant de ton rire s'est brisé les dents sur le rideau de fer de la connerie et de l'haine*. Dalam kalimat tersebut ditemukan dua majas, yaitu majas personifikasi dan hiperbola. Majas personifikasi terlihat ketika terdapat frasa *Le diamant du rire s'est brisé les dents* yang berarti berlian tawamu merusak gigi. Hal ini membuktikan bahwa kata 'tawa' yang merupakan hal abstrak diberikan sifat seperti manusia atau diberi kehidupan yaitu bisa merusak sesuatu hal. Personifikasi dalam kalimat tersebut termasuk dalam *la prosopopée* memiliki peran dalam sebuah cerita. Kalimat tersebut merupakan akibat dari adanya klimaks yaitu bahwa tawa dari Parisian mulai pudar dan tidak terlihat lagi karena adanya perang. Parisian memilih melarikan diri dari Paris sehingga jalan Buci bukan lagi menjadi pusat berbelanja atau tempat untuk berjalan-jalan melainkan menjadi tempat untuk berperang.

Kemudian majas hiperbola terlihat pada frasa nomina *Le diamant du rire* yang melebih-lebihkan sebuah tawa. Kata *diamant* dalam frasa tersebut bertujuan untuk melebih-lebihkan sebuah tawa. Hiperbola dalam kalimat tersebut mengandung konotasi yang tujuannya untuk meyakinkan pembaca bahwa tawa Parisian pada saat itu benar-benar lepas. Hiperbola dalam kalimat tersebut juga menggambarkan bahwa Parisian benar-benar bahagia hidup di Paris sebelum datangnya perang. Analisis selanjutnya adalah analisis larik kesepuluh bait keenam.

*et les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger souriants en
mangeant la pesée*

Larik tersebut membentuk sebuah kalimat, *Les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger qui sourit en mangeant la pesée*. Dalam kalimat tersebut terdapat majas metonimia pada frasa *en mangeant la pesée* bukan berarti sambil memakan sebuah timbangan melainkan tidak ada makanan untuk dimakan. Sehingga nomina *la pesée* dalam frasa tersebut sebenarnya ingin mengungkapkan bahwa hanya ada timbangan dan tidak ada makanan untuk ditimbang. Hal tersebut berhubungan dengan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut bahwa terdapat larangan untuk pembuatan *croissant* yang bertujuan untuk menghemat mentega selama perang.

Anak-anak yang biasanya membeli roti atau kue di toko roti pun tidak bisa keluar dengan membawa roti atau kue yang mereka beli karena adanya larangan tersebut. Selain larangan pembuatan *croissant* untuk *le boulanger* atau penduduk biasa, Parisian juga dianjurkan untuk tidak memakan daging setidaknya satu hari dalam seminggu. Hal tersebut dilakukan pemerintah untuk menghemat pasokan

makanan selama perang dan pendudukan Jerman berlangsung. Hal ini sangat menyengsarakan Parisian bahkan tidak sedikit dari mereka yang kelaparan karena pasokan makanan benar-benar menipis. Selanjutnya adalah analisis larik kesebelas sampai kelimabelas bait keenam.

*au Cours des Halles les sanguines
les petits soleils de Valence
ne roulent plus dans les balances
dans les filets des ménagères
abandonnant sur le trottoir*

Dalam larik-larik tersebut terdapat salah satu ciri puisi bebas yaitu tidak diperlukannya tanda baca. Antara nomina *les sanguines* dan *les petits soleils de Valence* seharusnya memerlukan tanda koma atau *virgule*. Selain itu, antara *dans les balances* dan *dans les filets des ménagères* juga memerlukan tanda baca koma. Tetapi karena puisi “La Rue de Buci Maintenant” merupakan puisi bebas, maka terkadang tidak diperlukan tanda baca. Selanjutnya, dalam larik-larik tersebut ditemukan enjambement dimana akhir dari larik tidak sesuai dengan keseluruhan larik. Enjambement ditemukan pada larik *les petits soleils de Valence* yang dalam hal ini sebagai *contre-rejet* dan *ne roulent plus dans les balances* sebagai *rejet*.

Kemudian dari analisis sintaksis, larik-larik tersebut membentuk satu kalimat yaitu *Comme les sanguines et les petits soleils de Valence au Cours des Halles ne roulent plus dans les balances et dans les filets des ménagères, Ils sont abandonnés sur le trottoir*. Kalimat tersebut mengandung majas metonimia pada nomina *les sanguines* dan *les petits soleils de Valence* merupakan jalan pintas untuk mengekspresikan hal lain. *Les sanguines* sendiri sebenarnya adalah buah apel yang

warnanya merah seperti warna merah darah sehingga diekspresikan dengan nomina *sanguine* yang berarti merah darah. Sementara itu les petits soleils de Valance adalah buah jeruk yang datangnya dari Valencia diibaratkan seperti matahari karena warnanya yang mirip yaitu berwarna kuning atau oranye. Buah apel dan jeruk tersebut dijual di *Cours des Halles* yang berada di jalan Buci. *Cours des Halles* sendiri merupakan sebuah toserba yang biasanya menjual sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan bahan makanan lainnya. *Cours des Halles* biasanya terletak di tempat umum salah satunya di jalan Buci, Paris.

Akibat adanya perang, *Cours des Halles* tidak beroperasi seperti biasanya. Tidak ada kegiatan jual-beli karena semua *Cours des Halles* tutup dan tidak ada yang berbelanja sehingga timbangan pedagang pun tidak terisi oleh buah atau yang lainnya. Sementara para ibu rumah tangga juga tidak berbelanja karena perang membuat semua aktivitas di Paris menjadi mati. Di sinilah terlihat makna dari kalimat tersebut bahwa tidak ada apel atau jeruk yang ditimbang dan dibawa di keranjang para ibu rumah tangga. Apel dan jeruk tersebut hanya tertinggal di atas trotoar jalanan karena adanya perang. Berikutnya adalah analisis semantik larik keenambelas sampai keduapuluh bait keenam.

*leurs jolies robes de papier
avec des toréadors et de belles cigarières
imprimées de toutes les couleurs
et puis des noms de villes étrangères
pour faire rêver les étrangers.*

Kalimat kelima bait keenam adalah *Les jolies robes de papier avec des toréadors et de belles cigarières sont imprimées de toutes les couleurs et de noms de*

villes étrangères pour faire rêver les étrangers. Dalam kalimat tersebut terdapat majas personifikasi yang terlihat dari frasa *Les jolies robes de papier*. Nomina *les robe de papier* pada frasa tersebut diberi sifat seperti manusia yaitu *jolie* atau cantik. Kata sifat *jolie* atau *cantik* biasanya diberikan kepada seorang wanita, namun pada puisi ini sebuah benda yaitu *robe* atau gaun diberikan sifat cantik seperti manusia. Sehingga kalimat tersebut mengandung majas personifikasi.

Jika dikaitkan dengan aspek bunyi maka perasaan sentimental yang tajam dan penuh dengan kelembutan semakin terlihat dengan adanya analisis aspek semantik ini. Perasaan-perasaan tersebut timbul karena adanya bunyi dominan dalam bait keenam yaitu bunyi vokal [e] dan [a] serta bunyi konsonan [R] dan [l]. Bunyi-bunyi tersebut terdapat pada kata *rue, rire, brisé, la, rideau, fer, roule, ville, étrangères*, dan frasa *on t'a...* yang diulang beberapa kali pada bait bait keenam.

Analisis semantik bait ketujuh sebagai berikut:

Et toi citron jaune
toi qui trônais comme un seigneur au milieu de tes Portugaises vertes
tu étais l'astre de la misère
la lumière du repas de midi et demi.

Pada larik-larik tersebut, terdapat sebuah ciri puisi bebas yaitu tidak adanya tanda baca. Setelah nomina *l'astre de la misère* seharusnya diberi tanda koma atau *virgule*. Selanjutnya, kata *toi* pada larik pertama dan kedua bait ketujuh merupakan sebuah pengulangan yang berfungsi untuk menghasilkan irama dan memberikan penekanan bahwa *toi* yang dimaksud adalah *citron jaune*. Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka akan terlihat suasana yang beragam dan perasaan sedih serta penuh

dengan ketulusan. Bunyi yang beragam tersebut terlihat dari bunyi vokal jelas [a] dan [ɛ], vokal keras [ə], konsonan tertahan [t] dan konsonan bergetar [R]. Bunyi-bunyi tersebut berpadu dengan bunyi lain yang menghasilkan perasaan sedih dan tulus. Seperti yang terdapat pada kata *trônais*, *astre*, *misère*, dan *lumière*.

Dari analisis aspek sintaksis bait ketujuh, ditemukan satu kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Kalimat tersebut adalah *C'est le citron jaune qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes, il était l'astre de la misère et la lumière du repas de midi et demi*. Dalam kalimat tersebut terdapat majas perbandingan dan metafora. Majas perbandingan dalam kalimat tersebut ditunjukkan dengan klausa *Le citron jaune qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes*. Pada klausa tersebut, kata *comme* adalah penanda adanya majas perbandingan yang membandingkan sebuah lemon kuning seperti seorang seorang tuan atau bos besar yang dikelilingi *Portugaises vertes* atau tiram. Dalam klausa tersebut *le citron jaune* dan *un seigneur* berperan sebagai *élément comparé*, sementara itu *comme* sebagai *outil comparatif*.

Kemudian majas metafora terlihat dari keseluruhan kalimat, yaitu *Le citron jaune qui trônait comme un seigneur au milieu des Portugaises vertes était l'astre de la misère et la lumière du repas de midi et demi*. Kata *était* pada kalimat tersebut merupakan penanda adanya majas metafora yang menjelaskan atau membandingkan *le citron jaune* adalah *l'astre de la misère* atau bintang kesengsaraan dan *la lumière du repas de midi et demi* atau cahaya di waktu makan siang. Majas metafora dalam kalimat tersebut termasuk dalam metafora *attribut* dengan *le citron jaune* sebagai

élément comparé dan l'astre de la misère serta la lumière du repas de midi et demi sebagai *élément comparé attribut*.

Citron jaune pada kalimat tersebut berarti lemon kuning yang berada ditengah-tengah tiram. Tiram dalam puisi digantikan dengan *Portugaises vertes* sehingga lemon kuning tersebut diibaratkan seperti tuan di tengah-tengah tiram hijau. Hal ini merujuk pada adanya restoran *Le Petit Zinc* atau *Le Muniche* di sekitaran jalan *Buci*. Restoran tersebut dilengkapi dengan *bar à huîtres* yang dilengkapi juga dengan teras yang merupakan tradisi distrik *Saint Germain des Près*. Sehingga dapat dimaknai bait ketujuh ini masih menceritakan tentang akibat dari klimaks yaitu hidangan tiram yang tidak lagi dihidangkan di restoran sekitaran jalan Buci karena adanya perang. Kegiatan di jalan Buci mati, tidak ada penjual maupun pembeli. Hal ini masih berkaitan dengan bait kelima dan keenam yang membicarakan tentang akibat dari klimaks dalam hal ini perang.

Analisis semantik bait kedelapan sebagai berikut:

Bait kedelapan terdiri dari delapan larik yang setiap lariknya memiliki makna yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya berikut analisis semantik setiap larik bait kedelapan. Dimulai dari larik pertama dan kedua bait kedelapan.

*Où es-tu maintenant
citron jaune qui venais des autres pays*

Dalam analisis aspek bunyi, larik pertama dan kedua memiliki aliterasi yang sama yaitu [t]. Bunyi tersebut menimbulkan efek suara yang meledak-ledak dan meluapkan perasaan kesedihan yang mendalam. Subjek tu pada larik pertama merujuk pada

citron jaune qui venais des autres pays yang diletakkan pada larik kedua. Hal ini dikarenakan adanya ciri puisi bebas yaitu pengaturan tipografi dimana terdapat jeda setelah larik pertama yang kemudian langsung menuju ke larik kedua. Kemudian tidak adanya tanda baca dalam kalimat tanya tersebut juga merupakan salah satu ciri puisi bebas.

Dalam analisis sintaksis, kedua larik tersebut menjadi sebuah kalimat interogatif atau kalimat tanya yaitu *“Où est le citron jaune, lui qui venait des autres pays maintenant ?”*. Dalam kalimat tersebut, tidak ditemukan majas karena kalimat tersebut adalah sebuah denotasi. Narator bertanya kemana perginya lemon kuning yang biasanya ada di jalan Buci. Larik ini masih berkaitan dengan bait sebelumnya dimana *citron jaune* di Cours des Halles yang mulai tidak diperjual-belikan lagi karena adanya perang. Berikutnya adalah analisis semantik larik ketiga sampai keenam bait kedelapan.

*et toi vieille cloche qui vendais des crayons
et qui trouvais dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts
d’extraordinaires balivernes des histoires d’un autre monde
de prodigieuses choses sans nom*

Larik larik tersebut jika diparafrase *C’est la vieille cloche qui vendait des crayons et qui trouvait dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts d’extraordinaires balivernes des histoires d’un autre monde de prodigieuses choses sans nom*. Dalam kalimat tersebut terlihat adanya majas personifikasi karena *vieille cloche* yang merupakan sebuah lonceng tua (benda mati) diibaratkan melakukan pekerjaan seperti manusia yaitu menjual suatu barang, dalam hal ini lukisan. Verba

konjugasi vendais dalam larik tersebut seharusnya digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan manusia. Hal ini membuktikan bahwa terdapat personifikasi *la prosopopée*, yaitu benda mati memiliki sebuah peran yaitu menjual barang.

Makna dari nomina *vieille cloche* pada bait kedelapan ini merupakan tanda adanya majas metafora. Nomina tersebut termasuk dalam *expressions métaphoriques le nom*, *vieille cloche* berarti orang miskin. Keduanya memiliki kemiripan karakter yaitu bahwa lonceng tua sama halnya dengan orang miskin karena mereka sama-sama tidak terawat dan tidak dianggap dimanapun mereka berada. Selain itu, lonceng tua dan orang miskin juga terlihat kotor. Adanya kemiripan karakter diantara keduanya menjadi salah satu alasan adanya majas metafora.

Majas berikutnya yang terdapat pada kalimat tersebut adalah majas hiperbola. Ditunjukkan dengan kata *extraordinaires* dan kata *prodigieuses* yang menjadi ungkapan untuk melebih-lebihkan *balivernes des histoires* dan *choses sans nom*. Majas tersebut bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang cerita omong kosong yang luar biasa. Hal ini membuktikan adanya majas hiperbola karena tujuannya untuk melebih-lebihkan suatu hal. Kemudian adalah analisis semantik larik ketujuh dan kedelapan bait kedelapan.

où es-tu
où sont tes crayons...

Kedua larik tersebut merupakan bentuk pengulangan kata dan grup ritmik yang tujuannya untuk melakukan sebuah penekanan. Kata tanya *où* mengalami pengulangan pada awal kalimat dan pemakaian grup ritmik antara kedua larik

tersebut juga sama. Tidak adanya tanda baca yaitu tanda tanya pada kedua larik menjadi salah satu bukti bahwa puisi ini adalah puisi bebas. Sementara itu, dalam analisis aspek bunyi, larik ketujuh dan kedelapan ini tidak memiliki aliterasi dan hanya terdapat asonansi [ō] pada larik kedelapan. Bunyi tersebut merupakan luapan perasaan yang penuh dengan kelembutan.

Selanjutnya dalam analisis aspek sintaksis kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat interogatif, yaitu “*Où es-tu et où sont tes crayons?*”. Dalam kalimat tersebut terdapat majas repetisi yang berada di awal kalimat. Majas repetisi tersebut termasuk dalam anaphore karena berada pada awal klausa atau *proposition* yang dibuktikan dengan adanya kata tanya *où*. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, majas tersebut berfungsi untuk penekanan dimana sebenarnya *la vieille cloche* dan barang dagangannya.

Secara keseluruhan, bait kedelapan ini masih merupakan akibat dari klimaks atau biasa disebut dengan *conséquence*. *Conséquence* yang dijelaskan dalam bait kedelapan ini adalah hilangnya *citron jaune* dan *vieille cloche* dari jalan *Buci*. *Vieille cloche* yang menjual lukisan dan tinggal di bawah jembatan juga menghilang dari jalan *Buci* karena adanya perang. Suasana jalan *Buci* pun berubah total karena yang awalnya ramai dan banyak kegiatan jual-beli menjadi sepi dan para penjual menghilang.

Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka akan semakin terlihat perasaan yang penuh kemarahan dan kesedihan yang mendalam. Bunyi yang mendominasi bait kedelapan adalah vokal jelas [e] dan [ɛ], vokal tajam [i], konsonan berbunyi [d], dan

konsonan tertahan [t]. Bunyi-bunyi tersebut terdapat pada kata *crayons*, *trouvais*, *d'extraordinaires*, dan *prodigieuses*. Kata-kata tersebut memperkuat efek bunyi yang beragam dan perasaan marah dan penuh dengan kesedihan.

Analisis semantik bait kesembilan sebagai berikut:

*Et vous marchandes à la sauvette
où sont vos lacets vos oignons
où est le bleu de la lessive
où sont les aiguilles et le fil et les épingles de sûreté.*

Bait kesembilan terdiri dari empat larik yang diparafrasekan menjadi dua kalimat yang sudah dianalisis pada aspek sintaksis. Namun sebelumnya, pembahasan bait kesembilan dimulai dari adanya pengulangan kata dan grup ritmik serta tidak adanya tanda baca pada larik-larik tersebut. Pengulangan kata pada bait kesembilan terdapat pada kata *où* dan pengulangan grup ritmik terdapat pada larik kedua dan ketiga bait kesembilan. Hal tersebut timbul karena penyair ingin menekankan bahwa orang-orang yang di sekitaran jalan Buci menghilang akibat adanya perang. Kemudian tidak adanya tanda baca (tanda tanya) pada larik-larik tersebut karena puisi ini adalah puisi bebas sehingga terkadang tanda baca tidak diperlukan.

Sementara itu sesuai dengan analisis aspek sintaksis, kalimat pertama pada bait kesembilan adalah “*Vous, les marchandes à la sauvette, où sont vos lacets et vos oignons?*” dan kalimat kedua pada bait kesembilan adalah “*Où est le bleu de la lessive et le fil et où sont les aiguilles et les épingles de sûreté?*”. Pada kedua kalimat tersebut, terdapat majas repetisi pada kalimat pertama terdapat pada kata *vos*. Majas

repetisi pada kalimat pertama merupakan repetisi *la reprise* yaitu hanya morfemnya saja yang diulang. Morfem yang diulang pada kalimat pertama adalah morfem *vos*.

Sementara itu pada kalimat kedua, majas repetisi terdapat pada kata *où* yang masuk dalam kategori repetisi *anaphore*. Kata berada pada awal kalimat sehingga membuktikan bahwa repetisi tersebut termasuk dalam *anaphore*. Kedua repetisi tersebut menimbulkan efek yang sama yaitu sebagai penekanan tentang keberadaan *les marchandes à la sauvette* dan barang dagangannya. Seperti yang sudah diketahui bahwa jalan Buci merupakan jalan yang dipenuhi oleh para penjual dan apa saja dapat ditemukan disana.

Salah satu pedagang yang ada di jalan Buci adalah *les marchandes à la sauvette*. *Les marchandes à la sauvette* bukan berarti seorang pedagang yang licik melainkan pedagang kaki lima atau pedagang keliling yang menjual barang-barangnya di jalanan, di tempat umum atau di pasar umum yang besar yang biasa disebut dengan *une foire*. Tidak jarang dari mereka yang menjual barang dagangannya dengan berjalan dari pintu ke pintu. *Les marchandes à la sauvette* juga biasa disebut dengan *les camelots*.

Pada bait kesembilan ini, masih merupakan akibat atau *conséquence* dari klimaks, yaitu penyair mulai menanyakan dimanakah keberadaan *les marchandes à la sauvette* dan barang dagangannya yang biasanya berada di jalan Buci. Jika dikaitkan dengan aspek bunyi maka akan semakin terlihat perasaan jengkel sekaligus sedih karena hilangnya *les marchandes à la sauvette* dari jalan Buci. Bunyi yang mendominasi pada bait kesembilan ini adalah bunyi vokal keras [ə], konsonan licin [l]

dan konsonan mendesis [s]. Perasaan jengkel dalam bait ini dikarenakan tidak mengetahui keberadaan *les marchandes à la sauvette* dan sedih karena adanya perang, mereka sudah tidak ada di jalan Buci lagi. Perasaan jengkel dan sedih tersebut terlihat pada kata *sont* dan *vos*.

Analisis semantik bait kesepuluh sebagai berikut:

Bait kesepuluh terdiri dari delapan larik. Untuk lebih jelasnya, berikut analisis semantik setiap larik bait kesepuluh. Larik pertama sampai keenam adalah sebagai berikut.

*Et vous filles des quatre saisons
vous êtes là encore bien sûr
mais le cœur n'y est plus
le cœur de ce quartier
le cœur de ces artères
le cœur de cette rue*

Bunyi dominan pada larik-larik tersebut adalah vokal keras [ə] dan konsonan bergetar [R] yang menimbulkan perasaan sentimental yang tajam. Bunyi-bunyi tersebut juga membuat adanya pengulangan pada setiap larik dan adanya grup ritmik yang sama pada setiap larik. Pengulangan bunyi tersebut terdapat pada kata *le* dan *cœur*. Pengulangan kata dan persamaan grup ritmik tersebut adalah salah satu usaha untuk melakukan penekanan terhadap makna dalam puisi dan menjadi salah satu ciri dari puisi bebas.

Sementara itu terdapat juga jeda yang kuat di setiap akhir larik tetapi tidak ditemukan *enjambement*. Sehingga terbentuklah irama karena adanya kesesuaian antara larik dan tata bahasanya. Kemudian pada analisis aspek sintaksis, larik-larik

tersebut membentuk satu kalimat yaitu *Bien sûr, ces sont les filles de quatre saisons sont encore là mais le cœur de ce quartier, de ces artères, de cette rue n'y sont plus*. Dari kalimat tersebut, terlihat jika terdapat morfem yang diulang-ulang yaitu de. Pengulangan morfem tersebut termasuk dalam *la reprise* dan masuk dalam kategori majas repetisi. Adanya pengulangan tersebut memberikan penekanan makna dan juga menghasilkan sebuah irama.

Sementara itu nomina le cœur pada kalimat tersebut merupakan penanda adanya majas personifikasi. Hal ini dikarenakan le cœur yang merupakan bagian organ tubuh manusia diberikan kepada benda mati, yaitu ce quartier, ces artères, dan cette rue. Pemberian kehidupan pada benda mati ini termasuk dalam majas personifikasi karena benda mati dalam puisi ini memiliki peran yang seharusnya diperankan oleh manusia. Kemudian analisis larik ketujuh dan kedelapan bait kesepuluh.

*et vous vendez de mauvaises herbes
et vous avez beaucoup changé.*

Dalam kedua larik tersebut, kembali ditemukan pengulangan atau repetisi yang termasuk dalam *anaphore* karena berada pada awal larik. Pengulangan tersebut terdapat pada kata et dan vous yang menimbulkan kesan adanya penekanan dari penyair. Penekanan akan makna pada bait kesepuluh sangat terlihat dari adanya pengulangan-pengulangan setiap lariknya yang akhirnya juga menimbulkan irama dan juga musikalitas dalam puisi.

Kedua larik tersebut dalam analisis aspek sintaksis membentuk sebuah kalimat, yaitu *Les filles de quatre saisons vendent de mauvaises herbes et elles ont beaucoup changé*. Pada kalimat tersebut, terdapat majas metafora yang terlihat dari kata *mauvaises herbes*. Frasa tersebut sebenarnya bermakna sayuran layu yang jika dikaitkan keduanya memiliki karakter yang sama. Mayoritas sayuran berwarna hijau sehingga sama dengan *herbe* yang juga berwarna hijau. Sehingga majas metafora dalam kalimat tersebut termasuk dalam *expression métaphorique le nom*.

Bait kesepuluh secara keseluruhan masih merupakan *conséquence* dari puisi ini. Akibat dari klimaks yang mengisahkan keberadaan *les filles des quatre saisons* yang masih berada di jalan *Buci* walaupun ada perang. Makna dari *les filles des quatre saisons* dalam bait ini adalah para pedagang kaki lima atau biasa disebut dengan *les marchands ambulants* yang biasanya berjualan di jalanan atau pinggir jalan, atau berkeliling membawa barang dagangan mereka. Barang dagangan yang biasa mereka jual adalah buah-buahan atau sayuran.

Dalam bait ini, disebutkan bahwa mereka masih berada di jalan *Buci* meskipun jalan tersebut tidak seperti dulu lagi. Tidak banyak pembeli ataupun penjual lain yang berjualan disana. Sehingga *les filles des quatre saisons* banyak berubah karena menjual buah-buahan atau sayuran yang sudah layu. Hal ini terlihat dari dua larik terakhir bait kesepuluh yaitu, *et vous vendez de mauvaises herbes et vous avez beaucoup changé*. Sayuran yang layu diibaratkan menjadi *mauvaises herbes*.

Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka bait kesepuluh memiliki efek suara yang tajam, keras, dan penuh dengan perasaan marah. Selain itu, perasaan jengkel dan penuh dengan sindiran juga terlihat di bait kesepuluh yang dibuktikan dengan bunyi yang mendominasi yaitu vokal jelas [e], vokal keras [ə], dan konsonan bergetar [R]. Bunyi-bunyi yang semakin memperlihatkan efek perasaan yang ditimbulkan pada bait kesepuluh ini terlihat pada kata *quatre, cœur, cette, rue, quartier, dan artères*.

Analisis semantik bait kesebelas sebagai berikut:

*Vos cris n'ont plus la même musique
dans votre voix quelque chose est brisé...*

Bait kesebelas terdiri dari dua larik. Pada bait kesebelas jika diparafrasekan menjadi *Vos cris n'ont plus la même musique parce que quelque chose est brisé dans votre voix*. Dalam kalimat tersebut, ditemukan satu majas yaitu majas metonimia. Kata *musique* dalam kalimat tersebut bukanlah musik yang sebenarnya. Musik yang dimaksudkan adalah suara teriakan *les filles des quatre saisons* yang menawarkan dagangannya kepada para calon pembeli. Musik menjadi salah satu cara untuk mengekspresikan suara *les filles des quatre saisons* sehingga bisa disebut dengan metonimia. Antara musik dan pedagang yang menawarkan barang dagangannya juga memiliki karakter yang hampir sama yaitu sama-sama mengeluarkan suara.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa suara *les filles des quatre saisons* berubah karena ada yang rusak di dalamnya. Suara mereka lebih lirih atau bahkan tidak bersuara lagi karena tidak ada orang yang berlalu-lalang di sekitar mereka. Adanya

perang membuat jalanan Buci tempat mereka berjualan menjadi sepi tanpa ada orang di sekitarnya. Jika dihubungkan dengan aspek bunyi, maka perasaan jengkel dan penuh ketulusan pun semakin terlihat. Bunyi vokal [i], [y], [ɛ] dan konsonan [k], [l], [m], [z], [v], serta [R] membuat efek bunyi yang beragam dan perasaan jengkel serta tulus semakin kuat. Bunyi-bunyi tersebut terdapat pada kata *vos, cris, musique, voix,* dan *brisé*.

Analisis semantik bait keduabelas sebagai berikut:

Bait keduabelas terdiri dari sebelas larik dan dalam analisis aspek sintaksis, telah diparafrasekan menjadi tiga kalimat. Untuk lebih jelasnya, berikut analisis semantik setiap larik bait keduabelas. Analisis larik pertama sampai larik keempat bait keduabelas.

*Et toi jolie fille
qui te promenais
et qui vivais
autour et alentour de la rue de Buci*

Pada keempat larik diatas, terdapat *une série enjambement* dimana dalam setiap larik terdapat *enjambement*. *Enjambement* yang terdapat pada larik-larik tersebut menimbulkan irama sehingga dapat memberi kesan yang indah pada puisi *La Rue de Buci Maintenant*. Dalam irama tersebut juga terdapat musikalitas yang juga merupakan salah satu ciri puisi bebas. Kata *qui te promenais, qui vivais, autour* dan *alentour* merupakan contoh adanya irama dan musikalitas dalam puisi tersebut.

Sementara itu dalam analisis aspek sintaksis, larik-larik tersebut membentuk satu kalimat yaitu *C'est la jolie fille se promenait et vivait autour de la rue de Buci*.

Pada kalimat tersebut terdapat majas metonimia pada nomina *la jolie fille*. Nomina tersebut sebenarnya menggantikan ekspresi lain yaitu kota Paris. Kota Paris diekspresikan dengan nomina *la jolie fille* yang menggambarkan kecantikan dan keindahan. Kota Paris sudah identik dengan kota yang indah dan cantik. Salah satu contoh keindahan Paris adalah arsitektur bangunan-bangunannya yang memiliki keunikan dibandingkan kota-kota besar lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya poster-poster yang ada di sepanjang kota Paris setelah adanya perang yang bertuliskan *La Beauté Est dans La Rue* atau Keindahan berada di jalanan (Hussey, 2006: 491-494). Sehingga antara *la jolie fille* dan kota Paris memiliki kemiripan. Oleh sebab itu digunakan majas metonimia untuk mengekspresikan kota Paris dengan nomina *la jolie fille*. Berikutnya adalah analisis semantik larik kelima sampai kesembilan bait keduabelas.

*toi qui grandissais dans ce paysage
toi qui te promenais tous les matins
avec ton chien
avec ton pain
et puis qui es partie*

Pada larik-larik tersebut terdapat ciri puisi bebas, yaitu *une force des mots* atau kekuatan kata-kata. Kekuatan kata-kata yang dimaksud adalah kata-kata tersebutlah yang membuat adanya kepaduan bunyi dalam puisi. Larik kelima dan keenam misalnya, memiliki beberapa bunyi yang sama. Bunyi-bunyi tersebut terdapat pada kata *toi*, *qui*, *grandissais*, dan *promenais*. Selain itu, bunyi yang sama juga terdapat pada larik-larik selanjutnya, yaitu pada kata *avec*, *ton*, *chien*, dan *pain*.

Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan irama yang membuat suasana dalam puisi akan semakin hidup.

Selanjutnya dalam analisis sintaksis, larik-larik tersebut membentuk sebuah kalimat *C'est la jolie fille grandissait dans ce paysage, se promenait tous les matins avec son chien et son pain, puis elle est partie*. Kata *la jolie fille* pada kalimat tersebut bermakna masih sama dengan kalimat sebelumnya karena *toi*, masih merujuk pada subjek tersebut. Sehingga masih ditemukan majas metonimia dalam kalimat tersebut yaitu adanya ekspresi *la jolie fille* untuk menggantikan kota Paris.

Selain majas metonima, terdapat majas yang lain yaitu repetisi. Repetisi yang ada pada kalimat tersebut adalah *la reprise* dimana hanya morfem *son* saja yang diulang. Pengulangan tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan bahwa gadis tersebut setiap pagi berjalan-jalan dengan anjingnya dan dengan membawa rotinya. Adanya pengulangan tersebut juga bertujuan untuk membentuk irama dan kesejajaran bunyi dalam puisi sehingga akan terdengar lebih indah saat puisi dibacakan. Selanjutnya adalah analisis semantik larik kesepuluh dan kesebelas bait keduabelas.

*maintenant tu es revenue
et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue.*

Kedua larik terakhir bait keduabelas memiliki satu ciri puisi bebas yaitu adanya *une musique* atau musikalitas. Musikalitas tersebut terdapat pada larik terakhir yaitu *et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue*. Dalam larik tersebut ditemukan adanya asonansi dan aliterasi. Asonansinya adalah bunyi [y] dan aliterasinya adalah

bunyi [p], [l], dan [t]. Bunyi-bunyi tersebut menghasilkan bunyi yang tajam dan meledak-ledak serta menghasilkan suasana yang penuh dengan perasaan sentimental.

Dalam analisis aspek sintaksis, kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat *Maintenant, la jolie fille est revenue, mais elle ne reconnaît plus sa rue*. Dalam kalimat tersebut subjek *la jolie fille* masih berkaitan dengan kalimat-kalimat sebelumnya yaitu bermakna kota Paris. Sehingga majas metonimia ditemukan dalam kalimat tersebut dimana *la jolie fille* menggantikan kota Paris karena keduanya memiliki karakter yang hampir sama yaitu cantik atau indah.

Dalam bait ini, diceritakan adanya seorang gadis yang hidup dan tumbuh besar di sekitaran jalan Buci. Hanya saja, ketika adanya perang gadis tersebut pergi dan akhirnya kembali lagi. Tetapi setelah kembali, gadis tersebut tidak lagi mengenali jalan Buci karena sudah banyak perubahan akibat adanya perang. Gadis yang dibicarakan pada bait ini sebenarnya mengarah pada kota Paris karena pada saat sebelum perang, jalan Buci menjadi pusat keramaian kota Paris. Namun setelah adanya perang, jalan Buci tidak lagi seperti dulu karena semua keadaan di sana sudah berubah. Tidak ada lagi pedagang, toko-toko, dan kafe-kafe yang meramaikan jalan Buci karena adanya perang.

Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, bunyi vokal keras [a], [ə], vokal tajam [i] dan konsonan tertahan [t] memperkuat efek bunyi yang keras, tajam, dan meledak-ledak. Perasaan sedih dan penuh dengan keseriusan pun semakin terlihat karena ada bunyi-bunyi tersebut yang terdapat pada kata *toi, te, ton, ta, partie, dan reconnais*. Keseriusan dan kesedihan yang mendalam terlihat karena gadis yang sudah sangat

mengenal jalan Buci menjadi tidak mengenalinya lagi karena perang sudah mengubah jalan Buci yang dulu.

Analisis semantik bait ketigabelas sebagai berikut:

Bait ketigabelas terdiri dari 18 larik. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah analisis semantik setiap larik bait ketigabelas.

*La rue où tu marchais le dimanche matin
avec ton chien
et puis ton pain*

Pada ketiga larik diatas, terdapat *une série d'enjambement* yaitu ada lebih dari dua larik yang mengalami pemotongan. Adanya *enjambement* di lebih dari dua larik menghasilkan adanya irama. Selain itu, pengulangan-pengulangan kata yang ada di ketiga larik diatas adalah salah satu cara untuk melakukan sebuah penekanan. Kata *ton* dan bunyi [ɛ̃] pada akhir setiap larik adalah contoh adanya pengulangan yang membuat adanya kesejajaran kata dan irama.

Kemudian dalam analisis aspek sintaksis, ketiga larik diatas membentuk sebuah kalimat *Le dimanche matin, elle marchait avec son chien et son pain à sa rue.* Subjek *elle* pada kalimat di atas masih merujuk pada *la jolie fille* seperti kalimat-kalimat pada bait keduabelas. Dalam kalimat tersebut ditemukan satu majas yaitu majas repetisi. Repetisi yang ada dalam kalimat tersebut merupakan *la reprise* atau hanya morfemnya saja yang diulang. Morfem yang diulang dalam kalimat tersebut adalah morfem *son* yang menimbulkan efek penekanan terhadap makna kalimat tersebut. Kalimat di atas masih menekankan jika *la jolie fille* setiap hari Minggu pagi

berjalan-jalan dengan anjingnya dan rotinya di jalan Buci. Selanjutnya adalah analisis larik keempat sampai ke keenam bait ketigabelas.

*tu venais à peine de te réveiller
tes yeux étaient grands ouverts
et brillaient*

Ketiga larik di atas terdapat sebuah enjambement externe pada larik kelima dan keenam. Kata *grands ouverts* merupakan *contre-rejet* sedangkan *et brillaient* merupakan *rejet*. Jeda yang kuat juga melekat pada ketiga larik diatas dimana pada larik kelima, terkesan seperti ditahan dan ada jeda yang kuat kemudian langsung menuju ke larik berikutnya. Jeda yang kuat ini juga menghasilkan irama yang akan membangun suasana dalam puisi.

Selanjutnya dalam analisis sintaksis, ketiga larik diatas membentuk sebuah kalimat *Quand elle venait à peine de se réveiller, ses yeux étaient grands ouverts et brillaient*. Dalam kalimat tersebut terdapat satu majas yaitu majas metafora. Majas tersebut terlihat dari klausa *ses yeux étaient grands ouverts et brillaient*. Dalam klausa tersebut, termasuk dalam majas metafora *attribut* dimana nomina *ses yeux* sebagai *élément comparé* dan *grands ouverts* serta *brillaient* sebagai *élément comparé attribut*. Kalimat tersebut sebenarnya ingin menggambarkan keindahan mata dari *la jolie fille* ketika baru saja terbangun. Selanjutnya adalah analisis semantik larik ketujuh dan kedelapan bait ketigabelas.

*et tu paraissais nue sous ta robe légère
et tu souriais*

Kedua larik terdapat *une force des mots* atau kekuatan kata-kata yang membentuk sebuah kepaduan antarlarik. *Une force des mots* merupakan salah satu ciri puisi bebas yang membuat sebuah puisi bebas memiliki kepaduan walaupun sudah tidak terikat oleh aturan-aturan puisi tradisional. Pada kedua larik di atas, *une force des mots* terlihat dari kata *tu*, *paraissait*, dan *souriait*. Ketiganya memiliki akhiran bunyi yang sama sehingga membuat puisi *La Rue de Buci Maintenant* memiliki kepaduan bunyi indah.

Kemudian jika dilihat dari analisis semantik, kedua larik tersebut membentuk sebuah kalimat yang memiliki sebuah majas perbandingan atau *comparaison*. Parafrase dari kedua larik diatas adalah *Elle paraissait nue sous sa robe légère et elle souriait*. Kata *paraissait* pada kalimat tersebut menjadi salah satu bukti adanya majas perbandingan. *La jolie fille* seperti telanjang dengan gaun tipisnya merupakan sebuah perbandingan bahwa seorang gadis cantik yang memakai gaun tipis seperti halnya seorang gadis yang telanjang. Berikutnya adalah analisis aspek semantik larik kesembilan sampai ketigabelas bait ketigabelas.

*heureuse qu'on te regarde
et d'être regardée
devinée désirée
caressée du regard par ta rue tout entière
par ta rue de Buci*

Terdapat *une série d'enjambement* pada larik-larik diatas. Lebih tepatnya adalah larik kesepuluh sampai larik ketigabelas bait ketigabelas. Larik-larik tersebut mengalami pemotongan seperti kata *regardée*, *devinée*, *désirée*, *caressée* harusnya diletakkan dalam satu larik sampai pada frasa *par ta rue de Buci*. Selain adanya

enjambement, pada larik-larik tersebut juga terdapat ciri puisi bebas yaitu tidak diperlukannya tanda baca dalam hal ini *virgule* setelah kata *regardée*, *devinée*, *désirée* dan *entière*. Selain itu adanya kekuatan kata-kata atau *une force des mots* yang membuat adanya kepaduan dalam puisi juga merupakan tanda bahwa puisi ini adalah puisi bebas. Kekuatan kata-kata terlihat dari verba *regardée*, *devinée*, *désirée* dan *entière* serta pada frasa *par ta rue* yang mengalami pengulangan pada larik-larik tersebut.

Sementara itu pada larik tersebut telah diparafrasekan menjadi *On est heureuse quand la regarde et elle est regardée, devinée, désirée et caressée du regard par sa rue de Buci tout entière*. Dalam kalimat tersebut terdapat satu majas yaitu majas metonimia. Majas metonimia adalah majas yang menamai sesuatu hal yang terlalu panjang penjelasannya sehingga diganti dengan nama yang lebih mudah untuk diidentifikasi. Nomina *sa rue de Buci* pada kedua larik tersebut bukan berarti jalan *Buci* memandang *la jolie fille*, melainkan seluruh orang yang ada di jalan tersebut. Lebih tepatnya adalah penduduk yang tinggal di sekitaran jalan *Buci*. Makna yang terkandung adalah bahwa *les habitants* dalam hal ini Parisian sangat menginginkan kebebasan. Parisian sudah mulai lelah dengan kehidupan di bawah kekuasaan Jerman. Selanjutnya adalah analisis semantik larik keempatbelas sampai kedelapanbelas bait ketigabelas.

*qui fronçait le sourcil
 qui haussait les épaules
 qui faisait celle qui est en colère
 et te montrait du doigt
 et te traitait de tous les noms*

Pada larik-larik tersebut terdapat pengulangan kata dan grup ritmik yang memberi kesan menekankan apa yang ingin disampaikan oleh narator. Pengulangan tersebut termasuk dalam *anaphore* karena berada pada awal setiap larik. Kata *qui* dan *et* adalah *anaphore* pada larik-larik tersebut. Selain itu, kekuatan kata-kata pada larik-larik tersebut juga membentuk sebuah irama, seperti pada kata-kata *qui fronçait, qui haussait, qui faisait, te montrait dan te traitait*.

Kemudian larik-larik tersebut membentuk sebuah kalimat sesuai dengan analisis sintaksis, yaitu *C'est la rue de Buci fronçait le sourcil, elle haussait les épaules, elle faisait celle qui est en colère, elle la montrait du doigt et elle la traitait de tous les noms*. Pada kalimat tersebut terdapat majas personifikasi yang dibuktikan dengan adanya pemberian sifat-sifat manusia pada benda mati dalam hal ini sebuah jalan. Kata-kata *fronçait le sourcil, haussait les épaules, faisait celle qui est en colère* adalah sebuah bentuk pemberian sifat manusia pada benda mati. Sebuah jalan diibaratkan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh manusia yaitu mengernyitkan alis, mengangkat bahu dan membuat marah.

Jika dilihat secara keseluruhan, dalam bait ketigabelas terdapat majas alegori yang ditandai dengan adanya kata *tu* pada bait ketigabelas. Kata *tu* pada bait ketigabelas sebenarnya adalah bahasa kiasan yang ingin menceritakan seorang gadis yang mewakili kebahagiaan, sensualitas, dan terutama adalah kebebasan hidup dengan cara apapun. Jika dikaitkan dengan maknanya, maka akan terlihat pada saat kependudukan Jerman di Paris, hal tersebut Paris ingin menjadi kota yang bebas seperti dahulu tanpa harus di bawah kepemimpinan orang lain. Oleh sebab itulah,

kebebasan Paris digambarkan oleh seorang gadis yang baru bangun tidur dengan mata terbuka lebar dan dengan pakaian gaun tipis serta selalu tersenyum.

Bait ketigabelas ini secara keseluruhan menceritakan keinginan sebuah jalan dan penduduk sekitarnya dalam hal ini Parisian untuk hidup bebas dari masa pendudukan Jerman antara tahun 1939 sampai 1942. Kebebasan yang akan mulai diperjuangkan oleh Parisian dengan cara apapun. Bait ini merupakan masih merupakan *conséquence* atau akibat dari adanya klimaks dalam hal ini perang. Perang yang akhirnya mengakibatkan adanya pendudukan Nazi Jerman di Paris telah mengubah segala hal yang ada di Paris termasuk jalan Buci.

Bunyi yang mendominasi pada bait ketigabelas ini semakin menghidupkan perasaan yang ditimbulkan, yaitu perasaan serius, marah, dan penuh dengan sindiran. Aspek bunyi dan semantik sangat berkaitan karena kata-kata *caressée*, *haussait*, *d'être*, *faisait*, *montrait*, dan *traitait* semakin menghidupkan perasaan-perasaan yang ditimbulkan dari bait ketigabelas ini. Efek bunyi yang keras, jelas, dan bergetar pun semakin terasa dengan dominasi bunyi vokal jelas [ɛ] dan [e], konsonan bergetar [R] dan konsonan tertahan [t] yang ada pada bait ketigabelas ini.

Analisis semantik bait keempatbelas sebagai berikut:

Bait keempatbelas terdiri dari 13 larik. Untuk lebih jelasnya, berikut analisis semantik setiap larik bait keempatbelas.

*Si ce n'est pas une honte
à son âge
avez-vous déjà vu ça...
et parlait d'en parler à ton père
ta rue de Buci*

Larik pertama dan kedua bait keempatbelas merupakan sebuah *enjambement* dimana *une honte* merupakan *contre-rejet* dan *à son âge* merupakan *rejet*. Sementara itu larik ketiga dan keempat merupakan contoh adanya irama yaitu adanya jeda kuat setelah larik ketiga kemudian langsung meloncat ke larik selanjutnya. Walaupun terdapat jeda, tetapi tidak terdapat *enjambement* di dalamnya. Tidak adanya tanda tanya pada larik *avez-vous déjà vu ça...* merupakan ciri puisi bebas karena terkadang puisi bebas tidak memerlukan tanda baca. Tidak diperlukannya tanda baca semakin diperkuat setelah nomina *ton père* yang seharusnya juga diikuti tanda baca *virgule*.

Pada analisis aspek sintaksis, larik-larik tersebut membentuk dua kalimat, pertama adalah *Si ce n'est une honte à l'âge de la rue de Buci, elle parlait d'en parler au père de la jolie fille*. Kemudian kalimat kedua adalah *Est-ce que vous avez déjà vu ça?*. Pada kedua kalimat tersebut ditemukan majas personifikasi yang ditunjukkan pada frasa *à l'âge de la rue de Buci*. Pada frasa tersebut, sebuah jalan diibaratkan berumur seperti halnya manusia. Sehingga dalam hal ini, sebuah benda mati diberikan sebuah kehidupan seperti halnya manusia. Hal ini termasuk dalam personifikasi *la prosopopée* dimana sebuah benda mati diberikan kehidupan dan memiliki peran dalam membangun sebuah cerita. Hal inilah yang membuat kalimat tersebut mengandung majas personifikasi. Berikutnya adalah analisis semantik larik keenam sampai ketigabelas bati keempatbelas.

*qui faisait l'indignée
celle qui était en colère
mais dans le fond
heureuse et fière
de ta beauté éblouissante*

*de ta provocante jeunesse
de ta merveilleuse pauvreté
de ta merveilleuse liberté.*

Dalam larik-larik tersebut, terdapat pengulangan kata-kata dan grup ritmik. Kata-kata yang mengalami pengulangan antara lain *qui*, *de*, *ta* dan *merveilleuse*. Pengulangan kata-kata tersebut termasuk dalam *anaphore* karena berada di setiap awal larik mulai dari larik kesepuluh sampai larik ketigabelas bait keempatbelas. Kata-kata *de ta beauté éblouissante*, *de ta provocante jeunesse*, dan seterusnya adalah *anaphore* dari larik-larik tersebut. Selain itu, larik-larik tersebut juga mengandung *une série d'enjambement* yaitu pemotongan-pemotongan menimbulkan efek adanya irama pada bait keempatbelas.

Dalam analisis sintaksis, larik-larik tersebut membentuk sebuah kalimat *C'est la rue de Buci faisait l'indignée et elle était en colère, mais en fait elle était heureuse et fière de ta beauté éblouissante, de ta provocante jeunesse, de ta merveilleuse pauvreté, et de ta merveilleuse liberté*. Pada kalimat tersebut ditemukan beberapa majas, yaitu majas personifikasi, repetisi, dan hiperbola. Majas personifikasi terlihat dari adanya pemberian sifat manusia pada benda mati terlihat dari larik-larik tersebut. Jalan yang merupakan benda mati diberikan sifat-sifat manusia seperti, tersinggung, marah, bahagia, dan bangga seperti pada klausa *La rue de Buci faisait l'indignée et était en colère* dan *elle était heureuse et fière*.

Kata-kata *colère*, *heureuse* dan *fière* tidak seharusnya dimiliki oleh benda mati. Oleh sebab itu, majas personifikasi digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam puisi tersebut. Makna yang terkandung di dalamnya adalah

bahwa pada dasarnya tokoh utama dalam puisi ini yaitu jalan Buci merasa marah akan apa yang telah terjadi padanya. Perang dan pendudukan telah merubah segalanya. Jalan tersebut menjadi jalan mati yang sepi dan tidak ramai seperti dahulu sebelum perang dan pendudukan datang.

Majas selanjutnya adalah majas repetisi dimana terdapat beberapa morfem yang diulang, seperti *de*, *ta*, dan *merveilleuse*. Ketiganya termasuk dalam kategori *la reprise* karena hanya morfemnya saja yang diulang. Majas repetisi pada kalimat tersebut berguna untuk menekankan makna yang ada dalam bait keempatbelas. Makna tersebut adalah jalan *Buci* yang memberikan pujian-pujiannya untuk kota Paris yang merupakan sebelum adanya perang dan pendudukan Jerman menjadi jantung kota Paris

Pada kalimat tersebut juga terdapat majas hiperbola yaitu pada frasa *merveilleuse pauvreté* dan *merveilleuse liberté*. Kata *merveilleuse* pada kedua frasa tersebut bertujuan untuk melebih-lebihkan kata *pauvreté* dan *liberté*. Tujuan dari pemberian majas hiperbola adalah untuk meyakinkan pembaca bahwa terdapat kemiskinan sangat dan saat itu Paris sangat menginginkan sebuah kebebasan. Selain itu, pengulangan kata *merveilleuse* membuat adanya kesejajaran dan kepaduan antar-kata.

Pada bait keempatbelas ini, merupakan akhir puisi yang berbentuk prosa ini atau biasa disebut dengan *l'état final*. Akhir cerita ditutup dengan rasa bangga dan bahagia *la rue Buci* terhadap *la jolie fille* yang meskipun perang telah mengubah keadaan dan segala situasi di jalan *Buci*, ia tetap bangga dan bahagia menjadi bagian

dari kota Paris. Jika dikaitkan dengan aspek bunyi, maka suasana bahagia dan penuh dengan ketulusan akan semakin terlihat. Bunyi [ε], [R] dan [t] menimbulkan efek bunyi yang jelas, cepat dan keras. Bunyi tersebut menggambarkan perasaan yang penuh dengan ketulusan dan kegembiraan yang terdapat pada kata *parlait*, *parler*, *merveilleuse pauvreté*, dan *liberté*.

Secara keseluruhan, dalam pemaknaan aspek semantik ini, puisi “La Rue de Buci Maintenant” bercerita tentang sebuah jalan yang mulai sepi ditinggalkan oleh orang-orang sekitarnya karena adanya perang. Setelah perang selesai, semua kembali seperti semula tetapi tanpa disadari hal yang lebih buruk akan segera terjadi. Perang lain kembali terjadi dan mengakibatkan seluruh pedagang dan orang-orang yang biasanya meramaikan jalan Buci menghilang. Mereka pergi keluar Paris untuk menyelamatkan diri dari perang dan pendudukan Jerman. Peristiwa tersebut disebut dengan *la grande peur* yang terjadi kepanikan dan ketakutan melanda hampir seluruh Parisian. Namun pada akhirnya setelah semua hal berubah akibat perang dan pendudukan Jerman, jalan Buci tetap bahagia dan bangga pernah menjadi jantung kota Paris dan masih menjadi bagian dari kota Paris.

B. Analisis Semiotik

Setelah melakukan analisis struktural yang meliputi analisis aspek bunyi, sintaksis dan semantik, analisis terakhir dari penelitian ini adalah analisis semiotik puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Analisis semiotik ini dilakukan untuk menganalisis tanda-tanda yang mengandung makna dalam puisi tersebut. Analisis aspek semiotik dimulai dari judul puisi “La Rue de Buci Maintenant” yang merupakan indeks dari keseluruhan teks puisi karena judul dalam puisi ini memberikan deskripsi awal tentang isi dari keseluruhan puisi. La rue de Buci adalah jalan tua di daerah Saint Germain des près. Lebih tepatnya terletak di antara *Boulevard Saint Germain* dan *la Seine* kota Paris, Prancis.

Jalan Buci memiliki panjang 190 meter, terhitung dari rue de l’Ancienne Comédie dan rue Mazarine serta berakhir di Boulevard Sain-Germain. Jalan Buci berada di arrondissement keenam. Pembangunan jalan Buci dimulai sekitar tahun 1352 dan diberi nama pada tahun 1523. Nama Buci diambil dari nama presiden pertama parlemen Simon de Buci (Diakses dari <http://www.paristoric.com> pada tanggal 4 Juli 2018). Walaupun jalan Buci termasuk jalan yang sudah tua di Paris, tetapi jalan ini masih *eksis* sampai sekarang.

Masih banyak turis-turis yang berdatangan dan menginap di hotel-hotel yang berada di area jalan Buci. Hiburan di jalan Buci menjadi salah satu alasan jalan tersebut masih *eksis* sampai sekarang. *Marché de la rue Buci* adalah hal yang paling diminati di jalan ini. Pedagang tradisional tidak henti-hentinya menawarkan produk

mereka seperti buah, sayuran, ikan, daging dan lain sebagainya. Alasan lain yang membuat jalan Buci tetap *eksis* adalah adanya Bar du Marché yang terletak di sudut rue de Seine dan Rue de Buci. Di sana, terdapat teras yang tepat menjadi tempat untuk bersantai. Alasan lainnya adalah para turis dapat menemukan banyak kartu pos Paris yang kuno. Hal tersebut tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi para turis yang berkunjung ke Paris, khususnya jalan Buci.

Jalan *Buci* menjadi saksi terjadinya perang di kota Paris. Jalan tersebut mengalami banyak perubahan setelah terjadinya perang. Perang besar pertama terjadi pada tahun 1914, saat itu Perancis menghadapi Jerman. Setelah perang usai, perang kedua pun kembali terjadi yaitu pada tahun 1939 saat Perancis, khususnya Paris berada di bawah pendudukan Nazi Jerman. Sementara itu, kata *maintenant* dalam judul tersebut merupakan sebuah ungkapan yang ingin menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan jalan *Buci* sebelum dan setelah terjadinya perang. Deskripsi tersebut berisikan keadaan jalan *Buci* sebelum perang tahun 1914, setelah perang tahun 1914 selesai, dan saat perang tahun 1939 berlangsung. Dengan demikian, “La Rue de Buci Maintenant” dapat diartikan sebagai ungkapan yang ingin menceritakan keadaan jalan Buci, dalam hal ini keadaan jalan tersebut pada zaman perang.

Untuk lebih memahami makna dari puisi “La Rue de Buci Maintenant”, maka pembahasan dimulai dari bait pertama, yaitu:

*Où est-il parti
le petit monde fou du dimanche matin*

Bait pertama atau pembuka dalam puisi ini bercerita tentang kebingungan narator yang bertanya-tanya kemana perginya umat manusia yang biasanya ada di hari Minggu pagi. Pada aspek bunyi dan semantik juga semakin memperkuat perasaan bingung dan penuh dengan sindiran. Sementara itu, parafrase dari bait pertama ini adalah *Où est le petit monde fou du dimanche matin parti?*. Kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif langsung saat narator menanyakan keberadaan orang-orang yang biasanya ada di jalan *Buci* pada hari Minggu pagi.

Kata *dimanche* pada kalimat tersebut merupakan sebuah indeks gambaran keramaian jalan *Buci*. Jalan *Buci* merupakan sebuah daerah yang pada saat musim liburan akan dipadati oleh orang-orang, baik Parisian atau turis-turis luar negeri. Jalan *Buci* bisa dibilang jalan yang dipergunakan untuk para pejalan kaki. Jika berjalan kaki menyusuri jalan *Buci*, maka siapapun tidak akan kehilangan pesonanya. Kata *dimanche* yang merupakan gambaran keramaian jalan *Buci* di hari-hari tertentu diperkuat dengan pernyataan “..., *on vient bruncher le dimanche matin ou boire un verre le samedi soir*”. – orang-orang datang untuk sarapan dan makan siang di Minggu pagi atau minum di Sabtu malam (Diakses dari <http://www.monnuage.fr> pada tanggal 7 Juli 2018).

Sementara itu, kata *fou* pada frasa *le petit monde fou* pada bait tersebut merupakan sebuah ikon metaforis dari orang-orang yang luar biasa banyaknya. Nomina *le petit monde* pada larik kedua bait pertama yang berarti sekumpulan orang dilengkapi dengan kata sifat *fou* yang berguna untuk menerangkan nomina tersebut.

Kata sifat fou pada frasa le petit monde fou merupakan sebuah representamen dari ungkapan kata gila yang berarti melebih-lebihkan suatu hal. Secara umum kata fou berarti gila, tetapi kata fou yang merupakan sebuah ikon metaforis dalam bait pertama puisi ini berarti bermakna untuk mengungkapkan segala hal yang berlebihan atau dalam jumlah yang luar biasa banyaknya.

Dalam puisi ini, kata fou dipasangkan dengan nomina petit monde atau sekumpulan orang adalah sesuatu yang dilebih-lebihkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada bait pertama narator ingin mengungkapkan kemana perginya sekumpulan orang yang begitu banyaknya yang biasanya berada di jalan Buci setiap hari Minggu pagi. (Diakses dari <http://www.cnrtl.fr/> pada tanggal 22 Juni 2018).

Analisis bait kedua adalah sebagai berikut:

*Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue
cette rue autrefois si heureuse et si fière d'être rue
comme une fille heureuse et fière d'être nue.*

Bait kedua ini menceritakan tentang perang mengerikan yang terjadi di kota Paris. Pada analisis aspek sintaksis, bait kedua menjadi dua kalimat yaitu *Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue?* dan *Autrefois, cette rue était si heureuse et si fière d'être rue comme une fille heureuse et fière d'être nue.* Pada kalimat pertama bait kedua, frasa rideau de fer adalah penanda bahwa adanya sebuah perang. Seperti yang sudah dijelaskan dalam aspek semantik, bahwa rideau de fer adalah konsep yang melambangkan batas antara Eropa Barat dan Eropa Timur yang sering disebut dengan konsep tirai besi. Sehingga frasa rideau de fer merupakan sebuah simbol yang termasuk dalam simbol alegori atau *le symbole-*

allégorie. Rideau de fer atau tirai besi melambangkan adanya batas-batas ideologi dan fisik yang membagi Eropa ke dalam dua wilayah. Batas-batas tersebut ditandai dengan adanya tembok Berlin yang melambangkan panjang tirai secara keseluruhan.

Rideau de fer atau tirai besi merupakan sebuah gagasan dari Vassili Rosanov yang sebenarnya berasal dari tirai besi yang ada di bioskop-bioskop pada awal abad 20. Tirai-tirai besi tersebut terlihat kotor dan tidak terawat serta berdebu sehingga terdapat frasa rideau de poussière pada bait kedua puisi ini. Frasa tersebut berfungsi untuk melengkapi frasa rideau de fer. Sementara itu, frasa Rideau de fer atau tirai besi tersebut berarti sebuah penghalang yang begitu besar dan kuat sehingga menimbulkan dua kubu yang saling bertentangan. Adanya penghalang tersebut akhirnya membuat adanya peperangan dan perang dingin yang terjadi di Eropa pada pertengahan abad 20. (Diakses dari <https://brainly.co.id> pada tanggal 22 Juni 2018).

Analisis bait ketiga adalah sebagai berikut :

*Pauvre rue
te voilà maintenant abandonnée dans le quartier
abandonné lui-même dans la ville dépeuplée.*

Bait ketiga menceritakan tentang keadaan jalan Buci yang mulai sepi karena ditinggalkan orang-orang sekitarnya. Hal ini terjadi karena adanya perang yang sudah dijelaskan pada bait sebelumnya. Parafrase bait ketiga adalah *Maintenant, la pauvre rue est abandonnée dans le quartier et dans la ville dépeuplée*. Kata **pauvre** pada larik pertama bait ketiga merupakan sebuah ikon metaforis.

Kata *pauvre* berarti miskin atau malang dan tidak memiliki apapun melengkapi kata *rue* pada larik pertama bait ketiga. Sehingga bentuk metafora *pauvre* pada larik pertama tersebut dipasangkan dengan kata *rue* yang berarti jalan yang malang atau jalan yang miskin. Kata miskin atau *pauvre* identik dengan tidak memiliki apapun. Tetapi hal tersebut tentu tidak masuk akal karena jalan adalah benda mati sehingga tidak mungkin miskin. Jika dikorelasikan dengan sebuah jalan yang dikelilingi peperangan, maka ungkapan *pauvre* pada frasa tersebut bermakna sepi.

Antara kata miskin dan sepi memiliki kemiripan yaitu sama-sama tidak memiliki apapun atau tidak ada apapun. Jika keadaan miskin dialami oleh manusia dipadankan dengan keadaan miskin yang dialami oleh sebuah jalan (dalam hal ini jalan Buci), maka kata sepi dapat dindikasikan jalan yang miskin atau malang. Oleh sebab itu, ikon metaforis pada bait ketiga ini tercipta suasana jalan Buci yang sepi karena adanya perang di Paris pada awal abad ke-20.

Analisis bait keempat adalah sebagai berikut :

Bait keempat terdiri dari 14 larik yang menceritakan tentang jalanan di Paris termasuk jalan Buci yang mulai terisi oleh para prajurit yang terluka akibat perang. Pada bait keempat ini juga diceritakan bahwa perang juga telah selesai. Untuk analisis semiotik yang lebih merinci, berikut adalah analisis setiap lariknya.

Pauvre rue

morne corridor menant d'un point mort à un autre point mort

Kedua larik tersebut adalah larik pertama dan kedua bait keempat. Kedua larik tersebut membentuk satu kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Kalimat tersebut adalah *Le morne corridor de pauvre rue mène d'un point mort à un autre point mort*. Pada kalimat tersebut frasa *morne corridor* adalah indeks keseluruhan dari gang-gang yang ada di jalanan kota Paris.

Morne corridor atau lorong suram yang dimaksud dalam bait keempat ini adalah lorong-lorong atau gang-gang yang menjadi tempat persembunyian prajurit ataupun warga sipil untuk berlindung saat perang terjadi. Disebut lorong suram karena di lorong atau gang tersebut banyak orang-orang yang meregang nyawa akibat adanya perang. Lorong atau gang yang suram tersebut tidak hanya ada di jalan Buci tetapi berada di seluruh penjuru kota Paris.

Sehingga frasa *morne corridor* pada larik *morne corridor menant d'un point mort à un autre point mort* merupakan representamen dari lorong-lorong atau gang-gang yang ada di kota Paris. Lorong atau gang tersebut menjadi saksi bahwa terdapat banyak korban jiwa yang berjatuhan didalamnya. Lorong atau gang tersebut kemudian disebut dengan lorong yang suram karena akan membawa seseorang yang didalamnya menuju kematian. Berikutnya adalah analisis semiotik larik ketiga sampai ketujuh bait keempat.

*tes chiens maigres et seuls et ton gros mutilé de guerre
qui a tellement maigri lui aussi
et qui passe dans sa petite voiture mécanique
traversant au hasard sans savoir où aller
s'arrêtant n'importe où sans même savoir où c'est*

Dalam analisis aspek sintaksis, larik-larik tersebut membentuk sebuah kalimat yaitu *Ton gros mutilé de guerre qui passe dans sa petite voiture, en traversant au hasard sans savoir où aller, en s'arrêtant sans savoir où c'est est aussi maigre que tes chiens seuls*. Dalam larik-larik tersebut, menceritakan tentang keadaan di sekitar jalan Buci. Anjing-anjing yang ada di sekitaran jalan Buci dideskripsikan kurus dan tidak terawat. Sementara itu, para prajurit perang dideskripsikan terluka dan cacat. Kata *tes chiens maigres* dan *ton gros mutilé de guerre* merupakan indeks keseluruhan dari anjing-anjing dan prajurit perang Prancis yang terluka dan tidak memiliki tempat yang layak untuk berlindung.

Kedua frasa tersebut yaitu, *tes chiens maigres* dan *ton gros mutilé guerre* mendeskripsikan bagaimana keadaan anjing-anjing dan prajurit perang Prancis pada saat perang. Anjing-anjing yang dimaksud adalah anjing-anjing yang berkeliaran di jalanan Paris yang pada saat perang terlihat kurus dan tidak terawat karena tidak ada yang memperdulikannya. Begitu juga para prajurit Prancis yang terluka bahkan cacat akibat adanya perang. Mereka seperti tidak tahu tujuan mereka sehingga mereka hanya seperti gelandangan yang berada di sekitaran jalanan di Paris. Hussey (2006: 417) menambahkan bahwa hampir sepanjang perang, Paris menjadi kota pengepungan dan tempat berlindung bagi para prajurit yang terluka, terguncang jiwanya karena ledakan bom dan kelelahan. Prajurit-prajurit tersebut tersebar hampir di seluruh penjuru Paris termasuk jalan *Buci*.

Sementara itu, pada larik *et qui passe dans sa petite voiture mécanique*, frasa *voiture mécanique* merupakan sebuah ikon topologis. Frasa *voiture mécanique*

merupakan representamen dari mobil-mobil perang prajurit Prancis yang berlalu-lalang di jalanan kota Paris termasuk jalan Buci.

Voiture mécanique merupakan sebuah ikon topologis dari mobil perang atau tank yang dipakai oleh prajurit Prancis saat berperang. Voiture mécanique yang berarti mobil mekanis yang ditumpangi para prajurit menyerupai mobil perang atau tank yang biasanya ditumpangi oleh pra prajurit saat berperang dan sesuai dengan namanya, mobil tersebut bergerak dengan mesin. Mobil perang tersebut berkeliling kota Paris termasuk jalan Buci untuk sekedar berpatroli melihat keadaan atau sedang berjaga-jaga dan bersiap untuk perang. Mobil tersebut dikatakan tidak tahu arah dan tujuan karena hanya berkeliling di jalanan kota Paris dan langsung bersiap jika musuh datang. Tidak hanya mengangkut prajurit yang siap berperang, mobil tersebut juga mengangkut para prajurit yang sudah terluka akibat perang untuk dibawa ke tempat yang lebih aman. Berikutnya adalah analisis semiotik larik kedelapan sampai keempatbelas bait keempat.

*il s'était fait une raison d'homme
une fois l'autre guerre finie
une raison avec sa voiture
une raison avec ses deux jambes arrachées
et il avait ses petites habitudes
on lui disait bonjour il connaissait tout le monde
et tout le monde le connaissait.*

Larik-larik tersebut mulai menceritakan berakhirnya perang antara Prancis dan Jerman. Tahun 1918, Prancis mulai menghancurkan pertahanan Jerman. Hancurnya pertahanan Jerman adalah salah satu indikasi bahwa perang besar telah selesai. Frasa *l'autre guerre finie* pada larik kesembilan bait keempat adalah indeks

keseluruhan dari berakhirnya seluruh perang yang ada di Paris. Perang yang dimaksud adalah perang antara Prancis dan Jerman.

Sementara itu, kata *voiture* pada larik kesepuluh *une raison avec sa voiture* merupakan sebuah simbol alegori atau *le symbole-allégorie* mobil prajurit Prancis yang melakukan pawai berkeliling kota Paris untuk merayakan kemenangan Prancis. Kemudian, frasa *ses deux jambes arrachées* yang berarti kedua kaki buntungnya adalah sebuah ikon topologis dari seorang prajurit yang cacat kakinya akibat perang. Berikut skema segitiga semiotiknya.

Kata *voiture* merupakan sebuah *symbole-allégorie* yang menceritakan mobil-mobil prajurit Prancis yang mengadakan pawai berkeliling jalanan kota Paris. Selain para prajurit yang mengadakan pawai kemenangan atas Jerman, Parisian dan penduduk Prancis lainnya juga ikut turun jalan untuk merayakan kemenangan dan melakukan penghormatan kepada prajurit yang gugur. Bertolak belakang dengan suasana bahagia tersebut, frasa *deux jambes arrachées* menggambarkan kesedihan prajurit yang selamat tetapi harus menerima kenyataan bahwa mereka menjadi orang cacat selama sisa hidup mereka. Frasa tersebut merupakan ikon topologis yang merepresentasikan kaki buntung para prajurit.

Walaupun perang dengan Jerman telah berakhir, bukan berarti setelah perang hanya kebahagiaan yang didapatkan penduduk Prancis. Dibalik pawai kemenangan, terdapat beberapa prajurit yang harus hidup dengan kecacatannya. Cacat yang didapatkan prajurit tersebut karena mereka bertempur mati-matian di medan perang. *Deux jambes arrachées* yang berarti dua kaki buntung merupakan sebuah ikon

topologis dari para prajurit yang cacat atau bahkan kaki mereka benar-benar buntung. Frasa *deux jambes arrachées* sudah sangat jelas menyerupai para prajurit yang cacat akibat adanya perang. Sehingga frasa tersebut termasuk dalam ikon topologis.

Analisis bait kelima adalah sebagai berikut :

Bait kelima terdiri dari 12 larik yang dalam analisis aspek sintaksis sudah membentuk empat kalimat. Dalam analisis aspek bunyi, bait kelima mengandung suasana yang sedih, lembut dan penuh dengan keseriusan. Untuk lebih jelasnya, berikut analisis semiotik setiap lariknya.

*Et il roulait
il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait
et puis il allait déjeuner*

Parafrase ketiga larik tersebut adalah *Il roulait, oubliait, plaisantait et il s'arrêtait pour boire un verre puis il allait déjeuner*. Dimulai dari larik pertama, verba konjugasi *roulait* yang berasal dari verba infinitif *rouler* adalah sebuah simbol alegori. Verba konjugasi *roulait* pada larik *et il roulait* mengacu pada ban mobil para prajurit yang berkeliling kota Paris. Jika diartikan secara harfiah, larik tersebut berarti « dan dia berputar ». Verba *rouler* yang sudah dikonjugasi merupakan bentuk representamen dari ban-ban mobil para prajurit Prancis yang sedang berkeliling kota Paris menikmati kemenangan mereka. Verba konjugasi *roulait* menjadi simbol alegori karena menjadi tanda ban mobil prajurit. Para prajurit merayakan kemenangan dengan pesta hingga mereka lupa diri. Hal tersebut dijelaskan pada larik berikutnya yang didalamnya terdapat simbol lambang pada kata *un verre*.

Kemenangan atas Jerman membuat para prajurit lupa diri. Kebiasaan mereka yang tidak bisa lepas dari minum-minuman beralkohol pun menjadi salah satu alasan kembalinya Jerman menduduki kota Paris. Hussey (2006: 459) menjelaskan “... kemabukan adalah masalah utama di garis depan. Stasiun-stasiun kereta api Paris bahkan mendirikan *salles de deséthylisation* khusus untuk menghilangkan pengaruh alkohol dari para prajurit...”. Nomina *un verre* pada larik *il s’arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait* merupakan representamen dari minuman keras. Minuman keras atau minuman beralkohol pada umumnya diminum dengan menggunakan gelas. Gelas menjadi tempat atau wadah untuk meminum suatu hal dalam hal ini meminum minuman beralkohol. Berikutnya adalah analisis semiotik larik keempat sampai ketujuh bait kelima.

*et voilà qu’encore une fois tout a encore recommencé
 et il roule lentement dans sa rue
 et il ne la reconnaît plus
 et elle ne le reconnaît plus non plus*

Parafrase pada larik-larik tersebut adalah *Une fois tout a encore recommencé, il roule lentement dans sa rue mais ils ne se reconnaissent plus*. Kata *tout* pada kalimat tersebut akan dibahas dalam analisis semiotik. Kata *tout* pada kalimat tersebut merupakan sebuah indeks keseluruhan dari perang yang terjadi lagi di Paris. Dalam puisi ini, kalimat tersebut merupakan sebuah klimaks dalam sebuah cerita karena menjadi puncak konflik. Perang yang dimaksud pada kata *tout* yaitu, pada tahun 1939, Jerman Nazi melakukan agresi terhadap negara-negara di Eropa termasuk

Prancis. Hingga pada akhirnya, pada tanggal 3 September 1939, Inggris dan Prancis berperang melawan Jerman (Hussey, 2006: 457).

Penjelasan berikutnya adalah setelah terjadi pendudukan Jerman di Paris, perang kembali berjalan. Kali ini, jalan-jalan yang berada di Paris pun menjadi tempat untuk beradu kekuatan dan semua menjadi berubah sehingga siapapun tidak mengenali jalan-jalan di Paris lagi termasuk jalan *Buci*. Berikutnya adalah analisis semiotik larik kedelapan dan kesembilan bait kelima.

*et la misère debout fait la queue aux portes du malheur
aux portes de l'ennui*

Kedua larik tersebut menceritakan bahwa perang membawa kesengsaraan bagi semua orang. Hal ini merujuk pada kata *la misère* atau kesengsaraan yang merupakan simbol lambang atau *le symbole-emblème* dari perang. Hubungan keduanya adalah sebagai berikut. Gambar diatas menunjukkan hubungan antara representamen *la misère* dengan objek perang. Perang selalu identik dengan kesengsaraan. Dalam puisi perang yang dimaksud adalah era perang dunia dua. Dampak Perang dunia II yang merupakan perang terbesar dan terdahsyat yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia. Perang Dunia II sudah pasti membawa kehancuran dan kesengsaraan. Kesengsaraan tersebut muncul dari dunia politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan lain sebagainya (Diakses dari <http://www.berbagaireviews.com/> pada tanggal 23 Juni 2018). Berikutnya adalah analisis larik kesepuluh sampai keduabelas bait kelima.

*et la rue est vide et triste
abandonnée comme une vieille boîte au lait
et elle se tait.*

Jika dilihat dari aspek semantik, ketiga larik tersebut menceritakan tentang jalan Buci yang diibaratkan seperti kaleng susu tua karena sudah mulai ditinggalkan oleh orang-orang sekitarnya. Jalan Buci mulai sepi dan tidak terawat akibat adanya perang yang terjadi di sekitaran jalan tersebut. Kata *vide* dan *triste* pada larik kesepuluh bait kelima merupakan sebuah ikon metaforis. Kata *vide* dan *triste* merupakan representamen dari objek sepi, suram dan gelap.

Dalam larik kesepuluh bait kelima, kata *vide* dan *triste* diletakkan untuk menjelaskan nomina *la rue*. Hal tersebut tentu tidak masuk akal karena *la rue* adalah benda mati sehingga tidak mungkin memiliki perasaan seperti manusia. Kata *vide* yang berarti kosong pada larik tersebut sebenarnya ingin mengungkapkan kondisi jalan yang sepi. Kosong yang berarti tidak berisi memiliki kemiripan dengan kata sepi yang berarti lengang atau tidak ada apapun. Sementara itu kata *triste* yang berarti sedih selalu identik dengan kegelapan dan kesuraman. Sehingga keduanya memiliki kemiripan karakter sebagaimana yang disebut dengan ikon metaforis.

Analisis semiotik bait keenam adalah sebagai berikut :

Bait keenam terdiri dari 20 larik sehingga untuk analisis yang lebih merinci, berikut adalah analisis setiap lariknya.

*Pauvre rue qui ne veut plus qui ne peut plus rien dire
pauvre rue dépareillée et sous-alimentée
on t'a retiré le pain de la bouche
on t'a arraché les ovaires*

*on t'a coupé l'herbe sous le pied
on t'a rentré tes chansons dans la gorge
on t'a enlevé ta gaîté*

Larik-larik di atas menceritakan tentang keadaan jalan Buci yang mulai ditinggalkan penduduknya akibat adanya perang. Para penduduk meninggalkan jalan Buci dan Paris untuk mencari tempat yang lebih aman. Secara bersama-sama, mereka meninggalkan Paris dengan mobil, gerobak berkuda, bus dan gerobak dorong. Selanjutnya dikatakan, karena adanya ketakutan yang besar atau *la grande peur* yang dialami Parisian, jalan Buci menjadi sepi dan merasa sendiri.

Dalam analisis aspek sintaksis, larik diatas membentuk *La pauvre rue qui est dépareillée et sous-alimentée ne veut plus, ni peut plus rien dire car il y a un retirement du pain de la bouche, un arrachement des ovaires, une coupe de l'herbe sous le pied, un rentrage des chansons dans la gorge et un enlèvement de la gaîté.* Kata *dépareillée* dan *sous-alimentée* pada kalimat diatas merupakan sebuah indeks yang ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat. Jalan Buci dikatakan menjadi sendiri dan kekurangan gizi karena semua hal yang ada disana dirampas oleh adanya perang.

Kata *dépareillée* dan *sous-alimentée* merupakan sebuah akibat dari adanya *un retirement du pain de la bouche, un arrachement des ovaires, une coupe de l'herbe sous le pied, un rentrage des chansons dans la gorge* dan *un enlèvement de la gaîté.* Pada intinya, sebab tersebut merupakan perang atau pendudukan Jerman di Paris sehingga membuat kehidupan di Paris khususnya jalan Buci menjadi berubah total.

Jalan Buci menjadi sepi dan seperti jalan mati. Berikutnya adalah analisis larik kedelapan sampai kesepuluh bait keenam.

*et le diamant de ton rire s'est brisé les dents
sur le rideau de fer de la connerie et de la haine
et les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger souriants en mangeant
la pesée*

Dalam analisis aspek semantik, ketiga larik tersebut menceritakan tentang bahagiannya Parisian hidup di kota Paris. Namun saat perang datang, segalanya berubah. Jalan Buci yang awalnya menjadi pusat perbelanjaan menjadi sepi dan seperti jalan yang tak berpenghuni. Dalam ketiga larik tersebut juga diceritakan bahwa adanya ketulusan dari Parisian tentang rasa cintanya terhadap Paris dan jalan Buci. Ketiga larik tersebut merupakan sebuah akibat dari klimaks dimana canda tawa Parisian mulai pudar atau menghilang akibat adanya perang.

Kata *boulangier* pada larik kesepuluh bait keenam merupakan sebuah indeks keseluruhan dari orang-orang yang membuat kue atau roti. Tidak hanya untuk penjual roti saja melainkan untuk semua Parisian yang membuat roti. Adanya larangan untuk membuat *croissant* guna menghemat mentega membuat Parisian hidup lebih sederhana. *Boulangerie* atau toko roti yang biasanya selalu menyajikan dan menjual roti pun juga tidak menyediakan *croissant* atau roti yang lain. Walaupun beberapa Parisian melanggar larangan tersebut, tetapi perang sudah merubah kebiasaan Parisian sehingga tawa mereka pun pudar.

Kemudian kata *pesée* pada larik kesepuluh merupakan sebuah indeks dimana kata *pesée* merupakan sebuah akibat dari tidak adanya makanan atau roti. Dapat juga

diartikan sebagai tanda adanya kelaparan di Paris karena adanya perang. La pesée berarti sebuah timbangan yang berguna untuk menimbang suatu benda, dalam hal ini adalah makanan. La pesée biasanya digunakan para *boulangers* untuk menimbang bahan-bahan roti yang akan mereka buat. Ketika tidak ada bahan-bahan roti yang akan ditimbang, akibatnya hanya akan ada timbangan yang tidak dipergunakan. Dalam puisi ini, timbangan merupakan representamen dari objek kelaparan karena tidak ada bahan makanan yang ditimbang.

Pemerintah Prancis yang membuat larangan pembuatan *croissant* untuk penghematan mentega dan perintah untuk memakan daging seminggu sekali selama perang dan pendudukan Jerman berakibat kesengsaraan bahkan kelaparan bagi Parisian. Anak-anak yang biasanya membeli roti pun hanya bisa pasrah karena tidak ada bahan roti untuk dibuat menjadi roti. Larangan dan perintah dari pemerintah Prancis ini bertujuan untuk menghemat pemasokan makanan selama adanya perang dan pendudukan Jerman. Berikutnya adalah analisis larik kesebelas sampai keduapuluh bait keenam.

*au Cours des Halles les sanguines
les petits soleils de Valence
ne roulent plus dans les balances
dans les filets des ménagères
abandonnant sur le trottoir
leurs jolies robes de papier
avec des toréadors et de belles cigarières
imprimées de toutes les couleurs
et puis des noms de villes étrangères
pour faire rêver les étrangers.*

Dalam analisis aspek semantik, larik-larik tersebut bercerita tentang adanya Cours des Halles atau tempat untuk berbelanja sayuran dan buah-buahan. Diceritakan bahwa aktivitas di tempat jual-beli tersebut tidak seperti biasanya. Para pedagang tidak menimbang barang dagangannya karena tidak ada pembeli. Hal ini merupakan salah satu akibat dari klimaks dalam keseluruhan cerita puisi “La Rue de Buci Maintenant”. Dalam larik-larik tersebut, kata Cours des Halles merupakan sebuah simbol lambang atau *le symbole-emblème* yang merepresentasikan tempat perbelanjaan yang menjual bahan-bahan makanan seperti sayuran, buah-buahan, ikan, daging dan lain sebagainya.

Cours des Halles adalah sebuah toserba yang biasanya menjual bahan-bahan makanan dan sudah menjadi langganan Parisian untuk berbelanja. Tempat ini biasanya berbentuk toko di pinggir-pinggir jalan terutama di jalan Buci. Cours des Halles masih ada sampai saat ini dan semakin berkembang. Bahkan saat ini, Cours des Halles menjadi daya tarik wisatawan asing yang berkunjung ke Paris. Seiring dengan adanya kemajuan zaman, Cours des Halles sudah dapat dinikmati dengan cara online. Sehingga hal ini akan mempermudah Parisian yang ingin berbelanja tanpa harus keluar rumah. Hal ini sangat bertolak belakang pada saat pendudukan Jerman, Cours des Halles tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat jual-beli karena Parisian tidak bebas untuk beraktivitas seperti biasanya. Buah-buahan yang dalam puisi ini direpresentasikan dengan kata *les sanguines* dan *les petits soleils de Valence* tidak ditimbang di dalam timbangan dan tidak dibawa di keranjang belanja para ibu

rumah tangga. Kedua kata tersebut merupakan sebuah ikon metaforis karena memiliki kemiripan karakter.

Les sanguines merupakan representamen dari buah apel. Les sanguines yang berarti darah atau merah darah tentu tidak akan dijual di Cours des Halles yang biasanya menjual bahan-bahan makanan. Selain itu, hal tersebut tidak bisa diterima akal manusia karena pada umumnya darah tidak diperjual-belikan untuk dikonsumsi manusia. Darah yang berwarna merah memiliki kemiripan dengan buah apel yang memiliki warna merah. Sehingga les sanguines merupakan sebuah ikon metaforis. Selanjutnya adalah frasa les petits soleils de Valence yang merupakan sebuah ikon metaforis dari buah jeruk Valencia.

Les petits soleils de Valence merupakan sebuah representamen dari buah jeruk yang berasal dari Valencia. *Les petits soleils* atau matahari kecil memiliki warna oranye atau kuning. Selain itu, bentuk dari matahari adalah bulat. Hal ini tentu memiliki kemiripan dengan sebuah jeruk yang berwarna oranye atau kuning serta berbentuk bulat. Jeruk Valencia adalah jeruk yang manis yang sudah diakui di dunia. Jeruk tersebut juga sudah tersebar ke seluruh dunia termasuk Prancis. Rasa dari jeruk Valencia dihasilkan dari lokasi geografis dan iklim wilayahnya dan dianggap secara global sebagai jeruk terbaik di dunia. (Diakses dari <http://www.naranjadevalencia.eu> pada tanggal 30 Juni 2018).

Analisis semiotik bait ketujuh adalah sebagai berikut :

*Et toi citron jaune
toi qui trônais comme un seigneur au milieu de tes Portugaises vertes*

*tu étais l'astre de la misère
la lumière du repas de midi et demi.*

Sesuai dengan analisis semantik, bait ketujuh ini menceritakan tentang restoran *Le Petit Zinc* atau *Le Muniche* di sekitaran jalan *Buci*. Restoran tersebut memiliki *bar à huîtres* yang dilengkapi dengan teras yang merupakan tradisi dari distrik *Saint Germain des Près*. Menu andalan dari restoran tersebut adalah tiram atau *des huîtres*. Bait ketujuh ini merupakan sebuah akibat dari klimaks. Tiram-tiram tidak lagi dihidangkan seperti biasanya karena perang membuat semua orang tidak lagi makan di restoran. Selain itu, jalan *Buci* juga sudah sepi karena penduduk sudah mengungsi ke tempat yang lebih aman.

Dari bait ketujuh tersebut, kata *un seigneur* pada larik kedua bait ketujuh merupakan sebuah ikon metaforis. Kata *un seigneur* merupakan sebuah representamen dari objek *le citron jaune* atau lemon kuning. Kata *un seigneur* yang berarti bos atau juragan merupakan cara penyair untuk membandingkannya dengan sebuah lemon kuning atau *citron jaune*. *Un seigneur* atau bos identik dengan orang yang mempunyai kekuasaan tinggi.

Un seigneur pada larik kedua bait ketujuh dijelaskan berada ditengah-tengah *Portugaises vertes* yang berarti tiram. *Un seigneur* yang berada ditengah-tengah tiram sebenarnya adalah lemon kuning. Perlu diketahui, bahwa pada umumnya hidangan tiram selalu dilengkapi dengan lemon kuning yang berada di tengah-tengah tiram. Lemon kuning tersebut diibaratkan seperti bos yang dikelilingi oleh anak buahnya atau orang-orang yang tunduk kepadanya. Berikut gambar penyajian hidangan tiram.



Gambar 4.1 : Penyajian Masakan Tiram

Selanjutnya pada bait ketujuh juga ditemukan ikon metaforis yang lain yaitu terdapat pada larik kedua bait ketujuh pada kata vertes. Kata vertes pada larik kedua bait ketujuh tersebut menjelaskan nomina Portugaises sehingga membentuk sebuah frasa Portugaises vertes. Arti dari frasa tersebut bukanlah orang Portugis yang berwarna hijau melainkan tiram Portugis. Vertes atau hijau pada kata tersebut merupakan representamen dari objek tiram Portugis yang sudah sangat dikenal di Prancis.

Tiram Portugis biasanya disajikan dengan lemon kuning dan menjadi andalan restoran *Le Petit Zinc* yang berada di jalan Buci. Orang Prancis menyukai tiram Portugis sehingga mereka mengimpornya dan setelah itu mereka menyimpan tiram tersebut selama beberapa bulan untuk mendapatkan rasa yang lebih baik. Setelah itu mereka menjualnya dengan harga tertentu, dua atau tiga kali lipat lebih tinggi. (Diakses dari <http://www.ostralisa.weebly.com//Histoire de L'huître Portugaise//> pada tanggal 30 Juni 2018).

Selanjutnya pada bait ketujuh juga ditemukan simbol lambang atau *le symbole-emblème*. Simbol tersebut terdapat pada kata *la lumière* yang berada pada larik keempat bait ketujuh. Kata *la lumière* pada larik tersebut berarti cahaya di waktu makan waktu siang.

La lumière atau cahaya merupakan simbol adanya titik terang dan kejelasan dari sebuah masalah. Dalam bait ketujuh puisi “*La Rue de Buci Maintenant*”, *la lumière* menjadi simbol adanya titik terang saat orang-orang merasa lapar dan mencari makan untuk *déjeuner* atau makan siang. Larik keempat bait ketujuh yaitu, *la lumière du repas de midi et demi* yang berarti cahaya dari makanan di tengah hari. Titik terang atau cahaya yang dimaksud pada larik keempat ini adalah tiram yang sudah dibahas pada larik sebelumnya.

Analisis semiotik bait kedelapan adalah sebagai berikut :

*Où es-tu maintenant
citron jaune qui venais des autres pays
et toi vieille cloche qui vendais des crayons
et qui trouvais dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts
d’extraordinaires balivernes des histoires d’un autre monde
de prodigieuses choses sans nom
où es-tu
où sont tes crayons...*

Dalam analisis aspek semantik, bait kedelapan bercerita tentang akibat dari klimaks. Akibat tersebut adalah hilangnya *citron jaune* yang berkaitan dengan bait sebelumnya dan tokoh *vieille cloche* yang muncul di bait kedelapan ini. Keduanya hilang dari jalan Buci karena sebab yang sama yaitu perang atau pendudukan Jerman. Frasa *vieille cloche* atau lonceng tua pada larik ketiga bait kedelapan adalah sebuah

ikon metaforis. *Vielle cloche* yang dimaksud dalam bait ini adalah *une pauvre* atau orang miskin.

Frasa *vieille cloche* atau lonceng tua merupakan representamen dari objek orang miskin. *Vieille cloche* termasuk dalam ikon metaforis karena memiliki kemiripan karakter dengan *une pauvre* atau orang miskin. Lonceng tua pada umumnya kotor, tidak terawat dan tidak dianggap keberadaannya. Hal tersebut memiliki kemiripan dengan orang miskin yang sulit untuk merawat diri mereka sehingga terlihat kotor. Selain itu dalam kehidupan sosial, orang miskin biasanya tidak dianggap dan tidak akan diacuhkan. Selanjutnya adalah frasa *sous les ponts* pada larik keempat bait kedelapan. Frasa tersebut merupakan sebuah simbol lambang atau *le symbole-emblème*.

Sous les ponts merupakan representamen dari objek tempat tinggal orang miskin atau gelandangan. *Sous les ponts* yang berarti bawah jembatan adalah tempat yang biasanya dimanfaatkan orang miskin atau gelandangan di Paris sebagai tempat tinggal. Selain itu, mereka juga biasa tidur di depan pintu-pintu toko. *Les clochard* atau orang-orang yang tidak memiliki tempat tinggal tetap biasanya memanfaatkan segala tempat sebagai tempat mereka untuk tidur dan berlindung dari panas dan hujan. (Diakses dari <http://parisii.fr> pada tanggal 1 Juli 2018).

Analisis semiotik bait kesembilan adalah sebagai berikut.

*Et vous marchandes à la sauvette
où sont vos lacets vos oignons
où est le bleu de la lessive
où sont les aiguilles et le fil et les épingles de sûreté.*

Dari analisis aspek semantik, bait kesembilan menceritakan akibat yang ditimbulkan dari adanya klimaks. Akibat yang dimaksudkan dalam bait ini adalah menghilangkan *marchandes à la sauvette* atau pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di sekitaran jalan Buci. Menghilangnya para pedagang tersebut tidak lain karena adanya perang dan pendudukan Jerman di kota Paris. Pedagang-pedagang tersebut menghilang beserta barang dagangannya yang dalam bait ini disebutkan, seperti *des lacets*, *des oignons*, dan lain sebagainya.

Frasa *marchandes à la sauvette* pada bait kesembilan merupakan sebuah indeks karena representamen dari pedagang kaki lima. Pada bait ini, pedagang kaki lima yang dimaksud adalah seluruh pedagang kaki lima yang biasanya berjualan di jalan Buci tanpa terkecuali. Mereka menghilang beserta barang dagangannya karena tidak ada lagi pembeli yang membeli barang dagangan mereka. Kata *sauvette* yang berarti tanpa izin (bisa melarikan diri kapan saja) jika dihubungkan dengan kata *des machandes* maka dapat disebut dengan pedagang kaki lima.

Analisis semiotik bait kesepuluh adalah sebagai berikut :

*Et vous filles des quatre saisons
vous êtes là encore bien sûr
mais le cœur n'y est plus
le cœur de ce quartier
le cœur de ces artères
le cœur de cette rue
et vous vendez de mauvaises herbes
et vous avez beaucoup changé.*

Dalam analisis aspek semantik, bait kesepuluh masih bercerita tentang akibat dari klimaks atau *conséquence*. Kisah di bait kesepuluh ini adalah tentang les filles

des quatre saisons atau para pedagang kaki lima yang biasa berjualan di jalanan atau pinggir jalan, atau berkeliling membawa barang dagangan mereka. Barang dagangan yang biasa mereka jual adalah buah-buahan atau sayuran. Dalam bait ini, disebutkan bahwa mereka masih berada di jalan Buci meskipun jalan tersebut tidak seperti dulu lagi. Tidak banyak pembeli ataupun penjual lain yang berjualan disana. Sehingga les filles des quatre saisons banyak berubah karena menjual buah-buahan atau sayuran yang sudah layu.

Les filles des quatre saisons pada bait kesepuluh merupakan sebuah indeks keseluruhan dari seluruh pedagang kaki lima yang ada di jalan Buci. Les filles des quatre saisons atau *une marchande des quatre saisons* atau disebut juga dengan *les marchands ambulants* selalu meramaikan transaksi jual-beli yang ada di jalan Buci. Mereka selalu berteriak menawarkan barang dagangan mereka agar dapat menarik pembeli. Mereka masih tetap disana walaupun ada perang dan pendudukan Jerman, tetapi kebahagiaan mereka tidak lagi sama seperti saat sebelum perang.

Kemudian terdapat pengulangan kata cœur pada larik ketiga sampai keenam bait kesepuluh. Kata cœur pada bait kesepuluh ini merupakan simbol alegori atau *le symbole-allégorie* yang merepresentasikan perasaan cinta dan kasih sayang. Kata cœur yang berarti hati merupakan salah satu organ tubuh manusia. Organ tersebut dapat dikatakan sebagai pusat dari kehidupan manusia. Cœur atau jantung hati merepresentasikan perasaan cinta dan kasih sayang. Dalam bait kesepuluh ini, perasaan cinta yang dimaksud adalah perasaan cinta dari *les filles des quatre saisons* kepada jalan Buci. Perasaan cinta tersebut timbul karena jalan Buci sudah menjadi

sumber dari penghasilan mereka. Tetapi ketika pendudukan Jerman datang dan terjadi perang, perasaan cinta tersebut memudar karena jalan Buci menjadi sepi sehingga tidak ada pembeli yang membeli barang dagangan mereka.

Barang dagangan yang dibawa oleh *les filles des quatre saisons* pun menjadi tidak laku dan habis dimakan waktu. Barang dagangan yang berupa sayuran menjadi layu. Hal ini dibuktikan dengan adanya frasa *mauvaises herbes* atau rumput yang jelek. Frasa tersebut merupakan sebuah ikon metaforis dari sayuran layu. *Mauvaises herbes* merupakan sebuah representamen dari objek sayuran layu. Termasuk dalam ikon metaforis karena keduanya memiliki kemiripan yang sama. *Les filles des quatre saisons* tentu tidak akan menjual rumput yang jelek. Mereka biasanya menjual bahan makanan seperti sayuran. Mayoritas sayuran berwarna hijau seperti halnya rumput yang juga memiliki warna hijau. Keduanya memiliki karakter yang sama. Kemudian kata *mauvaises* yang berarti jelek tentu tidak akan cocok jika dipasangkan dengan sayuran. Sehingga kata *mauvaises* atau jelek sebenarnya adalah layu yang biasanya dimiliki oleh sayuran yang sudah lama tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Analisis semiotik bait kesebelas adalah sebagai berikut :

*Vos cris n'ont plus la même musique
dans votre voix quelque chose est brisé...*

Dalam analisis aspek semantik, bait kesebelas bercerita tentang pedagang asongan atau yang disebut dengan *les filles des quatre saisons* yang bersedih karena tidak ada lagi pembeli yang membeli dagangan mereka. Bait kesebelas ini masih berkaitan dengan bait sebelumnya yaitu bait kesepuluh. *Les filles des quatre saisons*

bersedih sekaligus jengkel karena walaupun dirinya sudah berteriak dengan sekuat tenaga tetap tidak ada yang pembeli yang datang. Hal ini disebabkan oleh perang yang membuat penduduk sekitar jalan Buci menghilang sehingga jalan Buci tidak seramai dulu lagi. Suara teriakan dari *les filles des quatre saisons* ini digambarkan dengan menggunakan kata *musique* pada larik pertama bait kesebelas.

Gambar tersebut merupakan bukti adanya hubungan representamen *musique* dengan objek suara teriakan *les filles des quatre saisons*. Ikon metaforis terlihat dari kata *musique* yang berarti musik. Jika dilihat dari larik pertama bait kesebelas, kata *musique* kurang tepat digunakan sehingga kata tersebut merupakan ikon metaforis dari suara teriakan *les filles des quatre saisons*. Musik adalah benda atau alat yang menghasilkan suara, sama halnya dengan teriakan pasti akan mengeluarkan suara. Suara yang dimaksud disini adalah suara teriakan *les filles des quatre saisons* yang menawarkan dagangannya dengan cara berteriak-teriak.

Dijelaskan lebih lanjut, bahwa suara *les filles des quatre saisons* berubah karena perasaannya yang sedih sekaligus jengkel. Sedih karena jalan Buci menjadi sepi karena adanya perang sehingga tidak ada lagi pembeli yang membeli barang dagangannya. Jengkel karena sekuat apapun teriakannya tidak akan ada yang memperdulikannya atau bahkan mendengarkannya. Semua orang sibuk menyelamatkan diri dari perang sehingga hal-hal lain mulai dilupakan termasuk meninggalkan jalan Buci yang sebelum terjadinya perang menjadi tempat beraktivitas sehari-hari.

Analisis semiotik bait keduabelas adalah sebagai berikut.

*Et toi jolie fille
qui te promenais
et qui vivais
autour et alentour de la rue de Buci
toi qui grandissais dans ce paysage
toi qui te promenais tous les matins
avec ton chien
avec ton pain
et puis qui es partie
maintenant tu es revenue
et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue.*

Bait keduabelas terdiri dari 11 larik yang jika dilihat dari analisis semantik isinya menceritakan tentang keindahan kota Paris yang menjadi tempat dimana jalan Buci berada. Jalan Buci menjadi saksi akan perkembangan kota Paris dari tahun ke tahun. Sampai setelah terjadinya perang, jalan Buci mengalami banyak perubahan mulai dari keadaan jalan yang menjadi sepi, tidak ada lagi restoran ataupun toko-toko yang meraimakan jalan Buci. Hal tersebut seolah-olah membuat Paris yang diibaratkan dengan frasa *la jolie fille* tidak mengenali lagi jalan Buci. Begitu juga sebaliknya, jalan Buci tidak lagi mengenali Paris yang mengalami banyak perubahan akibat adanya perang. Frasa *la jolie fille* pada bait keduabelas ini merupakan *le symbole-allégorie*.

Paris adalah salah satu kota yang indah di dunia. Keindahan Paris ini identik dengan arsitektur bangunannya yang menghiasi setiap sudut kota. Paris mengubah kembali kotanya pada pertengahan tahun 1800-an. Gaya bangunan neo-klasik mendominasi setiap sudut kota Paris. Bangunan-bangunan dianggap sebagai bangunan yang indah dan cantik oleh bangsa Barat. (Diakses dari

<http://www.quora.com/> pada tanggal 9 Mei 2018). Pernyataan bahwa Paris adalah kota yang indah dan cantik diperkuat oleh Hussey (2006: 491-494) yang menjelaskan bahwa terdapat banyak poster yang ada di sepanjang kota Paris setelah adanya perang yang bertuliskan *La Beauté Est dans La Rue* atau Keindahan berada di jalanan.

Keindahan atau kecantikan tersebut disimbolkan dengan seorang gadis yang dalam bait ini disebut *la jolie fille*. *La jolie fille* yang berarti seorang gadis cantik adalah representamen dari objek kota Paris yang sudah banyak menyebutkan bahwa Paris adalah kota yang indah dan cantik. Keindahan dan kecantikan kota Paris ini, membuat penyair ingin menggunakan bahasa lain yaitu *la jolie fille* untuk menceritakan posisi kota Paris di mata jalan Buci. Jalan Buci sebelumnya menjadi pusat keramaian kota Paris tetapi karena adanya perang, jalan Buci tidak lagi menjadi sepi dan seakan-akan dilupakan.

Analisis semiotik bait ketigabelas adalah sebagai berikut :

*La rue où tu marchais le dimanche matin
avec ton chien
et puis ton pain
tu venais à peine de te réveiller
tes yeux étaient grands ouverts
et brillaient
et tu paraissais nue sous ta robe légère
et tu souriais
heureuse qu'on te regarde
et d'être regardée
devinée désirée
caressée du regard par ta rue tout entière
par ta rue de Buci
qui fronçait le sourcil
qui haussait les épaules
qui faisait celle qui est en colère*

*et te montrait du doigt
et te traitait de tous les noms*

Dari analisis aspek semantik, bait ketigabelas ini bercerita tentang kebebasan yang diinginkan oleh tokoh utama dalam puisi yaitu jalan Buci. Selain itu, kebebasan juga diinginkan oleh penduduk yang ada di sekitar jalan Buci yaitu Parisian. Suasana yang serius dan penuh dengan amarah terlihat dalam bait ini. Bait ketigabelas ini masih berkaitan dengan bait keduabelas sehingga *la jolie fille* masih berperan penting pada bait ini. *La jolie fille* yang merupakan simbol alegori dari kota Paris menginginkan kebebasan Paris dari pendudukan Nazi Jerman.

Kemudian pada bait ketigabelas ini, kata *la rue* merupakan sebuah indeks keseluruhan dari penduduk yang ada di sekitar jalan Buci yaitu Parisian. Penduduk tersebut digambarkan menginginkan sebuah kebebasan sama halnya dengan *la jolie fille*. Kata *la rue* pada bait ketigabelas terdapat pada larik pertama dan seterusnya. Kata tersebut menyambung ke larik-larik selanjutnya guna menjelaskan bahwa jalan yang dimaksud adalah seluruh Parisian atau penduduk sekitar jalan Buci. Mereka menginginkan kebebasan dan keadilan seperti sebelum adanya pendudukan Jerman. (Diakses dari <http://blogdela1erS2dulycéeQueneaud'Yvetot-LaruedeBucimaintenant> pada tanggal 20 Mei 2018).

Analisis semiotik bait keempatbelas adalah sebagai berikut :

*Si ce n'est pas une honte
à son âge
avez-vous déjà vu ça...
et parlait d'en parler à ton père
ta rue de Buci*

*qui faisait l'indignée
 celle qui était en colère
 mais dans le fond
 heureuse et fière
 de ta beauté éblouissante
 de ta provocante jeunesse
 de ta merveilleuse pauvreté
 de ta merveilleuse liberté.*

Bait keempatbelas terdiri dari 13 larik. Dalam analisis aspek semantik, bait ketigabelas bercerita tentang akhir dari puisi yang berbentuk prosa ini atau biasa disebut dengan *l'état final*. Akhir cerita ditutup dengan rasa bangga dan bahagia *la rue Buci* terhadap *la jolie fille* (dalam hal ini kota Paris) yang meskipun perang telah mengubah keadaan dan segala situasi di jalan *Buci*, ia tetap bangga dan bahagia menjadi bagian dari kota Paris. Nomina *ton père* pada larik keempat bait keempatbelas merupakan sebuah simbol lambang atau *le symbole-emblème* dari kekuasaan tertinggi.

Cazenave pada *Encyclopedie des Symboles* (1989: 516) menyebutkan bahwa "*le père incarne généralement, ... l'autorité suprême, voire la divinité (Dieu le Père, le père des dieux, le père de famille, l'assistance paternelle, la patrie, etc)...*" -bapak secara umum merupakan wujud dari, ... penguasa tertinggi, jika dilihat dari keilahian (Tuhan Bapak, bapak para dewa, bapak keluarga, pemilik sifat kebapakan, tanah air, dsb). Dari pernyataan tersebut maka dapat menjelaskan bahwa sosok bapak merupakan simbol kekuasaan tertinggi dalam suatu kelompok tertentu. *Père* pada puisi ini berarti adalah sosok yang menjadi pemegang kendali dalam sebuah negara dalam hal ini Prancis.

Pemimpin suatu negara atau presiden Prancis saat itu sangat berpengaruh atas semangat juang Prancis merebut kembali kebebasan Paris yang sudah lama dibawah kekuasaan Nazi Jerman. Meskipun jalan Buci tidak lagi menjadi pusat kota Paris dan tidak kembali seperti sebelum adanya perang, tetapi akhir dari puisi ini ditutup dengan kisah yang bahagia dengan sikap dari tokoh utama (jalan Buci) yang tetap bangga dan bahagia menjadi salah satu bagian kota Paris.

Kesimpulan dari analisis semiotik puisi *La Rue de Buci Maintenant* ini adalah peristiwa perang saat pendudukan Nazi Jerman di Paris. Tokoh utama dalam puisi ini adalah jalan Buci yang diawali dengan menghilangnya orang-orang yang ada disana. Hilangnya orang-orang tersebut karena adanya perang antara Jerman dan Prancis. Jalan Buci yang saat itu menjadi pusat keramaian kota Paris pun menjadi sepi. Setelah itu, perang berakhir tetapi justru menjadi tahap pemunculan konflik. Setelah perang selesai, para prajurit dan Parisian seperti lupa diri dan tidak menyadari bahwa perang yang lebih besar akan terjadi lagi. Kemudian klimaks puisi ini adalah perang kembali dimulai tepatnya pada tahun 1939 dan kali ini akibatnya jauh lebih besar.

Jalan Buci menjadi sepi kembali. Tidak ada restoran yang buka, tidak ada pedagang yang menawarkan barang dagangannya dan tidak ada *croissant* atau roti yang lain karena adanya penghematan pemasokan makanan. Parisian berhamburan keluar dari Paris untuk mencari tempat yang lebih aman. *La grande peur* atau kekhawatiran besar melanda Paris, jalan Buci pun menjadi jalan mati. Pada akhirnya, kebebasan Paris kembali didapatkan meskipun semua sudah berubah. Jalan Buci

tidak lagi menjadi pusat keramaian Paris tetapi jalan Buci tetap menjadi bagian dari kota Paris sampai saat ini.

Dari analisis aspek semiotik tersebut, indeks dan ikon metaforis mendominasi pada keseluruhan teks puisi “La Rue de Buci Maintenant” karya Jacques Prévert. Keduanya mendominasi puisi tersebut untuk menentukan makna yang ada didalamnya. Penentuan makna tersebut dapat dilihat dari konteks yang ada. Konteks suatu kata dapat ditentukan dengan melihat teks puisi “La Rue de Buci Maintenant” secara keseluruhan. Selain itu, konteks dari luar puisi yang berupa konteks sosial budaya, konteks penciptaan karya dan lain sebagainya juga dijadikan acuan untuk menentukan makna yang terkandung dalam sebuah kata.

Puisi “La Rue de Buci Maintenant” menggunakan bahasa-bahasa yang penuh dengan makna. Indeks dan ikon metaforis mendominasi puisi tersebut menandakan bahwa banyak hubungan sebab-akibat dari suatu hal terhadap objeknya dan kata-kata yang mengandung metafora dari tanda acuannya. Hal tersebut karena puisi ini menceritakan tentang peperangan sehingga terdapat akibat dari adanya perang. Selain itu, kata-kata yang mengandung metafora diperlukan untuk memperindah dan memperhalus keadaan dan situasi jalan Buci saat perang terjadi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang sudah dilakukan yaitu mengenai analisis aspek struktural dan semiotik puisi *La Rue de Buci Maintenant* karya Jacques Prévert, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Puisi *La Rue de Buci Maintenant* karya Jacques Prévert dimaknai sebagai sebuah ketulusan hati yang dimiliki oleh tokoh utama dalam puisi ini. Dari ketulusan hati yang dimiliki oleh tokoh utama dalam hal ini jalan Buci, akhir cerita dalam puisi *La Rue de Buci Maintenant* ditutup dengan kebahagiaan. Walaupun kesedihan, kesepian, hati yang gundah menyelimuti perasaan tokoh utama selama cerita berlangsung, adanya akhir cerita membuktikan bahwa ketulusan hati bisa membawa sebuah kebahagiaan.

Kata *maintenant* dalam judul puisi ini menggambarkan keadaan tokoh utama dari sebelum adanya perang, saat terjadinya perang dan sesudah terjadinya perang. Perang yang terjadi di setiap sudut jalan kota Paris mengakibatkan jalan Buci mengalami kesedihan yang mendalam. Jalan yang tadinya menjadi pusat kota Paris menjadi berubah total. Narator menggambarkan bahwa jalan Buci seperti jalan mati saat terjadinya perang. Perang antara Jerman dan Paris membuat penduduk meninggalkan kota Paris yang tidak lagi kondusif.

Puisi *La Rue de Buci Maintenant* ini merupakan sebuah puisi berbentuk prosa dimana didalamnya terdapat urutan-urutan cerita atau sekuen. Urutan-urutan cerita ini berfungsi untuk membentuk serangkaian cerita yang ingin disampaikan penulis kepada para pembaca. Serangkaian cerita ini dibentuk dengan irama, pengulangan kata dan musikalitas seperti yang ada dalam puisi untuk memperindah kata-kata yang ada didalamnya. Irama, pengulangan kata dan musikalitas tersebut menjadi salah satu ciri puisi bebas dan berfungsi untuk menekankan suatu kata agar maknanya dapat tersampaikan kepada pembaca.

Makna dalam puisi ini dibentuk dengan menggunakan bahasa-bahasa kiasan atau gaya bahasa yang semakin menghidupkan perasaan sedih dan penuh dengan ketulusan yang ada dalam diri tokoh utama, jalan Buci. Personifikasi dan repetisi adalah gaya bahasa yang paling sering muncul dalam puisi ini. Personifikasi dalam puisi ini membuat tokoh utama yang merupakan benda mati, seolah-olah hidup dan memiliki jiwa dan perasaan seperti manusia. Sementara itu, repetisi dalam puisi menghidupkan perasaan penuh dengan ketulusan dan kesedihan. Repetisi tersebut terlihat melalui beberapa pengulangan kata di setiap larik puisi *La Rue de Buci Maintenant*.

Kemudian, indeks yang mendominasi analisis aspek semiotik membuktikan adanya hubungan sebab-akibat ada dalam puisi ini. Penyebab masalah-masalah yang dialami tokoh utama dalam puisi adalah perang. Setelah perang usai, *Parisian* tidak lagi memperlakukan jalan Buci seperti sebelum adanya perang. Jalan Buci banyak berubah setelah perang. *Parisian* tidak lagi berbelanja disana karena pedagang tidak

lagi ramai seperti sebelum perang. Akibat dari perang, Jalan Buci pun tidak lagi menjadi jantung kota Paris. Tetapi jalan Buci tetap bahagia karena pernah menjadi bagian penting dari kota Paris dan sampai sekarang masih menjadi bagian dari kota Paris.

Perubahan-perubahan yang terjadi di jalan Buci juga diceritakan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung metafora sehingga ikon metaforis juga mendominasi dalam analisis aspek semiotik. Kata-kata yang mengandung metafora tersebut semakin memperindah dan memperhalus segala hal yang dialami jalan Buci mulai dari sebelum terjadinya perang, saat terjadinya perang, dan sesudah perang. Akhir cerita yang terjadi setelah perang usai, membuktikan bahwa ketulusan hati untuk mencintai seseorang atau suatu hal akan selalu berakhir dengan kebahagiaan walaupun harus melewati banyak perjuangan.

B. Implikasi

Melalui penelitian yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Puisi *Le Rue de Buci Maintenant* dalam buku kumpulan puisi *Paroles* karya Jacques Prévert, mahasiswa dapat menambah pengetahuan tentang karya sastra dalam hal ini puisi dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Sehingga mahasiswa dapat melakukan analisis karya sastra puisi dengan lebih mencermati dan mendalami makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat diterapkan dalam pengajaran bahasa Prancis pada mata kuliah *L’Analyse de la Littérature Française*.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik pada puisi “*La Rue de Buci Maintennat*” karya Jacques Prévert, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Setiap kata yang terdapat dalam sebuah puisi memiliki makna tersendiri. Kata-kata tersebut disusun dengan indah dan memiliki makna yang mendalam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori yang meliputi seluruh aspek dalam pemaknaan sebuah puisi, seperti aspek struktural puisi.
2. Penelitian terhadap puisi “*La Rue de Buci Maintenant*” karya Jacques Prévert dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk memaknai unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah puisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Academia9. *Définition halle*. Diakses dari <http://www.cnrtl.fr/> pada tanggal 1 April 2018.
- Arifin, Winarsih, Farida Soemargono. 1991. *Kamus Perancis-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Berbagai Reviews. 2015. *Dampak dan Akibat dari Perang Dunia II*. Diakses dari <http://www.berbagaireviews.com/> pada tanggal 23 Juni 2018.
- Blog de la 1er S 2 du lycée Queneau d'Yvetot. 2016. La rue de Buci maintenant. Diakses dari <http://blogdela1erS2dulycéeQueneaud'Yvetot-LaruedeBucimaintenant> pada tanggal 20 Mei 2018.
- Borne historique. 2012. *La Rue de Buci*. Diakses dari <http://www.paristoric.com> pada tanggal 4 Juli 2018.
- Cazenave, Michel. 1989. *Encyclopedie Des Symboles*. Paris: Le Livre de Poche.
- Chirac, Jacques. 1991. *Splendeurs de Paris*. Paris: Molière.
- Chiu, Aaron. 2011. *Why do some people think Paris is the most beautiful city in the world?*. Diakses dari <http://www.quora.com/> pada tanggal 9 Mei 2018.
- Cnrtl dictionnaire. *Dictionnaire français*. Diakses dari <http://www.cnrtl.fr/>
- Cours des Halles. *Qui somme nous?*. Diakses dari <http://coursdeshalles.fr> pada tanggal 1 April 2018.
- Daledalle, Gerard. 1978. *Écrits sur Le Sign*. Paris: Édition du Seuil.
- Danytwo. 2015. *Rue de buci, un marché! ah bon... où est-il?*. Diakses dari <http://www.triadvisor.fr> pada tanggal 1 April 2018.
- Encyclopedia of World Biography. 2017. *Jacques Prévert Biography*. Diakses dari <http://www.notablebiographies.com> pada tanggal 23 Desember 2017.
- Guiraud, Pierre. 1980. *Que sais-je? La Syntaxe du Français*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Hamidah, Siti. 2014. *Aliran Sastra: Suréalisme*. Diakses dari <http://flpbandungok.blogspot.com> pada tanggal 20 Desember 2017.
- Hussey, Andrew. 2006. *Paris: Sejarah yang Tersembunyi*. Terj. Gatot Triwira. Tangerang: PT Pustaka Alvabet.

- Jakobson, Roman. 1977. *Huit questions de poétique*. Paris: Éditions du Seuil.
- Jean Dubois, dkk. 2001. *Dictionnaire de linguistique*. Paris: Larousse.
- Larousse. *Dictionnaire de français*. Diakses dari <http://larousse.fr>.
- Le Blog de Paris. 2011. *Pauvreté à Paris: Clochards et Nouveaux Pauvres*. Diakses dari <http://parisii.fr> pada tanggal 1 Juli 2018.
- Légeron, Patrick. 2003. *La Paraphrase*. Diakses dari <http://sites.uclouvain.be>. pada tanggal 18 Februari 2018.
- Linguee. *Dictionnaire anglais-français*. Diakses dari <http://linguee.fr>.
- Lintern@aute. *Dictionnaire Français*. Diakses dari <http://www.linternaute.fr>.
- Loiseau, Raymond. 1976. *Tata Bahasa Perancis*. Terj. Dina Matayas, dkk. Bandung: PT. Seni Budaya Sejahtera.
- Martinet, Jeanne. 2010. *Semiologi, Kajian Teori Tanda Saussuran Antara Semiologi Komunikasi dan Semiologi Signifikasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Marty, Robert. 1990. *Sémiotique*. Diakses dari <http://www.perso.numericable.fr> pada tanggal 15 Februari 2018.
- Maubourguet, P. 1993. *Le Petit Larousse Illustré*. Paris: Larousse.
- Naranjadevalencia. 2016. *Oranges de Valencia, Les Meilleures du Monde*. Diakses dari <http://www.naranjadevalencia.eu> pada tanggal 30 Juni 2018.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour Étudier un Poème*. Paris: Hatier
- Ostralusa. *Histoire de L'huitre Portugaise*. Diakses dari <http://www.ostralusa.weebly.com> pada tanggal 30 Juni 2018.
- Paul Aron, dkk. 2002. *Le dictionnaire du Littéraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Paulinette. 2007. *La Rue de Buci se trouve dans le...*. Diakses dari <http://www.monnuage.fr> pada tanggal 7 Juli 2018.
- Peyroutet, C. 1994. *Style et Rhétorique*. Paris: Édition Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2011. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prévert, Jacques. 2001. *Paroles*. Saint-Amand: Éditions Gallimard.
- Rahayu, Siti Perdi. 2017. *Sintaksis Bahasa Prancis*. Yogyakarta: Tamanpena.com
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire Le Robert*. Paris: SNL
- Saputra, Dapid. 2013. *Semiotika Charles Sander Peirce*. Diakses dari <https://dapidsaputra.wordpress.com> pada tanggal 16 Januari 2018.
- Schmit, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-lire*. Paris: Les Édition Didier.
- Septasannii, 2015. *Apa Pengertian Negara Tirai Besi?*. Diakses dari <https://brainly.co.id> pada tanggal 8 Maret 2018.
- Synonymes. Diakses dari <http://synonymes.com>
- Teew, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Un jour un poème. 2017. *Jacques Prévert (1900-1977)*. Diakses dari <http://www.unjourunpoeme.fr> pada tanggal 23 Desember 2017.
- Wicktionary. *Marchand des quatre saisons*. Diakses dari <https://fr.wiktionary.org> pada tanggal 1 April 2018.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Puisi “La Rue de Buci Maintenant”**“La Rue de Buci Maintenant”**

Où est-il parti

le petit monde fou du dimanche matin

Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue
cette rue autrefois si heureuse et si fière d’être rue
comme une fille heureuse et fière d’être nue.

Pauvre rue

te voilà maintenant abandonnée dans le quartier
abandonné lui-même dans la ville dépeuplée.

Pauvre rue

morne corridor menant d’un point mort à un autre point mort
tes chiens maigres et seuls et ton gros mutilé de guerre
qui a tellement maigri lui aussi
et qui passe dans sa petite voiture mécanique
traversant au hasard sans savoir où aller
s’arrêtant n’importe où sans même savoir où c’est
il s’était fait une raison d’homme
une fois l’autre guerre finie
une raison avec sa voiture
une raison avec ses deux jambes arrachées
et il avait ses petites habitudes
on lui disait bonjour il connaissait tout le monde
et tout le monde le connaissait.

Et il roulait
il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait
et puis il allait déjeuner
et voilà qu'encore une fois tout a encore recommencé
et il roule lentement dans sa rue
et il ne la reconnaît plus
et elle ne le reconnaît plus non plus
et la misère debout fait la queue aux portes du malheur
aux portes de l'ennui
et la rue est vide et triste
abandonnée comme une vieille boîte au lait
et elle se tait.

Pauvre rue qui ne veut plus qui ne peut plus rien dire
pauvre rue dépareillée et sous-alimentée
on t'a retiré le pain de la bouche
on t'a arraché les ovaires
on t'a coupé l'herbe sous le pied
on t'a rentré tes chansons dans la gorge
on t'a enlevé ta gaîté
et le diamant de ton rire s'est brisé les dents
sur le rideau de fer de la connerie et de la haine
et les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger souriants en mangeant
la pesée
au Cours des Halles les sanguines
les petits soleils de Valence
ne roulent plus dans les balances
dans les filets des ménagères
abandonnant sur le trottoir

leurs jolies robes de papier
avec des toréadors et de belles cigarières
imprimées de toutes les couleurs
et puis des noms de villes étrangères
pour faire rêver les étrangers.

Et toi citron jaune
toi qui trônais comme un seigneur au milieu de tes Portugaises vertes
tu étais l'astre de la misère
la lumière du repas de midi et demi.

Où es-tu maintenant
citron jaune qui venais des autres pays
et toi vieille cloche qui vendais des crayons
et qui trouvais dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts
d'extraordinaires balivernes des histoires d'un autre monde
de prodigieuses choses sans nom
où es-tu
où sont tes crayons...

Et vous marchandes à la sauvette
où sont vos lacets vos oignons
où est le bleu de la lessive
où sont les aiguilles et le fil et les épingles de sûreté.

Et vous filles des quatre saisons
vous êtes là encore bien sûr
mais le cœur n'y est plus
le cœur de ce quartier
le cœur de ces artères

le cœur de cette rue
et vous vendez de mauvaises herbes
et vous avez beaucoup changé.

Vos cris n'ont plus la même musique
dans votre voix quelque chose est brisé...

Et toi jolie fille
qui te promenais
et qui vivais
autour et alentour de la rue de Buci
toi qui grandissais dans ce paysage
toi qui te promenais tous les matins
avec ton chien
avec ton pain
et puis qui es partie
maintenant tu es revenue
et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue.

La rue où tu marchais le dimanche matin
avec ton chien
et puis ton pain
tu venais à peine de te réveiller
tes yeux étaient grands ouverts
et brillaient
et tu paraissais nue sous ta robe légère
et tu souriais
heureuse qu'on te regarde
et d'être regardée
devinée désirée

caressée du regard par ta rue tout entière
par ta rue de Buci
qui fronçait le sourcil
qui haussait les épaules
qui faisait celle qui est en colère
et te montrait du doigt
et te traitait de tous les noms

Si ce n'est pas une honte
à son âge
avez-vous déjà vu ça...
et parlait d'en parler à ton père
ta rue de Buci
qui faisait l'indignée
celle qui était en colère
mais dans le fond
heureuse et fière
de ta beauté éblouissante
de ta provocante jeunesse
de ta merveilleuse pauvreté
de ta merveilleuse liberté.

Lampiran 2. Transkrip Fonetik Puisi “La Rue de Buci Maintenant” Karya Jacques Pévert

La Rue de Buci Maintenant
[la Ry də bysi mɛ̃tənɑ̃]

Où est-il parti
[u ɛtil paRti]
le petit monde fou du dimanche matin
[lə pəti mɔ̃d fu dy dimɑ̃ʃ matɛ̃]

Qui donc a baissé cet épouvantable rideau de poussière et de fer sur cette rue
[ki dɔ̃ a bɛsɛ sɛt ɛpuvɑ̃tablə Rido də pusieR e də fɛR syR sɛt Ry]
cette rue autrefois si heureuse et si fière d’être rue
[sɛt Ry otRfwa si œRøz e si fiɛR dɛtR Ry]
comme une fille heureuse et fière d’être nue.
[kom yn fij œRøz e fiɛR dɛtR ny]

Pauvre rue
[povR Ry]
te voilà maintenant abandonnée dans le quartier
[tə vwala mɛ̃tənɑ̃ abɑ̃dɔ̃nɛ dɑ̃ lə kaRtiɛ]
abandonné lui-même dans la ville dépeuplée.
[abɑ̃dɔ̃nɛ lɥi mɛ̃m dɑ̃ la vil depœplɛ]

Pauvre rue
[povR Ry]
morne corridor menant d’un point mort à un autre point mort
[mɔ̃Rn koRidoR mənɑ̃ dœ̃ pwɛ̃ mɔ̃R a œ̃ otRə pwɛ̃ mɔ̃R]
tes chiens maigres et seuls et ton gros mutilé de guerre
[tɛ ʃiɛ̃ mɛ̃gR e sœ̃l e tɔ̃ gRo mytile də gɛR]
qui a tellement maigri lui aussi
[ki a tɛ̃lmɑ̃ mɛ̃gRi lɥi osi]
et qui passe dans sa petite voiture mécanique
[e ki pas dɑ̃ sa pətɪt vwatyR mekanik]
traversant au hasard sans savoir où aller
[tRavɛRsɑ̃ o azaR sɑ̃ savwaR u ale]
s’arrêtant n’importe où sans même savoir où c’est
[saRɛtɑ̃ nɛ̃pɔ̃Rtə u sɑ̃ mɛ̃m savwaR u sɛ̃]
il s’était fait une raison d’homme

[il sete fe yn Rezō dōm]
une fois l'autre guerre finie
 [yn fwa lotRə geR fini]
une raison avec sa voiture
 [yn Rezō avek sa vwatyR]
une raison avec ses deux jambes arrachées
 [yn Rezō avek se dø zãb aRaʃe]
et il avait ses petites habitudes
 [e il ave se pətit abityd]
on lui disait bonjour il connaissait tout le monde
 [ō lɥi dise bōʒuR il kɔnɛse tu lə mōd]
et tout le monde le connaissait.
 [e tu lə mōd lə kɔnɛse]

Et il roulait
 [e il rule]
il s'arrêtait pour boire un verre il oubliait il plaisantait
 [il saʀete puR bwaR œ veR il ublie il plezãte]
et puis il allait déjeuner
 [e pɥi il ale dezœne]
et voilà qu'encore une fois tout a encore recommencé
 [e vwala kãkɔR yn fwa tu a õkɔR Rækɔmãse]
et il roule lentement dans sa rue
 [e il Rul lãtãmã dã sa Ry]
et il ne la reconnaît plus
 [e il nə la Rækɔne ply]
et elle ne le reconnaît plus non plus
 [e el nə lə Rækɔne ply nō ply]
et la misère debout fait la queue aux portes du malheur
 [e la mizeR dəbu fe la kø o pɔRtə dy malœR]
aux portes de l'ennui
 [o pɔRtə də lãnɥi]
et la rue est vide et triste
 [e la Ry e vid e tRistə]
abandonnée comme une vieille boîte au lait
 [abãdɔne kom yn vjeʒ bwat o lɛ]
et elle se tait.
 [e el sə te]

Pauvre rue qui ne veut plus qui ne peut plus rien dire
 [povR Ry ki nə vø ply ki nə pø ply Rjẽ diR]
pauvre rue dépareillée et sous-alimentée
 [povR Ry depaReʒe e suzalimãte]

on t'a retiré le pain de la bouche

[õ ta RətiRe lə pɛ̃ də la buʃ]

on t'a arraché les ovaires

[õ ta aRaʃe le zcvɛR]

on t'a coupé l'herbe sous le pied

[õ ta kupe lɛRbə su lə pjɛ]

on t'a rentré tes chansons dans la gorge

[õ ta Rɑ̃tRe te ʃɑ̃sɔ̃ dɑ̃ la ɡɔRʒ]

on t'a enlevé ta gaîté

[õ ta ɑ̃lɔve ta ɡɛte]

et le diamant de ton rire s'est brisé les dents

[e lə djamɑ̃ də tɔ̃ RiR se bRize le dɑ̃]

sur le rideau de fer de la connerie et de la haine

[syR lə Rido də fɛR də la kɔnɛRi e də la ɛn]

et les gosses du quartier ne sortent plus de chez le boulanger souriants en mangeant la pesée

[e le ɡɔs dy kaRtje nə sɔR ply də ʃe lə bulɑ̃ʒe suRijɑ̃ ɑ̃ mɑ̃ʒɑ̃ la pɛze]

au Cours des Halles les sanguines

[o kuR de zal le sɑ̃ɡin]

les petits soleils de Valence

[le pəti sɔləj də valɑ̃s]

ne roulent plus dans les balances

[nə Rul ply dɑ̃ le balɑ̃s]

dans les filets des ménagères

[dɑ̃ le file de menaʒR]

abandonnant sur le trottoir

[abɑ̃dɔnɑ̃ syR lə tRɔtwaR]

leurs jolies robes de papier

[lœR ʒoli Rɔb də papie]

avec des toréadors et de belles cigarières

[avɛk de tɔReadɔR e də bɛl sigaRjeR]

imprimées de toutes les couleurs

[ɛ̃pRime də tut le kulœR]

et puis des noms de villes étrangères

[e pɥi de nɔ̃ də vil etRɑ̃ʒɛR]

pour faire rêver les étrangers.

[puR fɛR Rɛve le zetRɑ̃ʒɛ]

Et toi citron jaune

[e twa sitRɔ̃ ʒɔn]

toi qui trônais comme un seigneur au milieu de tes Portugaises vertes

[twa ki tRɔnɛ kom œ̃ seɲœR o miljø də te pɔRtygez vɛRt]

tu étais l'astre de la misère

[ty etɛ lastRə də la mizɛR]
la lumière du repas de midi et demi.
 [la lymieR dy Rəpa də midi e dəmi]
Où es-tu maintenant
 [u ɛ ty mɛ̃tənɑ̃]
citron jaune qui venais des autres pays
 [sitRō ʒin ki vənɛ de zotRə pei]
et toi vieille cloche qui vendais des crayons
 [e twa vjeʒ klɔʃ ki vɑ̃dɛ de kRejɔ̃]
et qui trouvais dans le vin rouge et dans tes rêves sous les ponts
 [e ki tRuvɛ dɑ̃ lə vɛ Ruʒ e dɑ̃ te Rɛv su le pɔ̃]
d'extraordinaires balivernes des histoires d'un autre monde
 [dɛkstRaɔ̃RdinɛR baliveRn de zistwaR dœ̃ otRə mɔ̃d]
de prodigieuses choses sans nom
 [də pRɔdizjɔz ʃoz sɑ̃ nɔ̃]
où es-tu
 [u ɛ ty]
où sont tes crayons...
 [u sɔ̃ te kRejɔ̃]

Et vous marchandes à la sauvette
 [e vu maRʃɑ̃d a la sɔvɛt]
où sont vos lacets vos oignons
 [u sɔ̃ vo lasɛ vo ɔ̃jɔ̃]
où est le bleu de la lessive
 [u ɛ lə blø də la lesiv]
où sont les aiguilles et le fil et les épingles de sûreté.
 [u sɔ̃ le zɛgɥij e lə fil e le zepɛ̃ də syRətɛ]

Et vous filles des quatre saisons
 [e vu fij de katRə sezɔ̃]
vous êtes là encore bien sûr
 [vu zɛt la ɑ̃kɔ̃R bjɛ̃ syR]
mais le cœur n'y est plus
 [mɛ̃ lə kœ̃R ni ɛ ply]
le cœur de ce quartier
 [lə kœ̃R də sɔ̃ kaRtje]
le cœur de ces artères
 [lə kœ̃R də se zaRtɛR]
le cœur de cette rue
 [lə kœ̃R də sɛt Ry]
et vous vendez de mauvaises herbes
 [e vu vɑ̃dɛ də movɛz zɛRb]

et vous avez beaucoup changé.
[e vu zave boku ʃãʒe]

Vos cris n'ont plus la même musique
[vo kRi nõ ply la mem myzik]
dans votre voix quelque chose est brisé...
[dã vøtR vwa kɛlkə ʃoz ε bRize]

Et toi jolie fille
[e twa ʒøli fij]
qui te promenais
[ki tə pRømønɛ]
et qui vivais
[e ki vive]
autour et alentour de la rue de Buci
[otuR e alãtuR də la Ry də bysi]
toi qui grandissais dans ce paysage
[twa ki gRãdisɛ dã sə peizaʒ]
toi qui te promenais tous les matins
[twa ki tə pRømønɛ tu le matɛ̃]
avec ton chien
[avɛk tɔ̃ ʃjɛ̃]
avec ton pain
[avɛk tɔ̃ pɛ̃]
et puis qui es partie
[e pɥi ki ε paRti]
maintenant tu es revenue
[mɛ̃tãnã ty ε røvøny]
et toi non plus tu ne reconnais plus ta rue.
[e twa nõ ply ty nə Røkønɛ ply ta Ry]

La rue où tu marchais le dimanche matin
[la Ry u ty maRʃɛ lə dimãʃ matɛ̃]
avec ton chien
[avɛk tɔ̃ ʃjɛ̃]
et puis ton pain
[e pɥi tɔ̃ pɛ̃]
tu venais à peine de te réveiller
[ty vønɛ a pɛn də tə Reveje]
tes yeux étaient grands ouverts
[te jø etɛ gRã uvɛR]
et brillaient

[e bRiʝe]
et tu paraissais nue sous ta robe légère
 [e ty paRɛsɛ ny su ta Rɔb leʝɛR]

et tu souriais
 [e ty suRiɛ]
heureuse qu'on te regarde
 [øRøz kɔ tɔ RəgaRd]
et d'être regardée
 [e dɛtRə RəgaRde]
devinée désirée
 [dəvine dezire]
caressée du regard par ta rue tout entière
 [kaRɛsɛ dy RəgaR paR ta Ry tu ɑ̃tʝɛR]
par ta rue de Buci
 [paR ta Ry də bysi]
qui fronçait le sourcil
 [ki fRɔ̃sɛ lə suRsil]
qui haussait les épaules
 [ki osɛ le zepɔl]
qui faisait celle qui est en colère
 [ki fɛzɛ sɛl ki ɛ ɑ̃ kɔlɛR]
et te montrait du doigt
 [e tɔ mɔ̃tRɛ dy dwa]
et te traitait de tous les noms
 [e tɔ tRɛtɛ də tu le nɔ̃]

Si ce n'est pas une honte
 [si sɛ ne pa yn ɔ̃t]
à son âge
 [a sɔ̃ naʝ]
avez-vous déjà vu ça...
 [avevu deʝa vy sa]
et parlait d'en parler à ton père
 [e paRlɛ dɑ̃ paRlɛ a tɔ̃ pɛR]
ta rue de Buci
 [ta Ry də bysi]
qui faisait l'indignée
 [ki fɛzɛ lɛ̃diʝɛ]
celle qui était en colère
 [sɛl ki ɛtɛ ɑ̃ kɔlɛR]
mais dans le fond
 [mɛ dɑ̃ lə fɔ̃]

heureuse et fière

[øRøz e fiεR]

de ta beauté éblouissante

[də ta bote ebluisãt]

de ta provocante jeunesse

[də ta pRɔvøkãt zœnes]

de ta merveilleuse pauvreté

[də ta mεRvejøz povRøte]

de ta merveilleuse liberté.

[də ta mεRvejøz libεRte]

Lampiran 3. Résumé

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE DE LA POÉSIE *LA RUE DE BUCI MAINTENANT* DANS L'ANTHOLOGIE DE POÈME *PAROLES DE JACQUE PRÉVERT*

Par :

**Willy Putro Prakoso
14204241017**

A. Introduction

La littérature est tout ce qui est écrit, l'usage de la langue en écrite, les écrits fictifs et implicites ou explicites sont considérés ayant une valeur esthétique (Teeuw, 2015: 20). Les écrits dans les œuvres littéraires utilisent des langues qui s'écartent de la structure de la grammaire pour montrer un certain sens et peuvent passer la valeur que l'auteur veut transmettre aux lecteurs. Pour profiter d'une œuvre littéraire, il faut avoir la connaissance littéraire. Elle est nécessaire pour comprendre le sens et la valeur de l'œuvre littéraire.

L'œuvre littéraire est divisée en trois types, notamment la prose, le théâtre, et la poésie. La prose est la forme du discours écrit ou oral qui n'est soumise à aucune des règles. Alors que le théâtre est l'art dont le but est de produire des représentations devant un public, de donner à voir, à entendre une suite d'événements, d'actions, par le biais d'acteurs qui se déplacent sur la scène et qui utilisent ou peuvent utiliser le discours, l'expression corporelle, et la musique.

En outre, la poésie est l'art écrit qui a des sens du cœur de l'auteur en utilisant une langue imaginaire. Dans une poésie, il y a des beautés de la langue qui est solide mais pleine de sens. La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit (Schmitt, 1982 : 115). En plus, selon Jakobson (1977 : 16), "la poésie c'est le langage dans sa fonction esthétique". Alors, C'est pourquoi on utilise l'analyse littéraire pour comprendre le sens dans la poésie.

Cette recherche porte sur la poésie intitulée "La Rue de Buci Maintenant" publiée dans l'anthologie de poème *Paroles* de Jacques Prévert. C'est l'un des plus charmants poèmes de Prévert. "La Rue de Buci Maintenant" est écrite en 1942 quand il y avait la Deuxième Guerre Mondiale. En général, cette poésie raconte une rue à Paris qui est triste car les habitants lui abandonnée. La cause de ce problème est la guerre entre la France et l'Allemagne.

Prévert est poète surréaliste. Il est né le 4 février 1900 à Neuilly-sur-Seine, France. Neuilly-sur-Seine se trouve près de Paris. Alors, Prévert est le deuxième enfant du couple, André Prévert et Suzanne. Le père de Prévert est non-conformiste et il aime le théâtre. Donc, en plus d'écrire une poésie, Prévert a aussi écrit des textes du théâtre comme, *Les Enfants du paradis*, *L'affaire Est Dans Le Sac*, *Le Crime de Monsieur Lange*, *Jenny*, *Quai des Brumes*, *Les Visiteurs du Soir*, *Les portes de la Nuit*, *L'hôtel du Libre Échange*, *Vive la Grève*, *Le Jour Se Lève*, *Le Tableau des Merveilles*, et *L'Ile des Enfants Perdus*.

En outre, ses œuvres de poésie sont également célèbres, l'un d'entre eux est *Paroles*. *Paroles* est publié en 1946 et dedans, il y a 95 poésies dont "La Rue de Buci

Maintenant” . En 1999, *Paroles* a gagné le prix de The 100 Books of the Century. Il est classé 16^e des 100 livres plus influents au monde. En plus, le sujet de cette recherche est la poésie “La Rue de Buci Maintenant” qui rend Prévert surnommé *Le Parisian Bohème*. Cette poésie est un vers libre. Le vers libre établit un accord entre le vers et la syntaxe, d’où une pause forte en fin de vers et pas d’enjambement sur plus de deux vers (Nayrolles, 1996 :65-66).

On utilise l’analyse structurale-sémiotique pour analyser la poésie de Jacques Prévert. L’analyse structurale est utilisée pour décrire les éléments intrinsèques. L’un de ces éléments sont l’aspect de sons, l’aspect syntaxique, et l’aspect sémantique. Après qu’on a compris le structural de cette poésie, on continue à faire l’analyse sémiotique pour comprendre profondément la relation entre les signes et les références comme l’icône, l’indice et le symbole.

Peyroutet (1994: 50) définit l’aspect de sons dans la poésie. La poésie utilise les mots comme objets sonores. L’agencement des voyelles et des consonnes peut produire des effets d’harmonie suggestive. En outre, Guiraud (1980 : 11) définit l’aspect syntaxe dans la poésie, "la syntaxe est l’étude des relations entre les mots dans le discours". Alors la sémantique est définie par Aron (2002: 546), "La sémantique est, dans le domaine de la sémiotique, et particulièrement dans l’importante subdivision de celle-ci qu’est la linguistique, la sous-discipline qui s’occupe du sens".

Pour l’aspect sémiotique, Peirce définit l’icône, l’indice et le symbole. L’icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rend signifiant, même si son

objet n'existait pas. L'indice est un signe qui perdrait immédiatement le caractère qui en fait un signe si son objet était supprimé, mais ne perdrait pas ce caractère s'il n'y avait pas d'interprétant. Le symbole est un signe qui perdrait le caractère qui en fait un signe s'il n'y avait pas d'interprétant (Peirce par Deledalle, 1978 :139-140).

B. Développement

1. L'analyse Structurale de la Poésie "La Rue de Buci Maintenant"

Le but de l'analyse structurale est de découvrir l'aspect de sons, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique. La première étape est l'analyse du son. L'aspect de sons dans cette poésie est pour révéler la beauté du son et l'atmosphère poétique. Cela, on trouve l'assonance et l'allitération sont dominantes. L'assonance et l'allitération donnent un impression ou un sentiment dans chaque vers ou strophes.

L'assonance dominante dans cette poésie est les voyelles [a], [ε], [e], [i], alors que l'allitération dominante est [l], [R], [t]. Les assonances dominantes par exemple dans le mot « parti », « baissé », « et », « promenais », etc. Alors, les allitération dominantes par exemple dans le mot « le », « parti », « citron », « tu », etc. En outre, L'assonance et l'allitération dans cette poésie provoquent des sentiments de tristesse, de sincérité, de consternation, de colère et de sentimentalité. Donc, selon l'aspect du son, l'atmosphère de cette poésie est variée, mais la tristesse es la plus dominante. La poésie « La Rue de Buci Maintenant » a des sons variés comme les sons doux, les forts, les sons explosifs et les sons grondants.

La deuxième étape est l'analyse de l'aspect syntaxique. Cet analyse a le but de lier les mots dans une phrase. En plus, la syntaxe est une étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue. Dans la poésie « La Rue de Buci Maintenant », il existe 36 phrases qui sont obtenues par l'analyse syntaxique de 122 vers poétique. Ces phrases montrent des personnages dans l'histoire de la poésie, notamment des figures de *La rue de Buci*, *Le gros mutilé de guerre*, *Les sanguines*, *Les petits soleil de Valance*, *Les gosses du quartier*, *Le citron jaune*, *La vieille cloche*, *Les marchandes à la sauvette*, *Les filles de quatre saisons* et *La jolie fille*. Le personnage principal est La Rue de Buci qui conduit des conflits avec d'autres personnages.

En outre, dans l'histoire de la poésie, il existe trois séquences. La première séquence qui est contenu dans quatre premières strophes raconte l'atmosphère dans la rue de Buci pendant la première guerre. Cette rue est abandonnée car les habitants s'enfuient cette guerre. La deuxième séquence qui est contenu de strophes cinq à strophes six raconte la terminaison de première guerre et le début de deuxième guerre. La troisième séquence qui contenu de strophes sept à strophes 14 raconte sur l'histoire pendant la deuxième guerre et la fin de l'histoire.

La troisième étape est l'analyse de l'aspect sémantique de la poésie « La Rue de Buci Maintenant ». Cet analyse étudie la relation entre un signe et son signifié. En plus, dans cet analyse le sens de la poésie n'est pas seulement pris par le sens dénotatif et la figure de style, mais aussi soutenu par l'effet d'assonance, l'effet d'allitération et le syntaxique qui est formé les vers deviennent une phrase. Dans

cette poésie, il existe des styles figuratifs en forme de personnification, de répétition, de comparaison, d'hyperbole, de métaphore, de métonymie, et d'allégorie. De par ces aspects, on trouve la signification de la poésie globalement.

La poésie "La Rue de Buci Maintenant" représente l'histoire sur la rue de Buci qui se trouve à Paris. Cette rue est déserte et est abandonnée par les gens qui vivent autour de la rue Buci à cause de la guerre. Après la fin de la guerre, tout redevient normal. Mais tout à coup, il y a une autre guerre qui se passe dans la rue de Buci. Donc, tous les marchands et les gens qui animent habituellement dans la rue de Buci sont disparus. Ils sont partis de Paris pour se sauver de la guerre et de l'occupation allemande. Cet incident s'appelait « la grande peur » où presque tous les Parisiens ont la panique et la peur. Mais à la fin, après tout ce qui a changé à cause de la guerre et de l'occupation allemande, la rue Buci est toujours heureuse et fière d'être au cœur de Paris et de faire partie de la ville de Paris.

Dans cette poésie, il y a deux figures qui sont utilisées souvent. Ce sont la figure personnification et répétition. La personnification dans cette poésie donne figure humaine au personnage principal dans la poésie, c'est la rue de Buci. Cette figure se trouve sur la deuxième strophe (de la troisième ligne) « cette rue était si heureuse et si fière d'être rue ». Dans cette ligne, la rue a un sentiment comme un humain, c'est le sentiment de bonheur et de fierté.

En outre, il y a aussi la figure personnification dans la cinquième strophe (de la première ligne) « et la rue est vide et triste », donc la rue est représentée comme une personne qui peut avoir un sentiment de tristesse. L'autre personnification dans

cette poésie se trouve dans la strophe 13 (de la 13 à 18 ligne) « La rue de Buci fronçait le sourcil, haussait les épaules, faisait celle qui est en colère, la montrait du doigt et la traitait de tous les noms ». Dans cette phrase, le personnage principal dans la poésie qui est une rue peut faire quelque chose comme une personne.

Alors que la figure répétition, elle existe aussi dans cette poésie. Elle donc employe plusieurs fois le même élément linguistique, tels que le mot, le groupe et la phrase. On peut la trouver dans la quatrième strophe (de la ligne 10 et 11) « une raison avec sa voiture, une raison avec ses deux jambes arrachées ». La répétition dans les deux vers est également utilisée pour construire des parallélismes entre mots répétés. D'autre répétition se trouve dans la strophe 5, 6, 8, 9, 10, 12, 13, et 14. La plupart répétition dans cette poésie a une fonction de souligner une chose et d'établir des parallélismes entre mots répétés.

2. L'analyse Sémiotique de la Poésie "La Rue de Buci Maintenant"

Dans cette poésie, l'analyse sémiotique est utilisée pour analyser des signes qui existent dans la poésie. En outre, l'analyse sémiotique peut aider l'analyse structurale à trouver le sens profond de la poésie. On trouve dans cette poésie deux icônes topologiques : la première est l'écrit de voiture mécanique (la quatrième strophe) qui représente la voiture de guerre pendant la deuxième guerre mondiale ; le deuxième est l'écrit ses dex jambes arrachées (la quatrième strophe) qui représente les soldats handicapés à cause de la guerre.

On trouve également dix icônes métaphoriques. L'icône métaphorique est la plus dominante dans l'analyse sémiotique de la poésie "La Rue de Buci Maintenant". On peut y trouver une icône métaphorique dans presque chaque strophe de la poésie. Tels que la première strophe qui est l'écrit fou représente beaucoup de gens dans la rue de Buci. En outre, dans la troisième strophe il y a le mot « pauvre » qui représente la rue est déserte. On trouve aussi l'icône métaphorique dans la cinquième strophe qui est l'écrit pauvre représente le silencieux et le sombre. L'icône métaphorique existe aussi dans la sixième strophe qui l'écrit les sanguines et les petits soleils de Valance. Les sanguines représente les pommes, et les petits soleils de Valance représente les oranges. Ils sont vendus au Cours des Halles dans la rue de Buci. D'autres icônes métaphoriques peuvent être trouvées dans la strophe 7, 8, 10 et 11.

Alors qu'on trouve l'indice sur le titre "La Rue de Buci Maintenant". Ce titre est l'indice de tout du texte poésie parce qu'il peut donner la première image du sens de la poésie. L'indice existe aussi dans la première, cinquième, sixième, neuvième, dixième et treizième strophe. Tels que le mot « la rue » (strophe 13) représente tous les habitants qui vivent autour de la rue de Buci. L'indice dans cette poésie explique les relations de cause à effet de l'histoire dans la poésie La Rue de Buci Maintenant.

En outre, on trouve deux types de symbole de cette poésie. Le premier symbole est le symbole-allégorie. Il y a quatre symboles-allégories dans cette poésie. Ils se trouvent « rideau de fer », « voiture », « cœur », et « la jolie fille ». Le deuxième symbole est le symbole-emblème. Il y a cinq symboles-emblèmes dans

cette poésie. Ces sont dans le mot « la misère », « Cours des Halles », « la lumière », « sous les ponts », et « ton père ».

Des signes sémiotiques décrivent l'histoire sur la guerre qui se passe dans la rue de Buci. La rue de Buci est le personnage principal dans cette poésie. Le début de problème apparaît dans la première strophe, on trouve que les gens autour de la rue de Buci commencent à disparaître. La disparition de ces personnes parce qu'il y a la guerre entre l'Allemagne et la France. C'est la guerre que on l'appelle Drôle de Guerre. Et à cette époque, la rue Buci était le centre commercial de Paris. Mais quand il devient la guerre, la rue de Buci déserte. Après la guerre a terminé, il y a une autre guerre qui est plus grande. La deuxième guerre est une action dans l'histoire de cette poésie.

En 1939, la deuxième guerre se passe dans la rue de Buci. En outre la rue de Buci redevient déserte, aucunes n'y sont pas là. Tels que les marchands n'offrent plus ses marchandises, les restaurants n'est plus ouvert, et il n'y a plus de véhicules qui passent dans la rue de Buci sauf la voiture de guerre. À la fin, la deuxième guerre est terminée et la rue de Buci n'est plus déserte, même si ce n'est plus le centre commercial de Paris.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse de la poésie "La Rue de Buci Maintenant", on peut tirer des conclusions. Cette recherche est supportée par l'analyse structurale, qui se poursuit par l'analyse sémiotique. Cette

poésie raconte l'histoire de la tristesse et de la sincérité que possède le personnage principal de la poésie, « La rue de Buci ». Le mot « maintenant » dans le titre de cette poésie décrit l'état du personnage principal avant la guerre, pendant la guerre et après la guerre. À cause de la guerre qui se passe dans tous les coins des rues de Paris, la rue de Buci est triste. La rue qui avait été le centre commercial de Paris a complètement changé. Le narrateur illustre que la rue de Buci est comme une rue morte pendant la guerre.

L'utilisation des styles figuratifs dans la poésie montre le sentiment de la tristesse et de la sincérité. La personnification et la répétition sont les styles figuratifs qui sont les plus souvent utilisées dans cette poésie. De plus, l'analyse sémiotique décrit la signification de l'analyse sémantique selon le contexte. La fin de l'histoire prouve que la sincérité d'aimer quelqu'un ou d'une chose finira toujours par le bonheur même si elle doit traverser de nombreuses luttes.

Après avoir procédé l'analyse structurale et sémiotique dans la poésie “La Rue de Buci Maintenant”, on peut y donner des suggestions comme une tentative dans la compréhension :

1. Cette recherche pourrait servir comme une référence pour les recherches ultérieures, en particulière ceux qui étudie la structurale et la sémiotique des poésies au style libre.
2. La recherche sur ce poème pourrait être utilisée comme le matériel de référence pour la littérature surtout la matière “L’analyse de la Littérature Française” à l’UNY.